



**PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)
DALAM MEMBANGUN SIKAP KEWIRAUSAHAAN
(STUDI PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK(PPA)
IO-583 CONDROKUSUMO, KOTA SEMARANG)
SKRIPSI**

**Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Adining Astuti
1201412004**

**JURUSAN PENDIDIKAN NONFORMAL
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pelatihan Kecakapan Hidup(*Life Skill*) dalam Membangun Sikap Kewirausahaan (Studi Kasus pada Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo, Semarang)" telah di setujui oleh pembimbing untuk diujikan Tim Penguji Skripsi Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Mei 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal



Dr. Utsman, M.Pd
NIP.195708041981031006

Pembimbing



Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP.196705261995122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Mei 2016

Panitia Ujian,

Ketua



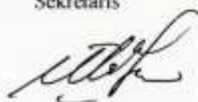
Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Penguji 1



Drs. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

Sekretaris



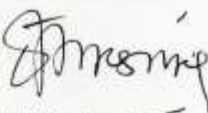
Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195708041981031006

Penguji 2



Dr. Sunekowo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

Penguji Pembimbing



Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat akan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,



Adining Astuti
NIM. 1201412004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hidup adalah perjalanan yang harus diperjuangkan”

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang
(Amsal 23:18)”

“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh
harapannya pada TUHAN! (Yeremia 17:7)”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yesus , Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Haryono Ibu Karmiyati dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang serta pengorbanannya.
2. Cemara fams, PKMB Karang Ayu sahabat-sahabatku dan Ibu Rohani serta anak-anak rohaniku terimakasih untuk doa, semangat dan dukungannya.
3. Teman seperjuanganku PLS UNNES angkatan 2012 yang sudah memberikan banyak pelajaran hidup dan kenangan yang indah.
4. Almamaterku Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang bermanfaat.

ABSTRAK

Astuti, Adining. 2016. *“Pelatihan Kecakapan Hidup (Life skill) dalam Membangun Sikap Kewirausahaan (Studi Pada Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condorokusumo, Kota Semarang)”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd

Kata Kunci : Pelatihan Kecakapan Hidup(*Life skill*), Sikap Kewirausahaan

Adanya jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia yang menjadi perhatian pemerintah memiliki jumlah yang cukup besar. Beberapa upaya sudah dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan, salah satunya melalui pendidikan yang memberikan keterampilan yaitu pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pelatihan guna membangun dan menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada peserta. Masalah yang dikaji adalah pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup, hasil dari pelatihan kecakapan hidup dalam membangun sikap kewirausahaan, kendala-kendala yang dihadapi dalam membangun sikap kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup, mendeskripsikan hasil dari pelatihan kecakapan hidup dalam membangun sikap kewirausahaan, dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam membangun sikap kewirausahaan.

Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian berjumlah tujuh orang. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber dan metode. Prosedur analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah a) Pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup di PPA IO-583 Condorokusumo sesuai dengan indikator pelaksanaan pelatihan antara lain: adanya identifikasi kemampuan, pemberian motivasi, penggunaan media sarana prasarana, penggunaan metode, iklim belajar yang menyenangkan, interaksi yang terjalin dengan baik antara tutor dan anak binaan dan adanya evaluasi. b) Hasil dari pelatihan kecakapan hidup yaitu adanya sikap percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, kepemimpinan, berani menanggung risiko, keorisinilan dan, berorientasi ke masa depan. c) Kendala atau faktor penghambat yang dihadapi adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menghambat adalah anak terkendala dengan waktu. Faktor eksternal antara lain sarana prasarana yang masih terbatas dan jaringan dalam memasarkan produk.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan 1) waktu pelaksanaan untuk bisa diatur kembali agar anak binaan dapat mengikuti semua, 2) sarana prasarana untuk bisa di lengkapi, 3) pengelola menjalin kerjasama untuk memasarkan produk dari pelatihan.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat serta Anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skill)* dalam Membangun Sikap Kewirausahaan (Studi Pada Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo, Kota Semarang) sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Nonformal pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan motivasi kepada penulis.
3. Dosen Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd, yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusannya dalam memberikan petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan banyak Ilmu Pengetahuan kepada penulis, memberikan motivasi belajar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Lembaga Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo, yang telah memberikan ijin penelitian, menerima saya dengan baik dan bersedia di wawancari serta melengkapi data-data yang diperlukan.
6. Afifah, mas Daniel, mbak Ina atas bantuan yang diberikan
7. Rekan-rekan seperjuangan di Pendidikan Nonformal, atas kerjasama dan kebersamaan selama kuliah.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberi banyak dukungan, motivasi dan bantuan yang penulis butuhkan selama proses penyusunan skripsi

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya dengan hati yang terbuka penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan, namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Semarang, April 2016

Penulis



Adining Astuti
1201412004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PEGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Penegasan Istilah.....	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Kajian Pendidikan Kecakapan Hidup	15
2.1.1 Pengertian Pendidikan kecakapn Hidup	15
2.1.2 Macam-macam Kecakapan Hidup	16
2.1.3 Tujuan Kecakapan Hidup.....	18
2.1.4 Ciri-ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup	20

2.2 Kajian Pelatihan	20
2.2.1 Konsep Pelatihan.....	18
2.2.2 Tujuan Pelatihan.....	22
2.2.3 Manfaat Pelatihan.....	23
2.2.4 Prinsip Pelatihan	24
2.2.5 Jenis Pelatihan	25
2.2.6 Landasan Pelatihan.....	26
2.2.7 Manajemen Pelatihan	28
2.2.8 Prosedur Pelatihan.....	33
2.2.9 Indikator-indikator pelaksanaan pembelajaran Pelatihan	35
2.2.10 Evaluasi Pelatihan	37
2.2.11 Hambatan Pelatihan	39
2.2.12 Metode Pelatihan	41
2.3 Kajian Kewirausahaan	41
2.3.1 Pengertian Kewirausahaan	41
2.3.2 Tujuan Kewirausahaan.....	44
2.3.3 Sasaran atau Pelaku Kewirausahaan	45
2.3.4 Sikap dan Perilaku Kewirausahaan.....	46
2.3.5 Dampak Peningkatan Kewirausahaan.....	52
2.4 Kerangka berpikir.....	54
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Pendekatan Penelitian	57
3.2 Lokasi Penelitian.....	58
3.3 Subyek Penelitian.....	58
3.4 Fokus Penelitian	59
3.5 Sumber Data Penelitian.....	60
3.6 Metode Pengumpulan Data	61
3.7 Keabsahan Data.....	66
3.8 Teknis Analisis Data	67

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Hasil Penelitian	71
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
4.1.2 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup(<i>life skill</i>)	80
4.1.3 Hasil Pelatihan Kecakapan Hidup(<i>life skill</i>)	92
4.1.3.1. Hasil Kecakapan Hidup(<i>life skill</i>) Komputer	92
4.1.3.2. Hasil Kecakapan Hidup(<i>life skill</i>) <i>Home Industry</i>	97
4.1.4 Kendala-kendala yang dihadapi	102
4.2 Pembahasan	
4.2.1 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup(<i>Life skill</i>)	104
4.2.2 Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup(<i>Life skill</i>)	112
4.2.3 Kendala dalam Membangun Sikap Kewirausahaan	117
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Karakteristik Kewirausahaan	48
2. Tabel 2.2 Perubahan Sikap Kewirausahaan Setelah Mengikuti Pelatihan.	52
3. Tabel 4.1 Nama Pembimbing atau Mentor PPA IO-583 Condrokusumo.	76
4. Tabel 4.2 Nama Tutor dan Jenis <i>Life skili</i>	77
5. Tabel 4.3 Jumlah Anak Berdasarkan Kelompok Usia	79
6. Tabel 4.4 Identitas Subjek Penelitian.....	80

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Prosedur Pelatihan Model Proses	33
2. Gambar 2.2 Prosedur Pelatihan Model Komponen Sistem.....	34
3. Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	52
4. Gambar 3.1 Teknik Analisis Data.....	54
5. Gambar 4.1 Struktur Organisasi PPA IO-583 Condrokusumo, Semarang	74

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	122
2. Lampiran 2 : Pedoman Observasi	127
3. Lampiran 3 :Pedoman Dokumentasi.....	133
4. Lampiran 5 : Pedoman wawancara	134
5. Lampiran 6 : Hasil wawancara.....	143
6. Lampiran 6 : Foto-foto Dokumentasi.....	182
7. Lampiran 7 : Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	195
8. Lampiran 8 : Surat ijin Pelaksanaan Penelitian	196
9. Lampiran 9 : Surat Keterangan Penelitian	197
10. Lampiran 10 : Catatan Lapangan	190
11. Lampiran 11 : Rekapitulasi hasil penelitian.....	194

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan teknologi dan perkembangan industrialisasi serta persaingan tenaga kerja yang semakin ketat dan global yang ada di masyarakat saat ini memerlukan adanya kreativitas yang dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tuntutan kreativitas menjadi semakin penting, dan pendidikan yang mengandung unsur kreativitas sejak dini menjadi sangat signifikan. Tujuan dari adanya kreativitas yang dimiliki anak supaya anak memiliki sikap mandiri dalam berwirausaha dan bekal dimasa depan dalam bekerja. Persaingan pekerjaan yang sangat ketat saat ini tidak bisa di harapkan lagi, anak harus memiliki keterampilan dan kreativitas dalam hidupnya. Keterampilan dan kreativitas ini guna membangun sikap berwirausaha, sehingga kelak ketika sudah dewasa mereka sudah memiliki bekal dan tidak menjadi pengangguran karena sulitnya mencari pekerjaan. Usaha membangun sikap berwirausaha dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam pembangunan bangsa, kiranya tidak ada yang meragukan, Soemanto (2002) dalam JMK, vol. 17, no. 1, Maret 2015, 21–30 mengatakan:

“bahwa satu-satu-nya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Pendidikan membuat wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih, dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan”.

Namun tentu harus difahami, pendidikan yang mampu mendukung pembangunan adalah pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan seperti itu terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memiliki peran dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal. Salah satu upaya pengentasan pengangguran dan kemiskinan melalui jalur pendidikan nonformal yaitu melalui program kursus dan pelatihan. Peran kursus dan pelatihan dalam memberikan layanan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi masyarakat, merupakan salah satu aspek yang sangat strategis dalam mendukung program pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang jumlahnya mencapai kurang lebih 17.805 LKP di Indonesia dan yang sudah divalidasi 10.909 (data Januari 2013), dengan berbagai

jenis keterampilan merupakan kekuatan yang sangat besar dalam mendukung pemerintah untuk mewujudkan pengentasan kemiskinan dan pengangguran tersebut.

Tujuan pelatihan dan kursus yaitu memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk dapat terlepas dari angka pengangguran dan kemiskinan, namun dilihat dari kenyataan yang ada peserta didik hanya sekedar mengikuti pelatihan tanpa menerapkan atau mengembangkan keterampilan yang sudah diberikan. Berdasarkan data jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih cukup besar yang memerlukan perhatian pemerintah. Jumlah penganggur terbuka berdasarkan data BPS pada Agustus 2011 sebesar 7,70 juta jiwa atau 6,56% dari jumlah angkatan kerja (15 tahun ke atas), yaitu sebanyak 117,37 juta jiwa. Sementara itu, jumlah angkatan kerja setengah menganggur sebanyak 13,52 juta jiwa dan bekerja paruh waktu sebanyak 21,06 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada September 2011 mencapai 29,89 juta orang atau 12,36% dari jumlah penduduk Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah atau kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang demikian

adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa entrepreneurship, ialah jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa entrepreneurship yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar, adalah kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*).

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis melalui pengembangan program yang secara langsung dapat mengurangi pengangguran. Penanganan masalah pengangguran akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan dan tindak kriminal. Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) adalah salah satu solusi yang tepat dalam menanggulangi masalah pengangguran sekaligus kemiskinan dan tindak kejahatan. Direktorat pembinaan Kursus dan Pelatihan pada tahun 2012 telah memprogramkan, melanjutkan, dan memperkuat pelayanan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi warga masyarakat putus sekolah, menganggur dan kurang mampu (miskin). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga masyarakat agar menguasai bidang-bidang keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan, bakat-minat, dan peluang kerja/usaha mandiri yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik di sektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job opportunities*) atau usaha mandiri.

Dalam Kamil (2012: 130) Kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Oleh karena itu kecakapan hidup adalah peningkatan ketrampilan dan kemampuan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada masyarakat (peserta) tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Berdasarkan definisi tersebut, maka kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif. Pemberdayaan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pemberdayaan masyarakat akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut masyarakat (peserta) dari akarnya, sehingga pemberdayaan akan lebih bermakna bagi masyarakat dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan arti pentingnya pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya membangun sikap kewirausahaan dan menyiapkan anak dimasa depan. Melalui sistem pendidikan yang ada di Indonesia

saat ini diharapkan dapat menerapkan pendidikan kecakapan hidup kepada anak-anak. Melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Melalui penelitian ini memfokuskan pemberian pelatihankecakapan hidup untuk anak melauai pendidikan non formal. Definisi dan fungsi dari Pendidikan Non Formal sebagaimana yang tercantum di dalam **UU Sisdiknas No.20 tahun 2003** yaitu :

“Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional” (UU. Sisdiknas, 2004 : 23-2).

Menurut Siswanto (2012:35) pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur, disengaja, terarah tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetao dan ketat. Pendidikan non formal diselenggarakan untuk warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. Fungsi pendidikan non formal adalah sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup. Sedangkan menurut Napitupulu dalam (Sutarto 2007:12) pendidikan non formal hampir selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami keterlantaran pendidikan, dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu, dari kurang terampil menjadi terampil, dari kurang melihat masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan.

Dari penjelasan di atas mengenai pendidikan non formal, bahwa pendidikan non formal memiliki peran yang penting di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat, sehingga menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam dalam hal peralihan informasi, pengetahuan serta keterampilan guna pengembangan potensi peserta didik, dengan menyeimbangkan antara pengetahuan dan keterampilan fungsional. Pendidikan non formal memiliki peran guna melengkapi pendidikan formal yang sudah diterima anak disekolah dan menambahkan apa yang tidak diterima disekolah salah satunya adalah pelatihan kecakapan hidup untuk memberikan ketrampilan kepada anak. Penyelenggaraan pendidikan non formal ditujukan kepada masyarakat yang pada penelitian ini dikhususkan kepada anak-anak untuk menambah pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan hidup dan sikap mengembangkan diri diluar jam sekolah. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pelatihan kecakapan hidup melalui pendidikan non formal saat ini yang akan diteliti yaitu pelatihan kecakapan pelatihan hidup yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Anak (PPA). PPA adalah singkatan dari Pusat Pengembangan Anak yang dengan kata lain disebut *Student Center*. PPA adalah sebuah lembaga yang bergerak dibidang pengembangan anak baik dari segi fisik, kognitif, rohani dan perubahan kondisi anak. PPA yang bisa dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan anak ini merupakan salah satu bentuk pendidikan

non formal yang didasari pada landasan kerohanian Kristen. Pusat Pengembangan Anak merupakan sebuah lembaga sosial bernama Compassion yang berpusat di Colorado, AS. Compassion menjalin kerjasama dengan gereja-gereja untuk membuka Pusat Pengembangan Anak seperti di daerah lainya di Indonesia, dan salah satu PPA yang akan menjadi lokasi penelitian yaitu PPA IO-583 Condrokusumo dibawah naungan gereja GIA Condrokusumo.

Acuan program kegiatan yang dilaksanakan di PPA IO-583 Condrokusumo mencakup 4 aspek yaitu : aspek spritual, aspek kognitif, aspek sosioemosional dan aspek kesehatan. Program yang dibuat disesuaikan oleh masing-masing aspek dan disesuaikan dengan usia anak binaan PPA. Keempat aspek tersebut sesuai dengan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh anak. Anak tidak hanya mandiri dalam ketrampilan saja namun juga memiliki memiliki kemandirian dalam sosioemosional yang baik dan kesehatan yang baik pula. Tujuan dari PPA secara holistik yaitu memungkinkan anak untuk sehat secara fisik, mental, dan menjadi seseorang yang memiliki dasar kehidupan yang berlandaskan dengan kasih. Salah satu program untuk membangun sikap berwirausaha yaitu program kecakapan hidup (*lifeskill*) , yaitu perpaduan antara aspek kognitif dan sosioemosional sehingga dalam pelatihan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh PPA tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pelatihan Kecakapan Hidup (*Lifeskill*) dalam Membangun Sikap Kewirausahaan “ Studi pada Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo, Kota Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah penelitian ini, penulis mencoba merumuskan masalah tersebut di atas, dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo dalam membangun sikap kewirausahaan kepada anak binaan?
- 1.2.2 Bagaimana hasil dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo?
- 1.2.3 Apa kendala yang dihadapi Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo dalam membangun sikap kewirausahaan melalui pelatihan kecakapan hidup (*Life skill*) kepada anak binaan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo kepada anak binaan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan hasil dari diadakannya pelatihan kecakapan hidup di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo dalam membangun sikap kewirausahaan.
- 1.3.3 Mengetahui kendala yang dihadapi Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo dalam membangun sikap kewirausahaan anak melalui pelatihan kecakapan hidup (*Life skill*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Memberikan sumbangan model pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan kecakapan hidup.

1.4.1.2 Memberikan sumbangan konsep dalam pelatihan dalam pengembangan kecakapan hidup anak dengan penerapan kewirausahaan yang mendorong perkembangan nilai-nilai kehidupan sosial yang multikultural di masyarakat sehingga anak dapat terberdayakan dan mandiri.

1.4.1.3 Memperkaya PLS yang memerlukan kekayaan model pembelajaran yang aplikatif agar terbentuk warga belajar yang handal dan mantap.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Penulis

- 1) Dapat menjadi sarana pengembangan potensi diri dalam mengembangkan keilmuan PLS dalam bidang pendidikan kecakapan hidup pada anak-anak.
- 2) Dapat meningkatkan semangat penulis dalam belajar dan meneliti sehingga dapat memahami penanaman nilai-nilai kemandirian dan kewirausahaan kepada anak -anak dalam konteks pelatihan kecakapan hidup.

1.4.2.2 Bagi Pusat Pengembangan Anak IO-583 Condrokusumo

- 1) Dapat memberikan masukan bagi pembina pelayanan pelatihan dan bimbingan anak dalam meningkatkan sikap berwirausaha pada anak.
- 2) Dapat mengintensifkan berbagai kegiatan yang aplikatif yang dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada *life skills* praktis sehingga warga belajar (anak binaan) dapat memiliki sikap berwirausaha.
- 3) Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan pelatihan yang adaptif serta dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada pencapaian kecakapan hidup praktis sehingga warga belajar (anak binaan) dapat memiliki perilaku berwirausaha. Penyelenggaraannya harus sensitif terhadap kepribadian anak, pengelolaan yang konsisten, dan pengajaran keterampilan yang relevan atau fungsional, serta pola pemberian imbalan (*reinforcement*) yang tepat dengan cara member contoh/ model yang baik.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk memperjelas skripsi ini maka perlu ditegaskan istilah-istilah dalam pembahasan ini yaitu: Pelatihan Kecakapan Hidup.

Adapun masing-masing kata memiliki arti, diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Anwar (2006:20) mengartikan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa

tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Kamil, 2010:129).

Dalam hal ini kecakapan hidup di artikan sebagai proses mengembangkan potensi manusia atau peserta didik agar mampu menghadapi perannya dan mempunyai bekal di masa mendatang.

1.5.2 Pelatihan

Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan, yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan. Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan di luar sistem sekolah, memerlukan waktu yang singkat, dan lebih menekankan pada praktik, dan diselenggarakan baik terkait dengan kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Davis (1998:44) dalam Sutarto (2012: 3) berpendapat bahwa “pelatihan adalah proses untuk mengembangkan ketrampilan, menyebar luaskan informasi dan memperbaharui tingkah laku serta membantu individu atau kelompok pada suatu organisasi agar lebih efektif dan efisien didalam menjalankan pekerjaan.” Dari teori dapat dikatakan bahwa pelatihan diperlukan untuk membantu karyawan atau individu meningkatkan kualitas dalam pekerjaan.

1.5.2 Kewirausahaan

Zimmerer (1996:51) mendefinisikan kewirausahaan adalah “*Applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*”. Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan

keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Dengan demikian, kewirausahaan adalah gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

1.5.4 Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo

Pusat Pengembangan Anak (PPA) merupakan satu dari beberapa PPA yang memiliki program pelatihan kecakapan hidup bagi anak-anak yang kurang mampu. PPA merupakan salah satu dari pendidikan non formal yang berdiri dibawah naungan gereja. PPA IO-583 memiliki 143 anak binaan, 12 tutor dan 7 mentor. Lembaga tersebut memiliki kegiatan yang tersistem secara holistik yaitu aspek spritual, kognitif, sosioemosional dan kesehatan.

Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo memiliki berbagai jenis kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak binaan ataupun memberikan bekal ketrampilan kepada anak binaan. Pemberian ketrampilan yang dilakukan di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo yaitu melalui pelatihan kecakapan hidup(*life skill*). Terdapat berbagai jenis kegiatan *life skill* yang ada di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo yang dibedakan berdasarkan kelompok usia, peneliti memfokuskan meneliti pada kegiatan *life skill* untuk kelompok usia SMP-SMA. Kegiatan *life skill* untuk kelompok usia SMP-SMA bertujuan untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan pada anak binaan sehingga jenis *life skill* pun difokuskan pada kecakapan vokasi antara lain komputer multimedia, *home industry*, *handycraft*, musik, futsal, menjahit.

Komputer desain grafis dan *home industry* menjadi fokus peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan, hasil dan kendala yang dihadapi. Alasannya karena *life skill* desain grafis dan *home industry* yang sudah lama ada di PPA IO 583 Condrokusumo dan anak binaan sudah terlihat menerima hasil dari pelatihan *life skill* dan sudah mulai membuka usaha.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecakapan Hidup

2.1.1 Pengertian Kecakapan Hidup

Menurut (Chaudhary and Mehta 2012) *According to WHO, Life Skills refers to "abilities for adoptive and positive behavior that enables an individual to deal effectively with the demands and challenges of everyday life"* (Jurnal Internasional, Vol. 3 No 2. Tahun 2015) artinya, kecakapan hidup adalah kemampuan untuk beradaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara efektif terhadap tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari.

Pendidikan kecakapan hidup menurut Tim BBE Depdiknas (2002) pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) merupakan proses pendidikan yang mengarah pada pembekalan kecakapan seseorang, untuk mampu dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusinya, sehingga akhirnya mampu mengatasi problema tersebut.

Penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) adalah "Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri".

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Kamil, 2010: 129).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) adalah pendidikan yang memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi industri yang ada di masyarakat (Anwar, 2004:20).

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan suatu kecakapan hidup kepada seseorang dengan memberikan bekal keterampilan yang praktis, yang dapat dipakai didunia kerja, untuk membuka usaha yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan hidup dan tuntutan kehidupan.

2.1.2 Macam- Macam Kecakapan Hidup

Menurut Jurnal Falasifa. Vol.3, No. 1Maret 2012 kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryadi bahwa keterampilan hidup meliputi beberapa kemampuan dasar yaitu: ketrampilan sosial, vokasional, intelektual dan akademis. Unsur-unsur keterampilan hidup itu pun diperkuat oleh Tim Broad Based Education Depdikbud sebagai berikut:

- 1.Kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*)dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*);

Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information seacrhing*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decion making skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.

2. Kecakapan sosial (*social skill*).

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar "kerja sama" tetapi yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Dua kecakapan hidup yang disampaikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generic (*general Life Skill / GLS*)

3. Kecakapan akademik (*academic skill*).

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada *global life skill*. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik / keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing*

relationship among them), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

4. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering pula disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Maka dalam hal ini Gainer dalam Falasifa. Vol.3, No. 1 Maret 2012 mengklasifikasikan kecakapan vokasional menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (a) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (b) keterampilan kepercayaan diri, meliputi menejemen diri, etika dan kematangan diri. (c) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (d) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.

2.1.3 Tujuan Kecakapan Hidup

a. Tujuan Umum

Meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga memiliki bakat kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan pembelajaran *life skill* secara khusus yaitu memberikan pelayanan pendidikan ketrampilan hidup kepada warga belajar agar:

1. Memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi atau jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
3. Memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan.
4. Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadaan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat (Kusnadi 2002 dalam Aris 2008:28).

Adanya suatu pendidikan kecakapan hidup akan memberikan manfaat yang berarti, tidak hanya untuk warga belajar melainkan juga untuk semua lapisan masyarakat maupun pemerintahan itu sendiri. Artinya pendidikan kecakapan hidup akan memberikan berbagai keterampilan, pengetahuan yang akan memotivasi untuk hidup lebih maju dan mempunyai inisiatif ataupun gagasan-gagasan baru untuk melakukan perubahan menuju pada kehidupan yang lebih baik, mapan dan mandiri.

2.1.4 Ciri- Ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup

Menurut Anwar(2004:21) ciri pembelajaran *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadinya penyadaran untuk bekerja bersama.
- c. Terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
- d. Terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vocational, akademik, managerial, kewirausahaan.
- e. Terjadinya proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar menghasilkan produk bermutu.
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
- g. Terjadinya proses penilaian dari kompetensi
- h. Terjadinya pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Jadi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) merupakan suatu sistem yang melakukan proses. Pada intinya pembelajaran kecakapan hidup *life skill* perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

2.2 Pelatihan

2.2.1 Konsep pelatihan

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “training” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “training” adalah “train”, yang artinya: (1) memberi pelajaran dan praktek (*give teaching and practice*), (2) menjadikan

berkembang dalam arah yang dikehendaki (cause to grow in a required direction), (3) persiapan (*preparation*), dan praktik (*practice*) dalam (Kamil2010: 3).

Secara umum pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses. Lebih rincinya pelatihan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan serta sikap seseorang terhadap tugas yang ditangani serta membangun kerjasama dengan anggota lainnya. Pelatihan juga diartikan proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian serta sikap agar seseorang semakin trampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sesuai standart. Waktu pelatihan diselenggarakan relatif singkat. Pelatihan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian. Sasaran yang ingin dicapai dalam suatu program pelatihan adalah peningkatan kinerja individu. Terdapat banyak pendekatan untuk pelatihan.

Davis (1998:44) dalam Sutarto (2012: 3) berpendapat bahwa “pelatihan adalah proses untuk mengembangkan ketrampilan, menyebar luaskan informasi dan memperbaharui tingkah laku serta membantu individu atau kelompok pada suatu organisasi agar lebih efektif dan efisien didalam menjalankan pekerjaan.” Dari teori dapat dikatakan bahwa pelatihan diperlukan untuk membantu karyawan atau individu meningkatkan kualitas dalam pekerjaan.

Pelatihan adalah proses pembelajaran, tetapi pembelajaran tidak dirancang secara formal dan diberikan oleh pelatih khusus yang disiapkan untuk mencapai tingkatan performans tertentu. Pembelajara tersebut adalah suatu aktifitas yang sangat universal, dirancang untuk meningkatkan kapabilitas dan kapasitas serta

dapat dilakukan secara formal dan informal oleh berbagai jenis orang pada level/tingkatan organisasi yang berbeda-beda.

2.2.2 Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan itu tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrempilan saja, melainkan juga untuk mengembangkan bakat. Hal ini sebagaimana yang tampak pada definisi pelatihan yang dikemukakan oleh Michael J. Jucius bahwa pelatihan bertujuan untuk mengembangkan bakat, ketrampilan dan kemampuan. Atas dasar ini Moekijat (1993) dalam Sutarto (2012: 9) mengatakan bahwa tujuan pelatihan untuk :

- a. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Secara khusus dalam kaitan dengan pekerjaan, Simamora (1995) dalam Kamil (2010:11) mengelompokkan tujuan pelatihan ke dalam lima bidang yaitu:

- a. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru.
- b. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan.
- c. Membantu memecahkan permasalahan operasional.

- d. Mempersiapkan karyawan untuk promosi, dan
- e. Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

Dari tujuan pelatihan yang telah dikemukakan di atas pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa pada intinya tujuan pelatihan yaitu untuk meningkatkan kemampuan seseorang baik secara afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotoriknya (perilaku) serta mempersiapkan karyawan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan yang sekiranya muncul.

2.2.3 Manfaat Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dengan harapan dapat member manfaat. Beberapa manfaat yang diungkapkan oleh Marzuki (1992) dalam Sutarto (2012:10), sebagai berikut:

- a. Pelatihan sebagai alat untuk memperbaiki penampilan, kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki *performance* organisasi. Perbaikan-perbaikan itu dapat dilaksanakan dengan berbagai cara.
- b. Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai standart yang diinginkan. Contoh: skill dalam menggunakan teknik yang berhubungan dengan fungsi: “behavioral skill” dalam mengelola hubungan dengan atasan (boss), dengan bawahan dan sejawat.
- c. Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan, seringkali pula sikap-sikap yang tidak

produktif timbul dari salah pengertian yang disebabkan oleh informasi yang tidak cukup dan informasi yang membingungkan.

Jadi dengan adanya pelatihan tersebut akan menjadi modal bagi seseorang dalam mengembangkan ketrampilan yang telah dimiliki serta memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi seseorang dalam meningkatkan diri secara optimal.

2.2.4 Prinsip-prinsip pelatihan

Dalam melakukan tugasnya seorang *trainer* akan memperoleh kesulitan. Oleh karena itu, ia harus memiliki kapasitas yang memadai dalam mempertahankan kredibilitasnya dari *trainee*. Beberapa prinsip-prinsip pelatihan yang dapat menjadi panduan trainer dalam menjalankan tugasnya, sebagai berikut:

- a. Pelatihan yang terbaik meliputi bimbingan, simulasi arahan, dan dukungan atas proses belajar.
- b. Pembelajaran berjalan efektif hanya jika relasi antara trainer dan trainee saling menghormati dan memahami.
- c. Pelatihan yang baik melibatkan perencanaan dan evaluasi belajar.
- d. Trainer yang bijaksana memberikan saran bukan memaksakan kehendak.
- e. Hak trainee selalu dihargai dan semua trainee mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak memihak.
- f. Trainer mendorong pembelajaran melalui kepribadian dan aktivitas pengajaran.
- g. Trainer yang baik belajar dari pengalaman masa lalunya dan pengalaman trainee.
- h. Tanggap dengan kesulitan dalam proses pelatihan.

- i. Trainer yang baik memiliki sikap profesional dalam menghadapi tugasnya.
- j. Trainer harus ramah dan memiliki rasa humor tapi jangan terlalu berlebihan sikap dengan trainee.
- k. Trainer harus memiliki pengendalian diri, antusiasme, jujur, tulus, sopan dan bijaksana.
- l. Trainer harus memiliki pengetahuan dengan apa yang akan diajarkan dan yang tidak disesuaikan dengan kemampuan trainee.
- m. Pelatihan adalah proses komunikasi.
- n. Pelatihan adalah upaya mengelola materi pelatihan menjadi sesuatu yang bermakna dan mudah dipahami.
- o. Pelatihan yang baik adalah sebuah bisnis yang kreatif.

2.2.5 Jenis-jenis pelatihan

Terdapat banyak pendekatan untuk pelatihan. Menurut (Simamora:2006 :278) ada lima jenis-jenis pelatihan yang dapat diselenggarakan:

- a. Pelatihan Keahlian.

Pelatihan keahlian (*skills training*) merupakan pelatihan yang sering di jumpai dalam organisasi. Program pelatihannya relatif sederhana: kebutuhan atau kekurangan diidentifikasi melalui penilaian yang jeli. kriteria penilaian efektifitas pelatihan juga berdasarkan pada sasaran yang diidentifikasi dalam tahap penilaian.

- b. Pelatihan Ulang.

Pelatihan ulang (*retraining*) adalah subset pelatihan keahlian. Pelatihan ulang berupaya memberikan kepada para karyawan keahlian-keahlian yang mereka butuhkan untuk menghadapi tuntutan kerja yang berubah-ubah. Seperti tenaga kerja instansi pendidikan yang biasanya bekerja menggunakan mesin ketik manual mungkin harus dilatih dengan mesin computer atau akses internet

c. Pelatihan Lintas Fungsional.

Pelatihan lintas fungsional (*cross functional training*) melibatkan pelatihan karyawan untuk melakukan aktivitas kerja dalam bidang lainnya selain dan pekerjaan yang ditugaskan.

d. Pelatihan Tim.

Pelatihan tim merupakan bekerjasama terdiri dari sekelompok Individu untuk menyelesaikan pekerjaan demi tujuan bersama dalam sebuah tim kerja.

e. Pelatihan Kreatifitas.

Pelatihan kreatifitas (*creativity training*) berlandaskan pada asumsi bahwa kreativitas dapat dipelajari. Maksudnya tenaga kerja diberikan peluang untuk mengeluarkan gagasan sebebaskan mungkin yang berdasar pada penilaian rasional, biaya dan kebaikan.

2.2.6 Landasan-landasan Pelatihan

(Kamil, 2010:13) Terdapat beberapa landasan yang mengukuhkan eksistensi pelatihan. Landasan-landasan yang dimaksud adalah:

a. Landasan filosofis

Pelatihan merupakan wahana formal yang berperan sebagai instrumen yang menunjang pembangunan dalam mencapai masyarakat yang maju, tangguh, mandiri dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian pelatihan harus didasarkan pada sistem nilai yang diakui dan terarah pada penyediaan melaksanakan perannya dalam organisasi atau masyarakat.

b. Landasan humanistik

Pelatihan didasarkan pada pandangan yang menitikberatkan pada kebebasan, nilai-nilai, kebaikan, harga diri dan kepribadian yang utuh. Di atas landasan ini maka proses pembelajaran pelatihan dicirikan oleh hal-hal berikut:

1. Adanya pemberian tanggung jawab dan kebebasan bekerja sama kepada peserta
2. Pelatih lebih banyak berperan sebagai nara sumber, tidak mendominasi peserta.
3. Belajar dilakukan oleh dan untuk diri sendiri.
4. Ada keseimbangan antara tugas umum dan tugas khusus.
5. Motivasi belajar tinggi
6. Evaluasi bersifat komprehensif.

c. Landasan psikologis

Dalam pandangan psikologi, karakter manusia dapat dijabarkan ke dalam seperangkat tingkah laku. Empat pandangan psikologi yang mendasari

pelatihan, yaitu psikologi pelatihan, psikologi sibernetik, desain sistem dan psikologi behavioristik.

d. Landasan sosio-demografis

Permasalahan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial terkait dengan upaya penyediaa dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Untuk itu pelatihan yang terintegrasi diperlukan guna mempersiapkan tenaga-tenaga yang handal yang relevan dengan tuntutan lapangan kerja dan pembangunan.

e. Landasan kultural

Pelatihan terintegrasi yang berfungsi mengembangkan sumber daya manusia merupakan bagian penting dari upaya membudayakan manusia.

2.2.7 Manajemen Pelatihan

(Kamil, 2010:16) dengan jenis dan berbagai karakteristik apapun, pada akhirnya pelatihan perlu dikelola atau dimanajemen. Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap imdividu, oranisasi, maupun masyarakat.

Pelatihan memang perlu diorganisasikan. Oleh karena itu, biasa dikenal adanya organizer atau panitia pelatohan. Badan-badan pendidikan dan pelatihan, lembaga-lembaga kursus, dan panitia-panitia yang dibentuk secara insidental, pada dasarnya adalah organizer pelatihan. Sementara itu dalam organisasi perusahaan biasa dikenal pula divisi yang tersendiri maupun sebagai badan yang terintegrasi yang bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugas pengembangan sumber daya manusia. Secara manajerial, fungsi-fungsi organizer pelatihan adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan. Sementara secara

operasional, tugas-tugas pokok organizer pelatihan adalah meliputi hal-hal berikut:

- a. mengurus kebutuhan pelatihan pada umumnya
- b. mengembangkan kebijakan dan prosedur pelatihan
- c. mengelola anggaran pelatihan
- d. mengembangkan dan menerapkan administrasi pelatihan
- e. meneliti metode-metode pelatihan yang sesuai untuk diterapkan
- f. mempersiapkan materi, peralatan, dan fasilitas pelatihan dan
- g. menganalisis dan memperbaiki sistem pelatihan.

Sudjana (1996) dalam Kamil (2010: 17-19) mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut:

1. Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Kualitas peserta pelatihan ditentukan pada saat rekrutmen ini. Biasanya karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Yang termasuk karakteristik internal di antaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan yang tergolong karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

2. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi. Untuk dapat menemukan kebutuhan belajar ini dapat digunakan berbagai pendekatan. Kauffman (1972) mengemukakan tiga model pendekatan, yakni pendekatan induktif, pendekatan deduktif, dan pendekatan campuran induktif deduktif (Abdulhak,1995:26). Sedangkan Rumelar mengemukakan empat pendekatan, survey, studi kompetensi, analisi tugas, dan analisis *performance*. Sementara Arif (1985:34) mengemukakan tiga sumber yang biasa dijadikan dasar identifikasi kebutuhan belajar, yaitu individu yang diberi pelayanan pelatihan, organisasi, dan atau lembaga yang menjadi sponsor, dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum itu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara, perumusan tujuan harus dirumuskan secara kongkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.

4. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui "*entry behavioral level*" peserta pelatihan. Selain agar penentuan materi dan metode pembelajaran dapat

dilakukan dengan tepat, penelusuran ini juga dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan. Selain itu juga untuk mengetahui materi-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki.

5. Menyusun urutan kegiatan pelatihan

Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang harus disusun di sini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain:

- a) Peserta pelatihan
- b) Sumber belajar
- c) Waktu
- d) Fasilitas yang tersedia
- e) Bentuk pelatihan
- f) Bahan pelatihan

6. Pelatihan untuk pelatih

Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendaknya dipahami benar oleh pelatih. Selain itu pelatih juga harus memahami karakteristik peserta pelatihan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, orientasi bagi pelatih sangat penting untuk dilakukan.

7. Melaksanakan evaluasi bagi peserta

Evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan pre test dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

8. Mengimplementasikan pelatihan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektifitas pelatihan. Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal.

9. Evaluasi akhir

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar. Dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan warga belajar terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan

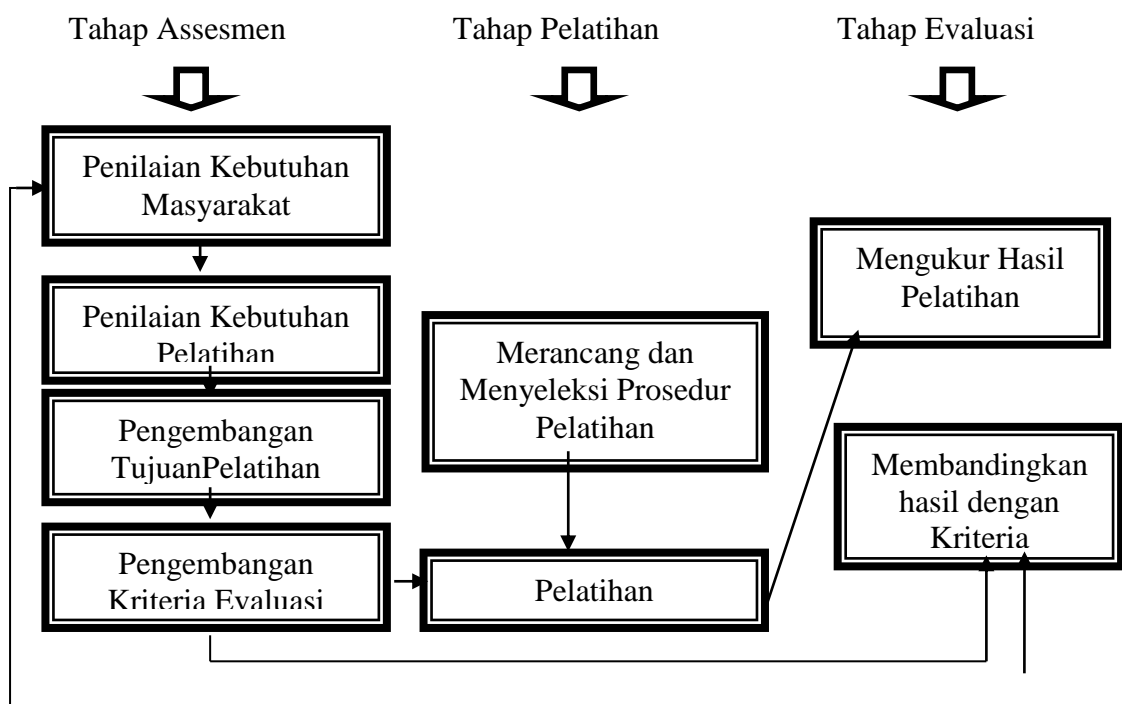
10. Evaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Dengan kegiatan ini, selain diketahui faktor-faktor yang sempurna yang harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui pula titik-titik lemah pada setiap komponen, setiap langkah, dan setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dalam kegiatan ini yang dinilai bukan hanya hasil, melainkan juga proses yang telah dilakukan. Dengan demikian

diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang telah dilakukan.

2.2.8 Prosedur Pelatihan

Kamil (2010: 155) Pelaksanaan pelatihan memerlukan prosedur atau langkah-langkah agar pelatihan berjalan dengan baik. Langkah-langkah pelatihan sebagai acuan dalam melaksanakan pelatihan adalah sebagai berikut:

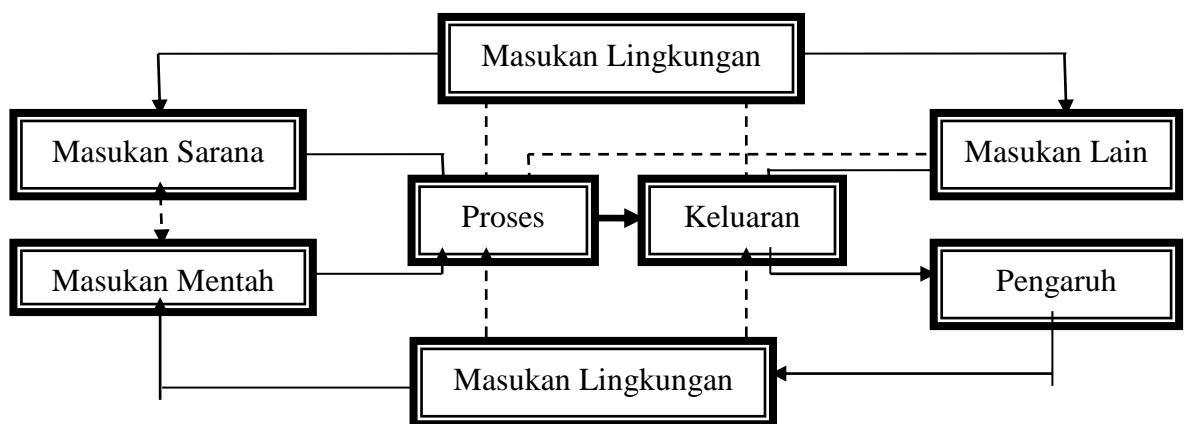


Gambar 2.1 Prosedur Pelatihan Model Proses dalam
(Kamil,2010:155)

Atas dasar diagram di atas, prosedur pelatihan dimulai dengan analisis kebutuhan yang menjadi pangkal utama dalam penyusunan program pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kriteria keberhasilan sebagai tolok ukur kesuksesan atau kegagalan penyelenggaraan suatu pelatihan. Rancangan dilakukan secermat mungkin agar proses pelatihan berlangsung secara baik dan dapat menghindari faktor-faktor yang mungkin akan menghambat.

Proses pelatihan perlu dievaluasi kriteria yang telah disiapkan sehingga keberhasilan dan kegagalan penyelenggaraan pelatihan dapat diketahui dan dapat digunakan untuk penyusunan prosedur pelatihan berikutnya dengan disertai perbaikan seperlunya terhadap diagram model proses pelatihan yang telah ada.

Prosedur pelatihan yang dimaksud adalah seperti diagram berikut ini:



Gambar 2.2 Prosedur Pelatihan Model Komponen Sistem dalam(Kamil,2010:156)

Dari diagram model komponen sistem pelatihan tersebut di atas terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

a. Masukan Mentah (*raw input*)

Masukan ini adalah masyarakat sebagai peserta pelatihan yang mempunyai karakteristik tersendiri.

b. Masukan sarana (*instrumental input*)

Terdiri dari pelatih, kurikulum, bahan pelatihan, peralatan, dan bahan baku pelatihan, metode dan teknikpelatihan, dan alat-alat evaluasi.

c. Masukan Lingkungan (*environmental input*)

Masukan ini dapat berupa keadaan alam, sosial budaya, alat transportasi, lapangan kerja, tempat kerja, dan mata pencaharian.

d. Proses (*process*)

Adalah interaksi yang bersifat edukatif antara pelatih dan peserta pelatihan selama kegiatan pelatihan berlangsung.

e. Keluaran (*output*)

Dapat berupa jumlah peserta pelatihan yang berhail dan sejauh mana kecakapan dan pengetahuan dikuasai oleh peserta pelatihan.

f. Pengaruh (*outcome*)

Berupa dampak yang dialami masyarakat sebagai peserta pelatihan setelah memperoleh masukan lain. Pengaruh atau *outcome* ini dapat berupa penghargaan pada peserta pelatihan oleh orang lain di tempat kerja, pendapatan, penampilan diri, dan penghargaan masyarakat.

Setiap komponen dapat mempengaruhi komponen lain secara sepihak kecuali komponen masukan mentah dan masukan sarana yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2.2.9 Indikator-Indikator Pelaksanaan Pembelajaran Pelatihan

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, indikator-indikator dan deskriptor yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran pelatihan dalam Sutarto(2013:52-54) yaitu:

a. Pengembangan materi pembelajaran

1. Mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok.

2. Mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran.
 3. Mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta pelatihan.
 4. Memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman peserta pelatihan.
 5. Memberikan tugas kepada peserta pelatihan sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya.
- b. Pengembangan metode pembelajaran:
1. Mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan peserta pelatihan.
 2. Mampu mendorong motivasi peserta pelatihan untuk lebih aktif dalam situasi belajar mandiri dan belajar kelompok.
- c. Pengembangan media pembelajaran:
1. Mampu menerapkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi belajar dan metode.
 2. Pemilihan media pembelajaran memperhatikan kemampuan peserta pelatihan.
- d. Penciptaan komunikasi dalam pembelajaran:
1. Berkomunikasi dengan peserta pelatihan.
 2. Menampilkan kegairahan dalam pembelajaran.
 3. Mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran.
- e. Pemberian motivasi dan dorongan kepada peserta pelatihan:
1. Memberikan dorongan motivasi kepada peserta pelatihan.

2. Memberikan dorongan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok.
- f. Pengembangan sikap positif:
1. Mengembangkan sikap positif.
 2. Bersikap adil terhadap peserta pelatihan.
 3. Memberikan bimbingan kepada peserta pelatihan.
- g. Pengembangan Keterbukaan:
1. Bersikap terbuka kepada peserta pelatihan.
 2. Menerima masukan dari pimpinan satuan pendidikan.

2.2.10 Evaluasi Pelatihan

Evaluasi merupakan bagian dari program pelatihan. Maka dari itu, kegiatan evaluasi harus sudah masuk dalam perencanaan program, termasuk pembiayaannya. Evaluasi pada intinya bertujuan mengukur keberhasilan program, dalam segi hasil belajar partisipan yang berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang diperkirakan sebagai akibat pelatihan, dan kualitas penyelenggaraan program pelatihan dalam aspek-aspek yang bersifat teknis dan substantif.

Kegiatan evaluasi yang dijalankan dalam program pelatihan selengkapnya adalah:

1. Pretes: evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur apa yang telah diketahui oleh partisipan (*entry behavior*) yang tercatat sebagai nilai pretes yang terkait dengan materi yang akan diberikan dalam pelatihan, dan apa yang diharapkan oleh partisipan akan didapat dari program pelatihan.

2. Evaluasi formatif: evaluasi ini dijalankan di tengah masa pelatihan, dan bertujuan menilai hasil belajar partisipan sewaktu program pelatihan sedang berjalan.
3. Evaluasi sumatif: evaluasi dilakukan pada akhir pelatihan, dan bertujuan untuk mengukur hasil belajar partisipan (sebagaimana tercermin pada nilai pretes), perolehan belajar partisipan (yang tercermin pada selisih nilai postes dan pretes)
4. Evaluasi *Plan of Action Partisipan*: evaluasi ini bertujuan untuk mengukur kesiambilitas *Plan of Action*, atau rencana penggunaan hasil pelatihan oleh partisipan pada masa pasca pelatihan.
5. Evaluasi diri: evaluasi dilakukan oleh partisipan untuk menilai hasil pembelajaran yang dicapai oleh partisipan sendiri. Evaluasi diri dapat dilakukan di setiap saat, atau dibarengkan dengan pelaksanaan jenis evaluasi yang lain.
6. Refleksi: dilakukan oleh partisipan untuk menilai keberhasilan dan kegagalannya dalam melakukan proses pembelajaran.
7. Evaluasi terhadap instruktur: evaluasi dilakukan oleh partisipan untuk mengukur kualitas performa instruktur.
8. Evaluasi program pelatihan: evaluasi ini juga dilakukan oleh partisipan, untuk mengukur keberhasilan program pelatihan dalam aspek teknis dan substantif.
9. Evaluasi pasca pelatihan: Evaluasi dilakukan pada masa pasca pelatihan, untuk mengukur keberhasilan *plan of action*, dan produktivitas mantan partisipan,

yang dianggap sebagai akibat dari perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan.

2.2.11 Hambatan Pelatihan

Hambatan pelatihan dapat berasal dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal program pelatihan. Lingkungan internal adalah kekurangcocokan sistem pelatihan, program pelatihan, sumber daya manusia, dan manajemen pelatihan. Lingkungan eksternal mencakup keterbatasan lingkungan sosial dan lingkungan alam yang berkaitan dengan pelatihan (Sudjana, 2007: 101).

Sistem pelatihan yang tidak lengkap yaitu tidak memuat komponen, proses, dan tujuan secara menyeluruh, cenderung akan menghambat tercapainya dampak pelatihan (*outcome*) sebagaimana diharapkan. Unsur-unsur pelatihan yang biasanya terdiri atas masukan sarana, masukan mentah, proses, dan keluaran akan mengakibatkan rendahnya akuntabilitas pelatihan tersebut terhadap pencapaian tujuan lembaga penyelenggara pelatihan atau masyarakat. Pelatihan yang memiliki kadar yang tinggi akuntabilitasnya adalah pelatihan yang disusun secara sistematis terdiri atas masukan lingkungan, masukan sarana, proses, keluaran, masukan lain, dan pengaruh/dampak pelatihan. Program pelatihan akan menjadi hambatan apabila disusun tanpa menjabarkan sistem pelatihan, tidak mempertimbangkan ketersediaan waktu calon peserta latihan, tidak memperhatikan cara dan gaya belajar masyarakat dari mana peserta pelatihan berasal, dan ketersediaan sarana, prasarana, dan dana yang diperlukan dalam pelatihan. Sumber daya manusia yang mungkin menghambat pelatihan adalah kekurangan tenaga pelatih, calon peserta pelatihan, dan kurangnya kesadaran

maasyarakat terhadap pentingnya pelatihan bagi kepentingan hidupnya. Manajemen pelatihan mungkin menjadi hambatan apabila pelatihan tidak disusun berdasarkan fungsi-fungsimanajemen secara runtut antara lain yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan, atau fungsi manajemen yang dipersingkat yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Lingkungan eksternal yang mungkin dapat menghambat pelatihan terdiri atas lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial dapat menjadi hambatan apabila pelatihan disusun dan dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak relevan dengan perkembangan dan aspirasi masyarakat, mengabaikan budaya masyarakat, tidak memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tidak memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang. Pelatihan yang tidak memanfaatkan dan melestarikan lingkungan alam akan terhambat efisiensi, efektivitas, dan efikasinya sehingga lingkungan alam sekitar tidak menjadi pendukung pelatihan tidak relevan dengan kondisi dan perkembangan lingkungan alam. Lingkungan alam yang perlu diperhatikan dalam penyusunan dan pelaksanaan program pelatihan adalah lingkungan alam hayati (biotik) seperti flora dan fauna, lingkungan alam non hayati (abiotik) seperti tanah, air, energi, mineral, dan iklim, serta lingkungan buatan yaitu lingkungan alam yang telah diubah oleh lingkungan sosial untuk memenuhi kepentingan kehidupannya, seperti sarana transportasi, sarana ekonomi, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan.

2.2.12 Metode-metode Pelatihan

Kamil (2010: 157) dalam rangka pelatihan ada tiga metode yang coba dikembangkan, metode-metode tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan pelatihan, meliputi:

- a. *Mass teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan).
- b. *Group teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba).
- c. *Individual teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan).

Metode-metode pelatihan tersebut di atas dipilih dalam pelatihan sesuai dengan sasaran pelatihan dan tergantung pula pada tujuan masyarakat (peserta pelatihan) dalam proses pembelajaran karena tujuan tersebut berkaitan dengan konsep diri masyarakat dan pengalaman belajarnya.

2.3 Kewirausahaan

2.3.1 Pengertian Kewirausahaan

Sampai sekarang belum ada terminologi yang persis sama tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*), akan tetapi pada umumnya memiliki hakikat yang sama, seperti yang dikemukakan oleh Drucker (1994:27) yang dikutip oleh

Indrakentjana (2003:41) dalam Kamil (2010: 118) bahwa "kewirausahaan akan tampak menjadi sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemaupan keras untuk mewujudkan gagasan *inovatif* ke dalam dunia usaha yang nyata dan mengembangkannya.

Lebih lanjut Drucker (1994:27) mengemukakan dalam Kamil (2010:118) bahwa kewirausahaan adalah "*ability to create the new and different*", suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sering kewirausahaan diartikan yang sama dengan *entrepreneurship* dalam bidang usaha. Oleh karena itu, "...*entrepreneurship* secara sederhana sering diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha" (Soedjono, 1993; Meredith, 1996; Marzuki, 1997).

Secara lebih rinci Bygrave (1994:1) seperti dikutip Alma (2005:22) mengartikan *entrepreneur* "... *as the person who destroyes the existing economic order by introducing new product and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials*". Pada intinya *entrepreneur* atau kewirausahaan diartikan sebagai orang yang mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan hasil dan layanan, menciptakan bentuk baru atau menggali bahan-bahan mentah yang baru. Hal ini berarti kewirausahaan menyangkut upaya seseorang untuk memperbaiki ekonomi melalui pengenalan produk, pengelolaan dan penggalian sumber-sumber baru untuk keperluan ekonomi.

Dengan demikian, secara ringkas Wirakusomo (1997:1) menyatakan dengan tegas bahwa "*the bone of economy*, yaitu pengendali saraf pusat perekonomian suatu bangsa". Secara epistemologis kewirausahaan merupakan suatu nilai yang

diperlukan untuk menilai suatu usaha (*start up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*).

Daryanto (2012:7) kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Drucker (1985) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap dan perilaku individu dalam menangani usaha (kegiatan) yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah semangat, kemampuan dan perilaku individu yang berani menanggung resiko, baik itu resiko finansial, psikologikal, maupun sosial dalam melakukan suatu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi) dengan menerima hasil berupa imbalan moneter dan kepuasan pribadi.

2.3.2 Tujuan Kewirausahaan

Menurut Gunter Faltin Freie Universitat Berlin dalam *Jornal of International Business and Economy* Volume 2 No 1 tahun 2001 hal 123 yang

berjudul “*Creating A Culture Of Innovative Entrepreneurship*” menjelaskan

bahwa:

“Entrepreneurship has more to it than just self-employment and hard work; to tap its full potential one needs to put emphasis on the generation and development of idea”.

Berdasarkan pernyataan tersebut yang artinya bahwa kewirausahaan memiliki lebih dari hanya wirausaha dan kerja keras untuk memanfaatkan potensi yang penuh perlu menekankan pada generasi dan pengembangan ide-ide, sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan bukan hanya berbicara tentang kerja keras dan berperan sebagai wirausaha saja namun kewirausahaan memerlukan sesuatu gagasan yang baru untuk mengembangkan dan menciptakan ide-ide baru dalam menciptakan kekayaan maupun kepuasan pribadi.

Adapun tujuan dari kewirausahaan adalah sebagai berikut Kamil (2010: 120) :

- a. Memajukan gagasan inovatif dari seseorang dalam bidang usaha.
- b. Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dalam bidang usaha.
- c. Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk, layanan, penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha.
- d. Suatu proses untuk mengerjakan sesuatu yang baru
- e. Menciptakan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang usaha.
- f. Mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha.
- g. Menemukan cara-cara berfikir yang baru dan melakukannya dengan cara-cara

tersebut dalam bidang usaha.

Tujuan tersebut diatas, sejalan dengan pendapat Alma (2005 : 31) yang menyatakan bahwa "... menciptakan kesejahteraan buat orang lain dengan menemukan cara-cara baru untuk menggunakan *resource*, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam tujuan itu terkandung simpul-simpul yang berhubungan dengan konsep baru, pengelolaan, penciptaan, kemakmuran, dan penanggulangan risiko, serta memanfaatkan kemampuan berusaha.

2.3.3 Sasaran atau Pelaku Kewirausahaan

Secara lengkap sasaran kewirausahaan seperti disarikan oleh Alma (2005:35-36) dalam Kamil (2010:121) adalah:

- a. Wanita Pengusaha: yang dimaksud adalah mereka yang menekuni bidang bisnis ini didorong oleh faktor-faktor kemampuan berprestasi, membantu ekonomi rumah tangga, dan frustrasi terhadap pekerjaan sebelumnya
- b. Minoritas Pengusaha: adalah mereka yang berusaha menekuni kegiatan bisnis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berasal dari para perantau yang usahanya semakin lama semakin maju.
- c. Imigrasi Wirausaha: adalah kaum pendatang yang memasuki suatu daerah untuk memperoleh pekerjaan sehingga mereka lebih leluasa memilih pekerjaan yang bersifat informal mulai pedagang kecil sampai pedagang tingkat menengah.

- d. Wirausaha Paruh Waktu: adalah orang atau orang-orang yang mengisi waktu luang agar mereka menjadi pengusaha besar dengan tidak mengorbankan pekerjaan pokok.
- e. Pengusaha Rumah Tangga: adalah ibu-ibu rumah tangga yang memulai kegiatan bisnisnya dari rumah tangga yang akhirnya usaha mereka semakin maju.
- f. Wirausaha Keluarga: adalah sebuah keluarga yang dapat membuka berbagai jenis cabang usaha yang semakin lama semakin maju dan membuka cabang baru pada lokasi yang berbeda.
- g. Wirausaha Pemula: adalah usaha seseorang untuk menciptakan pembagian pekerjaan atau usaha yang didasarkan atas keahlian masing-masing dan sekaligus menjadi penanggung jawab dari usaha tersebut.

2.3.4 Sikap dan Perilaku kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kegiatan yang menuntut karakteristik tertentu dari pelakunya dan kegiatan untuk melakukan usaha tersebut. Oleh karena itu, Clelland (1961:205) seperti dikutip Suryana (2001:26) dalam Kamil (2010: 122) mengemukakan bahwa karakteristik wirausaha adalah:

- a. Keterampilan mengambil keputusan dan mengambil risiko yang moderat, dan bukan atas dasar kebutuhan belaka.
- b. Bersifat energetik, khususnya dalam bentuk berbagai kegiatan inovatif.
- c. Tanggung jawab individual.
- d. Mengetahui hasil-hasil dari berbagai keputusan yang diambilnya dengan tolok ukur satuan uang sebagai indikator keberhasilan.

- e. Mampu mengantisipasi berbagai kemampuan di masa datang.
- f. Memiliki kemampuan berorganisasi, yaitu seseorang wirausaha memiliki kemampuan keterampilan, kepemimpinan, dan manajerial.

Pendapat lain yang hampir senada dengan pendapat diatas dikemukakan oleh Hawkins dan Peter (1996) yang dikutip oleh Suryana (2001:26) dalam Kamil (2010: 122) bahwa karakteristik wirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian, aspek ini bisa dinikmati dari segi kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian menghadapi risiko, memiliki dorongan dan kemauan kuat.
- b. Kemampuan hubungan, operasionalnya dapat dilihat dari indikator, komunikasi dan hubungan antar personal, kepemimpinan, dan manajemen.
- c. Pemasaran, meliputi kemampuan dalam menentukan produk dan harga, periklanan, dan promosi.
- d. Keahlian dalam mengatur, operasionalnya diwujudkan dalam bentuk penentuan tujuan, perencanaan dan penjadwalan, serta pengaturan pribadi.
- e. Keuangan, indikatornya adalah sikap terhadap uang dan cara mengatur uang.

Berdasarkan pendapat Alma (2005:45-46) menegaskan karakteristik wirausaha dihubungkan dengan watak yang harus dimiliki oleh wirausaha tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Karakteristik Kewirausahaan

No	Ciri-ciri	Watak
	Percaya Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan / keyakinan 2. Ketidakketergantungan, kepribadian mantap 3. Optimisme
2	Berorientasi Tugas dan Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan atau haus akan prestasi 2. Berorientasi laba atau hasil 3. Tekun dan tabah 4. Tekad, kerja keras, motivasi 5. Energik 6. Penuh inisiatif
3.	Pengambilan Risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengambil risiko 2. Suka pada tantangan
4.	Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memimpin 2. Dapat bergaul dengan orang lain 3. Menanggapi saran dan kritik
5.	Keorisinilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovatif (pembaharu). 2. Kreatif; 3. Fleksibel; 4. Banyak sumber; 5. Serba bisa dan mengetahui banyak
6.	Berorientasi ke Masa Depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan ke depan 2. Perseptif

Sumber: Buku Model Pendidikan dan Pelatihan Mustofa Kamil (2010: 123)

Tabel di atas menunjukkan cirri-ciri wirausaha secara umum, oleh karena itu, secara lebih rinci cirri-ciri penting dari kewirausahaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Percaya diri

Kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas- tugasnya. Kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme individualitas dan ketidakketergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan (Zimmeree, 1996: 7). Kepercayaan diri ini bersifat internal, dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektifitas dan efisien. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan dan kemantapan dalam melakukan setiap pekerjaan. Kepercayaan diri juga berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, ketekunan, semangat kerja keras dan kegairahan berkarya.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif adalah keinginan untuk selalu mencari dan memulai sesuatu dengan tekad yang kuat. Dalam kewirausahaan peluang

hanya diperoleh apabila ada inisiatif dan perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun, pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah, dan semangat berprestasi.

3. Keberanian Mengambil Risiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai dalam memulai atau berinisiatif. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan ketimbang usaha yang kurang menantang. Keberanian untuk menanggung risiko menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis. Pada situasi, dimana ada tantangan ketidakpastian antara kegagalan atau keberhasilan. Menurut Meredith (1996: 38) mengemukakan dua alternatif yang harus dipilih, yaitu 1) alternative yang mengandung risiko, dan 2) alternative yang konservatif

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu mempunyai sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Wirausaha selalu ingin tampil berbeda, lebih awal dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya, wirausaha selalu menampilkan barang-barang dan jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih awal, dan segera berada dipasar.

Wirausaha selalu menampilkan produk dan jasa baru dan berbeda dengan, sehingga menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Wirausaha selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Oleh karena itu, perbedaan bagi seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Wirausaha selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang dengan hal itu dijadikan sebagai suatu peluang. Dalam karya dan karsanya, wirausaha ingin selalu tampil baru dan berbeda. Karya dan karsa akan dipandang sebagai suatu yang baru dan dijadikan peluang.

5. Keorisinilan

Seorang wirausaha adalah yang mempunyai "...nilai inovatif, kreatif dan fleksibel yang merupakan unsur- unsur keorisinalan" (Wirasasmita, 1994: 7). Hal ini didukung dengan cirri-ciri antara lain: (1) tidak puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini; (2) selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya; dan (3) selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

6. Orientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang-orang yang memiliki prepektif dan pandangan ke masa depan. karena wirausaha memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, wirausaha selalu untuk berkarya dan berkarsa. Kunci tersebut berada pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan risiko yang mungkin terjadi, tetapi seorang wirausaha tetap tabah untuk

mencari peluang dan tantangan demi masa pembaharuan masa depan. pandangan yang jauh ke masa depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karya dan karsa yang sudah ada sekarang, oleh sebab itu wirausaha selalu mempersiapkan dengan mencari suatu peluang.

2.3.5 Dampak Peningkatan Kewirausahaan

Berikut ini adalah dampak dari adanya perubahan sikap kewirausahaan

setelah mengikuti kegiatan pelatihan:

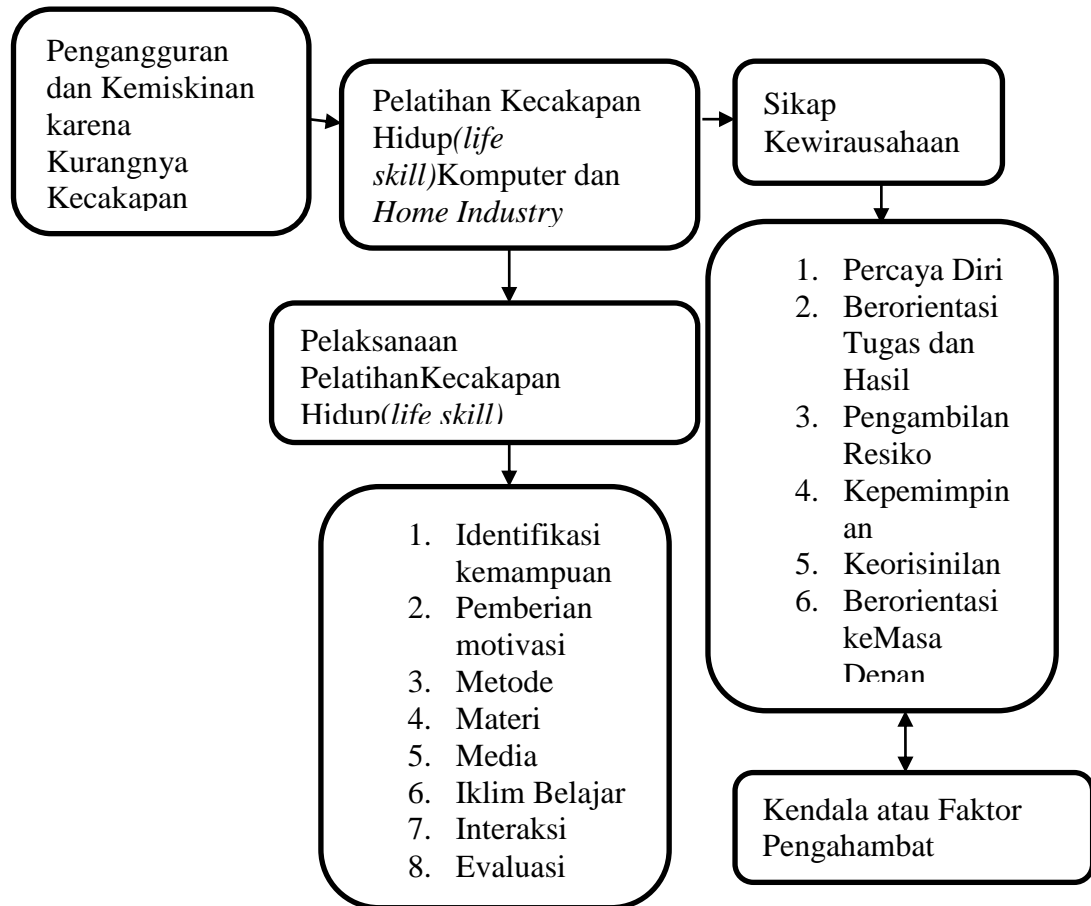
Tabel 2.2 Perubahan Sikap Kewirausahaan Masyarakat Setelah mengikuti Pelatihan

No	Sikap Wirausaha	Setelah pelatihan
1.	Percaya diri: ketidakketergantungan individu, dan optimis	1. Memiliki keberanian untuk usaha 2. Memiliki kepercayaan diri untuk menjalankan usaha
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil: kebutuhan untuk ketekunan, kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat, dan inisiatif	1. Bekerja keras, tekun mengembangkan kemampuan di bidang usaha 2. Merasa tidak puas dengan hasil usaha yang telah dilakukan
3.	Pengambilan resiko: kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar	1. Berani menanggung resiko dalam usahanya 2. Berani menambah jumlah

		produksi secara mandiri
4.	Kepemimpinan: perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah menyesuaikan diri dengan kelompok usaha 2. Mudah bergaul dengan orang lain/ masyarakat
5.	Keorisinilan: inovatif dan kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif mencari dan menjajagi perkembangan pasar 2. Mampu memanfaatkan peluang
6.	Berorientasi ke masa depan: pandangan ke depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja lebih giat untuk menambah penghasilan 2. Bersemangat untuk memajukan usaha dan bekerja

Sumber data: Hasil Analisis Data Tahun 2008 dalam (Kamil,2010:163)

2.4 KERANGKA BERFIKIR



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

Penjelasan kerangka berfikir

Adanya jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia yang menjadi perhatian pemerintah memiliki jumlah yang cukup besar. Segala upaya sudah dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan, salah satunya melalui pendidikan yang memberikan ketrampilan yaitu pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pelatihan guna membangun perilaku kewirausahaan kepada peserta. Salah satu lembaga yang memiliki program

Pendidikan Kecakapan Hidup yaitu Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo merupakan salah satu dari bentuk pendidikan non formal dibawah naungan gereja. Tujuan dari pada PPA secara Holistik yaitu memampukan anak untuk sehat secara fisik, mental dan menjadi anak yang berkarakter. Tidak melupakan juga pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak – anak serta membantu mewujudkan pengembangan anak yang holistik, karena dalam hal ini anak juga masih dalam pengasuhan orang tua.

PPA-IO 583 memiliki berbagai program untuk menunjang mengembangkan perilaku kewirausahaan pada anak, salah satu program tersebut yaitu program kecakapan hidup (*lifeskill*) . Program kecakapan hidup ini bertujuan untuk memberikan ketrampilan kepada anak agar memiliki ketrampilan dalam hidupnya yang bermanfaat di masa depan. Ada berbagai program kecakapa hidup yang dimiliki PPA.PPA IO-583 Condrokusumo mempunyai kurikulum sendiri yaitu kurikulum berbasis holistik. PPA memiliki upaya untuk mendukung program kecakapan. Pelatihan kecakapan hidup diharapkan dapat memiliki manfaat yang nyata bagi anak PPA.

Fokus peneltian pada pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) komputer dan *home industry* yang ditujukan kepada anak binaan kelompok usia SMP - SMA yang pelatihan *life skill* ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan pada anak binaan. selanjutnya pada usia SMP SMA anak memerlukan

ketrampilan yang digunakan sebagai bekal ketika mereka lulus sekolah, sehingga anak sudah memiliki bekal ketrampilan.

Penelitian membahas mengenai pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) antara lain mengenai identifikasi kemampuan, pemberian motivasi, penggunaan metode, materi yang diberikan, iklim belajar, interaksi sosial dan evaluasi.

Hasil dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang ingin dicapai mengarah pada sikap-sikap kewirausahaan yang dimiliki anak binaan antara lain sikap percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani menanggung risiko, keorisinilan, kepemimpinan dan berorientasi ke masa depan.

Terdapat kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan sikap-sikap kewirausahaan tersebut terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Agar mendapat hasil yang valid dari suatu penelitian dan dapat mengurai tujuan yang diteliti dari masing-masing masalah maka diperlukan metodologi dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode Penelitian Kualitatif. Penulisan skripsi ini menggunakan langkah-langkah penyajian sebagai berikut:

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hasil dari pelatihan kecakapan hidup dalam membangun sikap kewirausahaan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memberikan gambaran, merinci dan menganalisa data pada permasalahan yang terjadi pada saat ini, serta memusatkan pada pemecahan permasalahan yang aktual. Selain itu bermaksud untuk memahami situasi sosial secara lebih mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Studi Pada Pusat

Pengembangan Anak IO-583 Condrokusumo, Kota Semarang maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang permasalahan yang akan dibahas yang berkenaan dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap kewirausahaan. Dalam penelitian ini, sumber data yang akurat adalah peserta, narasumber teknis/tutor dalam pelatihan dan koordinator PPA IO- 583 Condrokusumo. Dengan penelitian ini diharapkan akan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelatihan kecakapan hidup(*life skill*) dalam membangun sikap kewirausahaan di Pusat Pengembangan Anak IO-583 Condrokusumo Kota Semarang.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Kota Semarang yang beralamat di Jalan Condrokusumo 13. Alasan dipilihnya Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang adalah: Pertama Pusat Pengembangan Anak (PPA) 583 Condrokusumo, merupakan PPA yang memiliki program pelatihan kecakapan hidup untuk anak binaan yang berbagai kegiatan pelatihan, kedua Pusat Pengembangan Anak (PPA) 583 Condrokusumo memberikan modal usaha sebagai praktik dari program pelatihan kecakapan hidup.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif dinamakan narasumber atau informan. Subjek dalam Penelitian ini terdiri dari subjek Primer dan subjek Sekunder yang berjumlah 7 orang. Subjek Primer terdiri dari 4 anak binaan yang mengikuti

pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang mendapatkan manfaat langsung dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*). Anak binaan terdiri dari 2 anak binaan yang mengikuti *life skill komputer* dan 2 *life skill home industry*. Anak binaan yang menjadi subjek penelitian adalah anak binaan kelompok usia 17 atau usia sekolah SMA/SMK. Alasannya karena anak binaan usia tersebut sudah lama mengikuti dan sudah memiliki sikap kewirausahaan. Subjek sekunder terdiri dari 2 tutor pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dan 1 Koordinator Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Kota Semarang.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif (Sugiyono,2010:32). Fokus penelitian pada dasarnya merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti akan pengetahuan yang diperolehnya melalui kepentingan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong, 2007:65).

Fokus penelitian mengatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari suatu yang kosong atau tanpa apa adanya masalah, baik yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui keputusan ilmiah. Fokus dalam penelitian ini (1) Pelaksanaan kegiatan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo yang didalamnya menjelaskan tentang indikator pelaksanaan pelatihan seperti: identifikasi kemampuan, motivasi, materi, metode, media, interaksi, iklim belajar dan evaluasi (2) Hasil dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) di Pusat Pengembangan Anak

IO-583 Condrokusumo Semarang yang di dalam nya menjelaskan tentang hasil dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang di lihat dari membangun sikap kewirausahaan antara lain percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa depan (3) kendala-kendala anak binaan atau faktor penghambat dalam mendapatkan manfaat dari hasil pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membangun perilaku kewirausahaan di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang yang didalamnya menjelaskan tentang kendala-kendala baik internal maupun eksternal yang didapati anak binaan dalam mendapatkan hasil dari mengikuti kegiatan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) tersebut.

3.5 Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data utama tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film (Moleong, 2012:157).

Data primer yaitu data yang berasal dari jawaban responden baik yang bersifat kuantitatif yaitu jawaban pada angket maupun yang bersifat kualitatif yaitu hasil wawancara.

Data primer dalam penelitian ini adalah data berupa informasi langsung dari 7 orang informan yaitu dari koordinator Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583

Condrokusumo Semarang, tutor pelatihan kecakapa hidup(*life skill*) dan anak binaan yang mengikuti pelatihan kecakapan hidup(*life skill*) di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar kata dan tindakan atau data itu diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber baku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2012:159)

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip yang membantu menyelesaikan data primer yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi profil kelembagaan PPA IO-583 Condrokusumo.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono,2010)

Ada beberapa macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dimana terjadi komunikasi secara verbal antara pewawancara dan subjek wawancara. Menurut Moleong (2012: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan

itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai yang memberikan jawaban pertanyaan.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono,2010:72).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wawancara dalam penelitian ini adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi melalui proses tanya jawab. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara dengan pedoman umum. Wawancara secara terbuka, akrab, dan penuh kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan. Isu-isu umum ditetapkan untuk menjaga perkembangan pembicaraan dalam wawancara tetap dalam fokus penelitian. Selain itu, tema pertanyaan yang akan dijawab subjek adalah tema yang masih bisa berkembang dalam pelaksanaan wawancara nantinya.

Alasan menggunakan metode wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang mengetahui informasi dan bertanya langsung dengan informan, maka peneliti harus bertatap muka langsung dengan informan dan bertanya langsung dengan informan. Teknik wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke objek penelitian, mengadakan pendekatan dan berwawancara dengan pihak yang berkompeten di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang tentang data dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Adapun responden atau informan yang akan diwawancarai adalah anak binaan yang berjumlah 4 orang, koordiantor PPA IO-583

Condrokusumo berjumlah 1 orang dan narasumber teknis/tutor pelatihan berjumlah 2 orang. Sedangkan hal-hal yang akan diwawancari meliputi pelaksanaan kegiatan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), hasil dari pelatihan kecakapan hidup yang mengarah kepada sikap kewirausahaan serta kendala-kendala yang dihadapi anak binaan. Dengan menggunakan teknik wawancara peneliti memiliki peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan peneliti memiliki peluang untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan, hasil dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dan kendala-kendala yang dihadapi saat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang.

2. Teknik Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2010). Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi mempunyai peran penting dalam mengungkap realitas subjek. Intensitas hubungan subjek dengan bagaimana subjek berperilaku ketika bersosialisasi dengan orang lain ataupun dengan peneliti ketika wawancara maupun di luar wawancara merupakan pembanding yang baik dengan hasil wawancara dalam mengidentifikasi dinamika yang terjadi dalam diri subjek.

Berbagai pertimbangan tersebut menjadikan pilihan observasi yang dilakukan adalah jenis observasi yang terbuka, dimana diperlukan komunikasi yang baik dengan lingkungan social yang diteliti, sehingga mereka dengan sukarela dapat menerima kehadiran peneliti atau pengamat. Selain itu, observasi yang dilakukan juga merupakan observasi yang tidak terstruktur, dimana peneliti tidak mengetahui dengan pasti aspek-aspek apa yang ingin diamati dari subjek penelitian.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode observasi yaitu karena dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mengetahui secara langsung keadaan atau kenyataan lapangan sehingga dapat diperoleh data yang akurat tentang Pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membangun sikap kewirausahaan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Kota Semarang

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi/documenter menurut Bungin (2010:121-122) adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis. Studi dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas ruang dan waktu sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, artefak, foto, mikrofilm, disk, CD, harddisk, flashdisk, dan sebagainya.

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa surat-surat, gambaran atau foto dan catatan

lain yang berhubungan dengan penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, dimana sumber ini terdiri dari rekaman dan dokumen.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan mempelajari literatur-literatur, buku-buku atau dokumen dan data yang berkaitan dengan masalah penelitian pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membangun sikap kewirausahaan di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang.

Alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu untuk memperkuat data-data yang sudah ada yang didapatkan peneliti dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penggunaan metode penelitian ini, yaitu pertama, peneliti melakukan survey mengenai lokasi penelitian dan ijin untuk melakukan penelitian. Adapun metode yang pertama kali adalah metode observasi dan dokumentasi, data yang diperoleh yaitu mengetahui hasil dari pelatihan kecakapan hidup yang meliputi proses persiapan kegiatan, input, proses pelaksanaan, output, sampai dengan tahap evaluasi. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan para responden yang dapat menghasilkan data berupa: pelatihan kecakapan dalam membangun sikap kewirausahaan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO- 583 Condrokusumo Semarang.

3.6 Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Denzin (dalam Moleong, 2012) membedakan empat triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Menurut Patton (dalam Moleong 2012) triangulasi sumber merupakan keabsahan data dilakukan peneliti dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber data. Dengan teknik triangulasi sumber data maka penelitian ini:

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
- (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- (4) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang yang berada atau pemerintah;
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong 2012).

Sedangkan prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, karena metode ini sangat memungkinkan untuk dilakukan agar terjadi kesesuaian antara data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan..

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada peserta/warga belajar, fasilitator/tutor, dilanjutkan kepada koordinator Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang.

3.7 Teknik Analisis Data

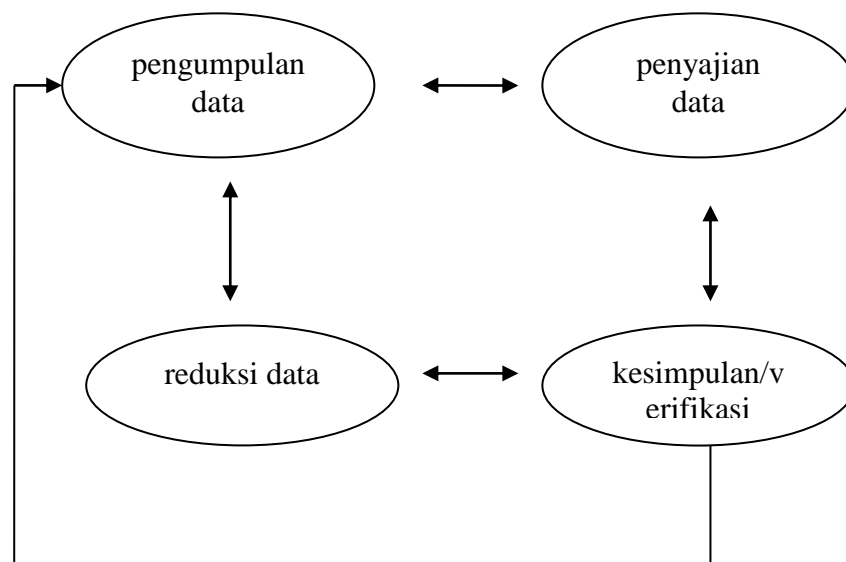
Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil studi dokumentasi (Moleong, 2012:247).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2012: 248).

Menurut Drury (Moleong, 2012 : 248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: 1) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata

kunci dan gagasan yang ada dalam data; 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data; 3) Menuliskan “model” yang ditemukan; 4) Koding yang telah dilakukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 4.1 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh yaitu oleh peneliti dengan metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data sesuai dengan tema yaitu mengenai model pembelajaran magang. Data yang dikumpulkan berasal dari data penelitian bahkan dari sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada saat pra penelitian penulis sudah mengumpulkan data. Data yang diperoleh

dari berbagai sumber dikumpulkan secara berurutan dan sistematis agar mempermudah penulis dalam menyusun hasil penelitiannya.

b. Reduksi

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada catatan lapangan yang terkumpul yaitu hal-hal yang berkaitan dengan manfaat pelatihan kecakapan hidup. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) dalam membangun sikap kewirausahaan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condokusumo Semarang.. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasakan penting pada kejadian seketika. Kejadian dan kesan tersebut dipilih hanya yang berkaitan dengan hasil dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membangun sikap kewirausahaan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO 583 Condokusumo Semarang.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya untuk menyajikan data untuk melihat gambaran secara keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu pada penelitian. Pada tahapan ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam

bentuk teks naratif, yaitu uraian verbal tentang hasil dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membangun sikap kewirausahaan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO 583 Condrokusumo Semarang.. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi bila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih sesuai. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematis tentang hal-hal yang dapat memberi gambaran tentang konsep, perencanaan, pengelolaan, dan hasil yang telah dicapai.

d. Simpulan dan verifikasi

Simpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Dalam tahapan ini peneliti melakukan uji kebenaran pada setiap data yang muncul dari data yang diperoleh dari subyek satu ke subyek lainnya. Kesimpulan ini dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini paparan hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu: deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ditinjau dari letak geografisnya, Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang terletak di Jalan Condrokusumo 13, lokasi Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang tepat dibelakang Klenteng Sam Poo Kong Semarang. Lokasi Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang juga berdekatan dengan Pabrik Farmasi Phapros dan Pabrik Tekstil Panca Tunggal sehingga sebagian besar penduduk disana bekerja sebagai buruh pabrik. Kondisi ekonomi disekitar Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang juga masih berada di posisi menengah kebawah, oleh sebab itu dengan adanya Pusat Pengembangan Anak di daerah Condrokusumo membantu dalam mengentaskan anak dari kemiskinan melalui program dan kegiatan yang ada di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang.

Secara historis Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang telah beroperasi sejak 20 Juli tahun 2000, awal mulanya berada di bawah naungan Yayasan Sekolah Salomo, namun karena adanya perubahan kebijakan dari Yayasan bantuan Kasih Indonesia maka kerjasama dialihkan ke

gereja-gereja. Lokasi Gereja Condrokusumo berdekatan dengan Yayasan sekolah Salomo maka kegiatan dilimpahkan di Gereja Condrokusumo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (K/ NK/ 26.03.2016) bahwa tujuan dari adanya Pusat Pengembangan Anak adalah untuk mengentaskan anak dalam segi kemiskinan ekonomi, pengetahuan, sosioemosional dan fisik terutama bagi anak dari keluarga yang tidak mampu dan membuat anak mandiri.

Anak binaan yang ada di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang melalui beberapa tahap seleksi, diutamakan bagi anak yang kurang mampu. Usia anak binaan dari umur 3 sampai 22 tahun. Anak binaan yang menjadi anak binaan Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang rumahnya juga tidak jauh dari wilayah Condrokusumo. Berdasarkan dari data dokumen yang peneliti dapatkan mengenai ketentuan untuk dapat menjadi anak binaan dijelaskan secara rinci syarat dan kebijakan tersebut.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal dibawah naungan gereja yang memiliki tujuan menjangkau anak-anak kurang mampu untuk dimenangkan dalam segi kemiskinan ekonomi, pengetahuan, sosial emosional dan fisik. Untuk memenuhi supaya anak dapat berkembang maka Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang memiliki materi yang berkaitan dengan 4 aspek tersebut. Materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak binaan dan tidak lepas dari tujuan dari Yayasan bantuan Kasih Indonesia atau Compassion.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo juga memiliki kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diberikan kepada anak

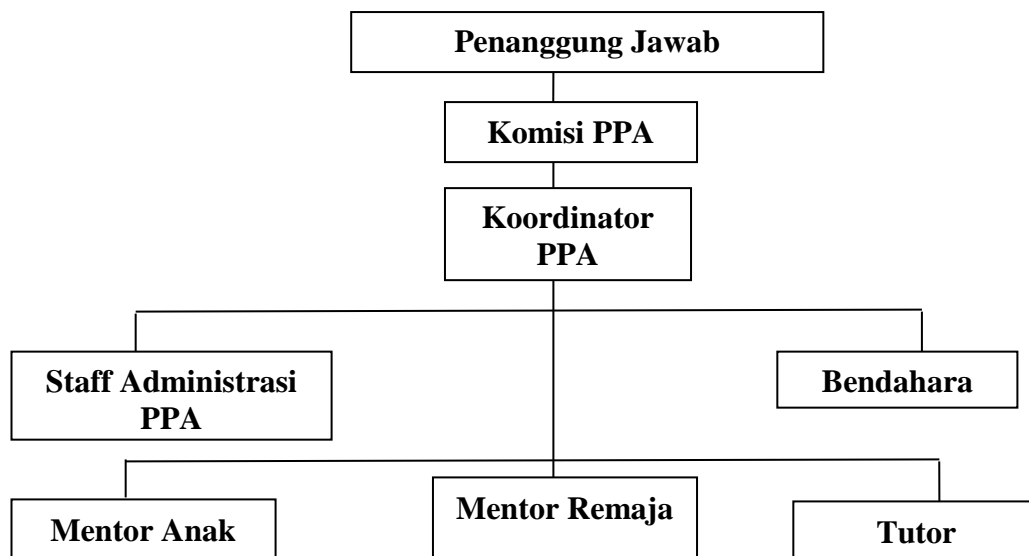
binaan yang bertujuan ketika mereka lulus dari PPA mereka dapat memiliki ketrampilan yang digunakan sebagai modal untuk berwirausaha ataupun digunakan untuk di masa depan.

4.1.1.2 Visi dan Misi Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang

Visi Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang adalah menjadi proyek memandirikan dan memenangkan anak-keluarga bagi Tuhan. Sedangkan misinya : (1) Bersama gereja lokal secara maksimal menyusun program yang cermat dan akurat sesuai dengan kebutuhan anak; (2) meningkatkan dan memberdayakan pengurus PPA supaya memiliki kualitas dan integritas tinggi ; (3) melibatkan orang tua secara aktif berpartisipasi dalam mengembangkan anak secara holistik.

4.1.1.3 Struktur Organisasi

Bagan Organisasi Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PPA IO-583 Condrukusumo
 Sumber data: Bagan Organisasi PPA IO-583 Condrukusumo 2015

Struktur organisasi Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO 583 Condrukusumo ini adalah struktur organisasi garis. Struktur organisasi garis adalah struktur organisasi yang dapat mengatur pelimpahan wewenang yang mengalir dari pimpinan langsung ke bawah.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrukusumo Semarang dipimpin oleh penanggung jawab yaitu Gembala sidang atau pendeta di Gereja Condrukusumo. Tugas Penanggungjawab memberikan pengarahan dan bertanggungjawab atas pelaksanaan di PPA IO-583 Condrukusumo.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrukusumo memiliki 2 komisi PPA yang memiliki tugas masing-masing komisi. Komisi PPA mewakili gereja, jemaat, orang tua maupun anak sesuai dengan penugasan masing-masing. Tugas dari komisi yaitu memantau dan melaksanakan internal kontrol terhadap pelaksanaan program dan anggaran sesuai dengan IRK/RAB; Meninjau dan memberikan nasihat atau pendapat dalam pemilihan Koordinator, kriteria staff,

IRK/RAB serta hal keuangan dan administrasi. Dalam menjalankan tugasnya komisi bertanggung jawab kepada Gembala sidang dan membawahi staff PPA.

Koordinator Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 adalah staff yang mendapat SK dari Gembala Sidang atau penanggung jawab PPA untuk menjalankan tugas. Tugas dari koordinator antara lain menyusun IRK/RAB bersama staff dan komisi; Menandatangani buku bank bersama dengan komisi, melakukan penarikan uang secara periodic sesuai dengan kebutuhan PPA dan menyerahkannya kepada Bendahara; Mengadakan rapat/evaluasi dengan staff, mentor dan tutor secara periodic, minimal sebulan sekali dan melaporkan hasilnya kepada Gembala Sidang; dibantu staff PPA bertanggungjawab terhadap pengadaan program pembelian barang.

Staff administrasi di PPA IO-583 Condrokusumo dibawah tanggung jawab koordinator. Tugas dari staff administrasi yaitu: Mencatat surat masuk/keluar ke dan dari PPA; Menyimpan dokumentasi Bio Data, Data Pribadi, Data Kesehatan, Data kerohanian, Data Sosioemosional anak PPA; Menata semua file dan dokumentasi data PPA secara bersih, rapi, mudah ditemukan serta menyimpan ditempat yang aman; Bertanggungjawab secara umum terhadap hal-hal administrasi termasuk pembukuan, pembelian barang dan data inventaris PPA; Membuat LPJ dan Laporan Keuangan tiap bulan; Bersama Staff, Komisi dan Gembala Sidang menyusun IRK/RAB

Pembimbing adalah sebutan lain untuk pendamping, tenaga pendidik atau guru di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo. Pembimbing di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo terbagi menjadi mentor

dan tutor. Disebut mentor karena memang perannya sebagai pendukung atau pembimbing anak binaan untuk mencapai tujuan tertentu. Mentor bertanggung jawab terhadap anak binaan yang dipegang oleh mentor. Mentor di bagi menurut KU (kelompok usia) yaitu usia anak dan usia remaja. Jumlah mentor yang ada di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo berjumlah 7 mentor. Berikut tabel nama mentor berdasarkan kelompok usia:

Tabel 4.1 Nama Pembimbing atau Mentor di PPA IO-583 Condrokusumo

No	Nama	Mentor	Kelompok Usia
1.	Paulina Tri Utami K	Mentor Anak	3-5 tahun
2.	Kristiana Sri Wahyuningsih	Mentor Anak	6-8 tahun
3.	Wiji Lestari	Mentor Anak	6-8 tahun
4.	Imariski Estu Pujayani	Mentor Anak	9-11 tahun
5.	Rikki Mahendra	Mentor Remaja	12-14 tahun
6.	Daniel Wibowo	Mentor Remaja	15-18 plus tahun
7.	Wahyu Septiana	Mentor Remaja	15-18 tahun

Berdasarkan dari tabel di atas, mentor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing anak binaan sesuai dengan pembagian kelompok usianya. Tugas dari mentor yaitu untuk memantau perkembangan anak dan memberikan materi kurikulum holistik dari Compassion.

Tutor adalah seseorang yang mendampingi atau memberikan ketrampilan. Tutor di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo bertanggung jawab atas kegiatan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*). Jumlah tutor dari kecakapan hidup usia 3-22 tahun berjumlah 12 tutor. Penentuan atau penentuan tutor memakai sumber daya yang ada di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo hal tersebut di sampaikan oleh koordinator.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa tutor atau pengajar di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang berasal dari sumber daya di PPA tersebut dan juga beberapa adalah alumni dari anak binaan Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang. Berikut tabel nama tutor dan jenis pelatihan yang diajarkan oleh setiap tutor:

Tabel 4.2 Nama Tutor dan Pelatihan yang diajarkan

No	Nama	<i>Life skill</i> yang diajarkan
1.	Maria C	Bahasa Inggris
2.	Eko Budi H	Musik (SMP-SMU)
3.	Daniel Wibowo	Futsal, Home Industri
4.	Tunggoro	Mewarnai (TK-SD)

	M.A	
5.	Endang	Menari (TK-SD)
6.	Rikki Mahendra	Komputer dasar (TK-SD) Komputer desain grafis (SMP- SMU)
7.	Ronald	Musik (SD)
8.	Paulia	Mata Pelajaran (TK)
9.	Kristiana Sri	Mata Pelajaran (kelas 1-2 SD)
10.	Imarizki	Mata Pelajaran (kelas 3-6 SD)
11.	Ina	Sekolah Pendidikan Alkitab
12.	Ika Cahyani	Dokter Kecil

Sumber Data : Data Tutor PPA IO-583 Condrokusumo

Tugas dari mentor dan tutor antara lain: Bertanggungjawab atas sejumlah anak maksimal 30 anak yang dilayani; Melakukan pertemuan wajib dengan anak dibawah bimbingannya; Mengunjungi anak; Menolong anak menulis surat; Memberikan bimbingan konseling; Memonitor kehadiran anak dan memberikan surat peringatan serta merekomendasikannya kepada Koordinator untuk penghapusan; Mengevaluasi perkembangan anak sesuai dengan kelompoknya dan melaporkannya kepada Koordinator; Menyiapkan *lesson plan* dan *Mind Mappings*serta bahan atau alat peraga yang dibutuhkan; Memberikan pengajaran dan keteladanan kepada anak.

4.1.1.5 Profil Anak Binaan

Anak binaan adalah sebutan bagi warga belajar atau peserta didik di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo. Terdapat persyaratan dan ketentuan untuk dapat bergabung menjadi anak binaan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang. Berdasarkan dokumen mengenai tahap seleksi dan ketentuan dikelaskan anak bisa mendaftar sejak mulai umur 3-5 tahun dan di utamakan bagi anak dari keluarga yang keadaan ekonominya menengah kebawah supaya tujuan dari PPA dapat tercapai. Tujuan dari Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo Semarang yaitu memenangkan anak dari kemiskinan. Berikut menampilkan tabel jumlah anak binaan berdasarkan kelompok usia:

Tabel 4.3 Jumlah Anak Berdasarkan Kelompok Usia:

No	Kelompok Usia (KU)	Jumlah	Jenis kelamin		Presentase
			P	L	
	3-5 tahun	35 anak	17	18	22,01 %
	6-8 tahun	41 anak	23	18	25,78 %
	9-11 tahun	18 anak	10	8	11,32 %
	12-14 tahun	16 anak	10	6	10,06 %
	15-18 tahun	33 anak	22	11	30,81 %
TOTAL 143 ANAK			82	61	100%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui jumlah anak binaan di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo berjumlah 143 anak terdiri dari perempuan dan laki-laki dan berbagai usia. Anak binaan dapat mendaftar

mulai usia 3 tahun samapai 8 tahun karena pada usia tersebut perkembangan anak atau pada usia emas dimana anak akan mudah untuk dibentuk harapanya pada saat lulus dari PPA atau usia matang anak dapat menjadi pribadi yang memiliki perkembangan secara holistic.

4.1.1.7 Identitas Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri dari koordinator, tutor pelatihan *life skill*, peserta *life skill* komputer dan peserta *life skill home industri*. Lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Jabatan	Kode	Usia
1.	Novita Kusuma Wardani	Koordinator	K/ NK/ 26.03.2016	40 tahun
2.	Daniel Wibowo	Tutor Home industri	T.2/DW/ 23.02.2016	30 tahun
3.	Rikki Mahendra	Tutor Komputer	T.1/ RM/ 24.02.2016	22 tahun
4.	Evan Yusuf Triono	Peserta Home indutri	AB.3/EY/16.03.2016	16 Tahun
5.	Claudia Jackline Christy	Peserta Komputer	AB.1/CJ/ 14.03.2016	18 Tahun
6.	Aldho Dwi Kurniawan	Peserta Home indutri	AB.4/AD/ 6.03.2016	18 Tahun
7	Ronald Ricard	Peserta Komputer	AB.2/RR/22.03.2016	20 tahun

4.1.2 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo

4.1.2.1 Pelaksanaan Pelatihan kecakapan hidup (*Life skill*) Komputer

Sebelum melakukan pelaksanaan pelatihan komputer desain grafis diawali dengan kegiatan identifikasi kemampuan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar anak binaan sebelum diadakan pelatihan. Kegiatan identifikasi kemampuan dilakukan oleh tutor kepada anak binaan. Berikut penuturan T1 mengenai kegiatan identifikasi kemampuan:

“biasanya ketika mereka dikasih tugas dan mereka memenuhi standar saya itu cukup (T1/ RM/ 24.02.2016)”.

Pernyataan dari T1 tersebut diperkuat oleh AB.1 yang mengikuti kegiatan komputer desain grafis sebagai berikut:

“biasanya kalau di *life skill* komputer desain grafis, tutor memberikan tugas lalu diamati oleh tutor bisa atau tidak dilihat dan seberapa kemampuan (AB.1/ CJC/ 14.03.2016)”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan identifikasi kemampuan di pelatihan *life skill* komputer desain grafis yang dilakukan kepada anak binaan untuk mengetahui kemampuan dasar anak binaan yaitu melalui kegiatan pemberian tugas kepada anak binaan selanjutnya tutor mengamati kemampuan anak ketika mengerjakan tugas sehingga tutor dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak binaan, setelah melakukan identifikasi kemampuan tutor mengetahui kemampuan dari setiap anak binaan lalu pemberian materi atau tugas disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak binaan.

Anak binaan yang mengikuti *life skill* komputer berjumlah 8 anak dengan kemampuan yang berbeda-beda dan usia yang berbeda, sehingga kegiatan identifikasi kemampuan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak binaan. Kegiatan identifikasi kemampuan yang dilakukan, digunakan tutor untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada

anak binaan. Penyusunan materi disesuaikan oleh kemampuan dasar anak binaan.

Berikut materi yang diberikan oleh T1 antara lain:

“untuk materi yang saya berikan itu ada desain grafis dasar, editing, pemakaian photo shop, corel, membuat mmt, mendesain untuk gantungan kunci desain stiker lalu juga pernah membuat film pendek(T.1/ RM/ 24.02.2016)”

Pernyataan yang disampaikan oleh T1 berkaitan dengan materi pelatihan komputer desain grafis juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh AB.2 mengenai materi yang pernah diberikan selama pelatihan desain grafis, berikut pernyataan dari AB.2:

“materinya berbagai macam, mulai editing sampai pembuatan film. Kemudian diajari untuk membuat desain stiker, desain untuk mmt, vektor, penggunaan aplikasi photoshop(AB.2/ RRC/ 22.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi melalui presensi diketahui bahwa materi yang diberikan kepada anak binaan selama mengikuti pelatihan *life skill* komputer desain grafis antara lain editing, vektor, penggunaan aplikasi photoshop, pembuatan desain stiker, pembuatan desain untuk mmt dan pembuatan film.

Materi yang diberikan tutor menggunakan metode teori-praktek.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan T1, demikian:

“teori dan praktek, saya jelaskan dulu, lalu saya kasih tugas misal buat desain editan. Mereka praktek sambil saya dampingi. (T1/RM/ 24.02.2016)”.

Pernyataan diatas juga disampaikan oleh AB.1, berikut pernyataanya:

“teori 50% praktek 50% mbak (AB.1/ RRC/ 14.03.2016)”.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa penggunaan metode saat pelatihan komputer desain grafis yaitu dengan menggunakan metode latihan dengan cara penyampaian teori terlebih dahulu selama 10 menit kemudian dipraktikkan 80 menit. Tutor memberikan penjelasan terlebih dahulu selanjutnya praktek yang sudah diterangkan oleh tutor. Anak binaan mempraktikkan pembuatan desain yang diterangkan oleh tutor dan mengembangkan sesuai kreatifitas anak. Penyampaian materi dilakukan selama 4 bulan, satu minggu satu kali pertemuan setiap hari rabu pukul 17.00 WIB dengan durasi waktu 90 menit.

Penyampaian materi dengan menggunakan metode latihan dengan praktek tentu tidak lepas dari penggunaan media pelatihan. Berikut penuturan T.1 tentang penggunaan media saat pelatihan:

“Set komputer, kertas, pensil untuk menggambar, kamera apabila membuat film sudah masih itu media yang digunakan(T.1/ RM/ 24.02.2016)”

Pernyataan diatas senada dengan yang diutarakan oleh AB.1 mengenai media yang digunakan saat pelatihan komputer desain grafis berlangsung, sebagai berikut:

“seperangkat komputer, dan sesuai materi yang sedang disampaikan, kalau pembuatan film biasanya tutor membawa kamera dan perlengkapan yang dibutuhkan saat pembuatan film(AB.1/ CJC/ 14.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui penggunaan media pelatihan komputer desain grafis berupa seperangkat komputer, alat tulis dan kamera yang sudah disediakan oleh PPA IO-583 di ruang komputer. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa disediakan ruangan khusus untuk pelatihan *life skill* komputer yang terdapat 5 unit komputer, speaker, meja, kursi. Diketahui pula

apabila anak binaan juga ada yang menggunakan laptop saat pelatihan *life skill* berlangsung.

Melalui penggunaan media saat pelatihan diharapkan dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, tutor menggunakan strategi persahabatan kepada anak binaan sehingga tercipta iklim pembelajaran yang menyenangkan. Berikut penyampaian dari T.1 mengenai cara untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan saat pelatihan desain komputer desain grafis:

“ketika dikelas membuat praktek desain saya *setelkan* (putarkan) musik, saya kasih tugas dengan aneka grade supaya anak tidak bosan. (T.1/ RM/ 24.02.2016)”

Penuturan yang disampaikan oleh T.1 senada juga dengan penuturan dari AB.1 yaitu:

“Tutor tidak terlalu kaku, diselingi *guyon* (bercanda) tetapi tetap teratur, *disetelin* (putarkan) musik di kelas sambil membuat desain. Lalu Tutor juga memberikan tantangan, biasanya kita disuruh membuat desain yang bagus nanti yang paling bagus dicetakin jadi bentuk stiker nanti dijual dan hasilnya untuk kita sendiri (AB.1/ CJC/ 14.03.2016)”

Berdasarkan hasil observasi bahwa untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan tutor membawakan dengan penuh persahabatan dan suasana dibuat nyaman dengan memutar musik dan memberikan tantangan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas anak binaan.

Melalui iklim belajar yang menyenangkan, juga terlihat dengan adanya interaksi yang terjalin dengan baik antara tutor dengan anak binaan tidak ada jarak pemisah anatara tutor dan anak binaan, seperti yang disampaikan oleh T.1 berikut ini :

“interaksi terjalin dengan baik, nyambung juga dan mereka memahami ketika saya menyampaikan materi(T.1/ RM/ 24.02.2016)”

Pernyataan serupa dikuatkan dengan pernyataan dari AB.1 yang menyatakan bahwa:

“interaktif sih, aktif mbak (AB.1/ CJC/ 14.03.2016)”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa interaksi yang terjalin antara tutor dengan anak binaan sangat baik dan hubungan anak binaan dan tutor sangat bersahabat karena jarak umur yang tidak terlalu jauh. Interaksi terlihat ketika pelatihan berlangsung anak binaan terlihat senang dan akrab dengan tutor, interaksi antar anak binaan juga terlihat akrab terlihat dengan adanya kedekatan atau persahabatan yang terjalin antara tutor dan anak binaan baik saat pelatihan maupun saat kelas mentoring.

Adanya iklim pembelajaran dan interaksi yang terjalin dengan baik, anak binaan dapat termotivasi untuk mengikuti pelatihan *life skill* komputer ditambah dengan tutor yang selalu memberikan motivasi kepada anak binaan, berikut cara T.1 memberikan motivasi:

“untuk memotivasi anak binaan biasanya saya membahas cita-cita, karena dengan membahas cita-cita atau harapan untuk memiliki masa depan yang cerah kepada anak binaan menurut saya secara tidak langsung mampu memacu semangat anak dalam mengikuti pelatihan(T.1/ RM/ 24.02.2016)”

Pernyataan dari T.1 tersebut juga dilengkapi oleh pernyataan dari AB.2, demikian pernyataan AB.2:

“motivasinya dari tutor nya sendiri memberikan contoh misal memberikan gambaran tokoh tokoh terkenal dan kesuksesan dari tokoh terkenal sehingga kita termotivasi mbak untuk bisa sukses di masa depan(AB.2/ RC/ 22.03.2016)”

Berdasarkan pernyataan dari T.1 dan dilengkapi oleh pernyataan dari AB.2 mengenai cara tutor memberikan motivasi kepada anak binaan yaitu dengan cara membahas cita-cita dan kesuksesan di masa depan melalui tokoh-tokoh terkenal yang memiliki kesuksesan. Sehingga dengan motivasi tersebut anak binaan dapat semangat dalam mengikuti pelatihan dan memiliki pandangan untuk masa depan.

Sebagai akhir dari rangkaian kegiatan pelaksanaan pelatihan komputer desain grafis dilakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh tutor dan selanjutnya diteruskan kepada koordinator. Berikut seperti yang disampaikan oleh koordinator:

“kegiatan evaluasi awalnya dilakukan oleh tutor lalu dilanjutkan ke koordinator, di buku absen itu disebelahnya ada tabel evaluasi kegiatan saat hari tersebut, dengan absen dan tabel evaluasi kita dapat mengetahui perkembangannya. Kalau evaluasi besar kami melihat dari lesson plan, absen dan evaluasi per pertemuan(K.1/ NKW/ 26.03.2016)”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh T.1 tentang kegiatan evaluasi sebagai berikut:

“kegiatan evaluasi dilihat dari hasil tugas yang saya berikan, lalu perkembangannya di catat di lembar absen dibagian lembar evaluasi untuk mencatat materi apa saja yang diberikan dan perkembangan anak lalu absen tersebut diserahkan kepada koordinator untuk dijadikan bahan evaluasi besar(T.1/ RM/ 24.02.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan evaluasi pelatihan komputer dilakukan dengan cara mencatat agenda kegiatan yang terdapat pada buku presensi kemudian setiap 1 bulan sekali presensi dikumpulkan kepada koordinator.

4.1.2.2 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup(*Life skill*) *Home Industri*

Pelaksanaan pelatihan *life skillhome industri* diawali dengan kegiatan identifikasi kemampuan anak binaan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal anak binaan sebelum mengikuti *life skill*. Kegiatan identifikasi kemampuan yang dilakukan oleh tutor yaitu dengan mengamati pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, seperti yang dinyatakan oleh T.2 sebagai berikut:

“Lihat dari antusias, banyak bertanya udah itu *aja sih* (T2/ DW/ 23.02.2016)”

Pernyataan T.2 juga dilengkapi oleh pernyataan dari AB.4 sebagai berikut:

“dilihat secara keseharian dan diamati selama kegiatan pelatihan berlangsung mbak (AB.4/ ADK/ 6.03.20 16)”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa untuk mengidentifikasi kemampuan anak binaan dilakukan dengan cara tutor melihat dan mengamati pada saat pelatihan berlangsung dan melihat antusias anak dalam bertanya.

Kegiatan identifikasi kemampuan yang dilakukan digunakan tutor untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada anak binaan. Sehingga penyusunan materi disesuaikan oleh kemampuan dasar anak binaan. Berikut materi yang diberikan oleh T.2 dalam pelatihan *home industri* antara lain:

“sablon, pembuatan gantungan kunci rising, usaha pembibitan jamur, pengolahan jamur menjadi berbagai makanan, usaha angkringan dimana menu makanan dan minuman diajarkan saat pelatihan(T.2/ DW/ 23.02.2016)”

Penuturan T.2 mengenai materi yang diberikan pada saat pelatihan *home industri* diperkuat oleh penuturan AB.3 sebagai berikut:

“pernah diajari sablon, membuat gantungan kunci rising, menanam sayuran hidroponik, pembibitan jamur, masak-masak, mengembangkan usaha jualan kuliner, lalu saat ini mau buka angkringan kurang bahan-

bahannya mbak karena untuk menu-menu kita sudah diajari dan dipraktikkan(AB.3/EYT/ 16.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan yang pernah berlangsung dan sedang berlangsung dapat diketahui materi yang diberikan pada saat pelatihan *home industri* antara lain pelatihan sablon, pembuatan gantungan kunci rising, penanaman sayuran hidroponik, pembibitan jamur, menejualkan produk dari penolahan jamur, usaha kuliner angkringan.

Penyampaian materi dapat tersampaikan dengan baik apabila menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kondisi anak binaan yang sedang dilatih. Penggunaan metode penyampaian materi dengan cara teori-praktek dari tutor kepada anak binaan, berikut pernyataan yang diberikan T.2 mengenai metode penyampaian materi saat pelatihan *home indutri*, adalah sebagai berikut:

“untuk metode penyampaian materi biasanya saya menerapkan sistem ATM (amati tiru dan modifikasi) amati disini seperti teori terlebih dahulu jadi anak mengetahui teorinya lalu meniru yaitu melalui kegiatan praktek dan memodifikasi dari contoh untuk dikembangkan(T.2/ DW/ 23.02.2016)”

Pernyataan dari T.2 tersebut diperkuat dengan pernyataan dari AB.4 sebagai berikut:

“teori sama praktek mbak, tapi ada juga yang langsung praktek sambil dijelaskan teorinya(AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”.

Berdasarkan hasil wawancara, obervasi, dan dokumentasi dapat diketahui metode penyampaian materi disampaikan melalui teori dan praktek selain itu terdapat metode khusus yang dimiliki tutor *home industrysaat* penyampaian materi *home industri* yaitu metode ATM singkatan dari amati tiru modifikasi.

Selain penggunaan metode yang tepat, penggunaan media dan sarana prasarana dalam pelatihan juga membantu dalam keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Media dan sarana prasarana yang digunakan dalam pelatihan disampaikan oleh T.2 adalah sebagai berikut:

“peralatan masih standar kayak laptop untuk bikin desain, peralatan sablon, peralatan untuk bikin gantungan kunci rising, peralatan masak (T.2/DW/ 23.02.2016)”.

Pernyataan dari T.2 dilengkapi oleh pernyataan dari AB.3 sebagai berikut:

“Banyak mbak medianya, tergantung materinya kalo masak-masak ya perlengkapane, *terus* (lalu) nyablon juga peralatan sablon (AB.3/EYT/ 16.03.2016)”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa media yang digunakan saat pelatihan *home industri* disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Sarana prasarana untuk materi sablon media yang digunakan seperti perlengkapan sablon alat gesut, sedangkan *home industri* kuliner media yang digunakan seperti alat masak dan bahan pokok seperti jamur. Sarana prasarana yang tersedia di PPA IO-583 Condrokusumo sudah cukup lengkap dan memadai dalam pelaksanaan pelatihan *life skill home industri*.

Pusat pengembangan anak memberikan fasilitas sarana prasarana dan media untuk mendukung pelatihan *life skill*, pemanfaatan media pelatihan juga akan semakin lengkap apabila tutor dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Demikian penjelasan T.2 mengenai iklim pembelajaran pada saat pelatihan *home industri* berlangsung sebagai berikut:

“pembelajaran dibuat dengan bermain atau main sambil belajar, yaa diselingi *guyonan* (candaan) gitu. dengan suasana yang bersahabat, saya ajak keluar ke tempat yang memiliki usaha supaya mereka mengamati karena mereka kan juaga masih anak-anak jadi saya buat dengan bercanda

supaya mereka nyaman dan senang mengikuti pelatihan, kalau senang maka harapannya mereka punya kemauan mengembangkan. (T.2/ DW/ 23.02.2016)”.

Penjelasan yang disampaikan oleh T.2 juga diperkuat dengan penjelasan dari AB.4 yang menjelaskan sebagai berikut:

“biasanya sambil *guyon-guyon* (bercanda) gitu mbak saling sharing, terus kayak gak ada jarak gitu meski usia berbeda jadi ngrasa lebih nyaman saat pembelajaran. Terus gak cuma di dalam tapi juga keluar ke tempat kuliner gitu (AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan saat pelatihan yaitu dengan cara penyampaian dengan tidak terlalu serius dengan penuh canda namun tetap terarah dan dengan memberikan suasana belajar yang tidak hanya di kelas namun juga keluar dengan melihat peluang usaha atau usaha-usaha yang sedang berjalan di sekitar untuk menjadi referensi. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pelaksanaan *life skill home industri* di PPA IO-583 Condrokusumo memang menyenangkan hal ini dibuktikan dengan adanya antusias anak binaan saat mengikuti pelatihan *life skill home industri* pengolahan jamur menjadi aneka makanan seperti sate jamur, bakso jamur, tahu bakso jamur.

Iklim belajar yang menyenangkan juga karena adanya interkasi antara tutor dan anak binaan, berikut penjelasan dari T.2 mengenai interkasi yang terjalin saat pelaksanaan pelatihan *home industri* sebagai berikut:

“Tetap ngajak ngobrol terjalin baik, pendampingan ketika mereka praktek, lalu biasanya diluar jam pelatihan saya ajak ngobrol entah itu diangkringan atau dimana agar mereka juga bisa lihat peluang-peluang disekitar mereka(T.2/ DW/ 23.02.2016)”

Pernyataan diatas dikuatkan dengan jawaban AB.4 sebagai berikut:

“aktif saling ngobrol (AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara tutor dengan binaan terjalin baik dan mereka juga akrab karena usia yang jaraknya tidak cukup jauh sehingga membantu terjalinnya interaksi yang baik dan interaksi tersenut terjalin tidak hanya pada saat pelatihan namun juga di luar pelatihan.

Adanya iklim pembelajaran yang menyenangkan dan adanya interaksi yang terjalin dengan baik maka memotivasi anak binaan untuk mengikuti pelatihan *home industri* ditambah dengan tutor yang selalu memberikan motivasi kepada anak binaan. Berikut penjelasan dari T.2 mengenai cara pemberian motivasi sebagai berikut:

“memberikan gambaran atau peluang usaha yang bisa dikembangkan di Semarang, misal gini “Ketrampilan yang bisa kamu ikuti itu adalah peluang yang besar untuk dikembangkan di Semarang, *iki ono peluang cah gaweyo*” (ini ada peluang nak, buatlah) Cuma kan kembali lagi kalau rasa percaya diri anak-anak masih kurang(T.2/ DW/ 23.02.2016)”

Penjelasan dari T.2 di atas didukung dengan jawaban dari AB.3 sebagai berikut:

“ngasih motivasinya tu banyak yo mbak kayak dorongan ada bisnis-bisnis suruh *ngembangke* (mengembangkan), latihan-latian, memberikan info-info tentang bisnis yang bisa dikembangkan. (AB.3/ EYT/ 16.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemberian motivasi dari tutor kepada anak binaan dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi dengan cara memberikan gambaran dan informasi mengenai peluang-peluang bisnis yang ada di Semarang, sehingga dengan adanya informasi tersebut anak binaan dapat lebih memiliki pandangan luas mengenai kewirausahaan dan dapat semangat untuk mengikuti *life skill*.

Sebagai akhir dari rangkaian kegiatan pelaksanaan pelatihan komputer *home industri* dilakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh tutor dan selanjutnya diteruskan kepada koordinator. Berikut seperti yang disampaikan oleh koordinator sebagai berikut:

“kegiatan evaluasi awalnya dilakukan oleh tutor lalu dilanjutkan ke koordinator, di buku absen itu disebelahnya ada tabel evaluasi kegiatan saat hari tersebut, dengan absen dan tabel evaluasi kita dapat mengetahui perkembangannya. Kalau evaluasi besar kami melihat dari lesson plan, absen dan evaluasi per pertemuan(K.1/ NKW/ 26.03.2016)”

Kegiatan evaluasi juga dilihat dari keaktifan anak memberikan umpan balik dan mencoba membuat yang sudah dijarkan seperti yang dikatan oleh T.2 sebagai berikut:

“kalau saya sendiri mengevaluasi kegiatan pelatihan dengan cara melihat keinginan anak untuk bertanya dan mencoba membuat sendiri yang sudah tutor berikan itu sebagai bahan evaluasi untuk saya apakah pelatihan yang diberikan di minati oleh anak binaan. Sebagai bahan evaluasi PPA biasanya aktifitas saat pelatihan dicatat di kolom presensi yang disediakan oleh koordinator(T.2/ DW/ 23.02.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan kegiatan pelatihan saat pelatihan *home industri* berlangsung yaitudengan cara melihat keaktifan dan menuliskan aktifitas saat pelatihan di buku presensi yang bertujuan sebagai bahan laporan dan evaluasi untuk PPA IO-583 Condrokusumo.

4.1.3 Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup(*life skill*)

4.1.3.1 Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup(*life skill*)Komputer

4.1.3.1.1 Percaya Diri

Hasil pelatihan *life skill* yang ada di PPA IO-583 Condrokusumo dapat dilihat melalui perubahan sikap dari anak binaan, perubahan sikap tersebut mencakup tentang kepercayaan diri dan keberanian dalam menjalankan usaha dari

hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai perubahan sikap bahwa anak binaan yang mengikuti pelatihan *life skill* komputer sudah memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk memulai usaha dengan ketrampilan yang mereka miliki. Berikut di utaran oleh T.1 sebagai berikut:

“anak binaan semakin lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan life skill karena mereka mempunyai kemampuan atau ketrampilan dengan begitu mereka dapat lebih percaya diri dan bisa pamer kepada teman-temannya “*aku bisa gini lho*” dan dari ketrampilan yang di ajarkan beberapa sudah mencoba untuk menjualkan hasil desain mereka sendiri dalam bentuk stiker(T.1/ RM/ 24.02.2016)”

Jawaban tersebut juga diperkuat dengan jawaban AB.1 sebagai berikut:

“Iya berani, sekarang saya sudah mencoba jualan stiker hasil desainku sendiri , lumayan hasilnya(AB.1/ JC/ 14.03.2016)”

Hal serupa juga senada dari jawaban koordinator, sebagai berikut:

“pastinya ada perubahan sikap dari anak yang ikut life skill dengan yang tidak, biasanya mereka lebih mandiri percaya diri dan potensinya lebih kelihatan(K/ NKW/ 26.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa setelah mengikuti pelatihan *life skill*, anak binaan menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan usaha hal tersebut ditunjukkan dengan cara anak binaan merealisasikan ketrampilannya membuat desain dalam bentuk stiker dan membuat mmt lalu menjualkannya kepada teman-temannya. Sikap percaya diri yang dimiliki anak binaan yaitu ditunjukkan dengan anak binaan menjadi pemimpin acara (MC), bermain musik dan mengambil bagian dalam kepanitiaan di kegiatan gabungan PPA, anak binaan berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau opini saat rapat.

4.1.3.1.2 Berorientasi Pada Tugas dan Hasil

Salah satu sikap kewirausahaan adalah memiliki orientasi pada tugas dan hasil. Kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif dan perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun, pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi (Kamil, 2012:125)

Untuk dapat membuka usaha diperlukan ketrampilan, oleh sebab itu dengan adanya pelatihan *life skill* anak mendapatkan bekal untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini di utarakan oleh T.1 sebagaiberikut:

“iya bisa karena dengan bekal dari pelatihan kecakapan hidup, nantinya mereka bisa memiliki ketrampilan dan membuka usaha. Mungkin kalau untuk sekarang yaa desain mmt dulu, membuat stiker, sedikit sedikit terlebih dahulu(T.1/ RM/ 24.02.2016)”.

Pernyataan di atas dilengkapi oleh jawaban AB.2 sebagai berikut:

“Apabila dikatakan sulit untuk membuka usaha memang sulit, namun apabila kita sudah menemukan jalannya dan apabila kita sudah mempunyai ketrampilan maka kita pasti bisa membuka usaha, untuk mempunyai ketrampilan membutuhkan ketelatenan dalam berlatih (AB.2/ RR/ 22.03.2016)”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa anak binaan yang mengikuti pelatihan *life skill* komputer sudah mempunyai sikap kewirausahaan yang berorientasi pada tugas dan hasil yaitu dengan mengembangkan ketrampilan yang dimiliki dan memiliki pemikiran bahwa ketrampilan yang mereka miliki nantinya dapat dipakai untuk membuka usaha atau menghasilkan uang. Sejauh ini usaha yang sudah bisa dikembangkan anak melalui hasil dari *life skill* komputer yaitu membuat desain mmt, membuat stiker.

4.1.3.1.3 Pengambilan Risiko

Menurut Kamil(2012:125) Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Sikap berani untuk mengambil risiko untung dan rugi di utarakan oleh AB.1 dan AB.2 sebagai berikut:

“berani, itu kan sudah resiko orang usaha. Bersyukurnya saya belum pernah rugi karena sistem saya buat stiker kalau ada yang pesan saja. pernah dulu bikin stiker lalu dijual habis tapi sekarang seringnya kalau ada yang pesan baru saya buat.(AB.1/ CJ/ 14.03.2016)”

Pernyataan diatas senada dengan jawaban dari AB.2 sebagai berikut:

“iyaa berani tidak berani terkadang rugi, pernah ditipu tidak bayar juga pernah(AB.2/ RR/ 22.03.2016)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan anak binaan sudah memiliki keberanian untuk menanggung rugi ataupun untung ketika menjalankan usaha. Hal tersebut terlihat ketika mereka sudah berani dalam membuka usaha dan menyiapkan segala risikonya, dan anak binaan mempunyai cara untuk meminimalisir kerugian yaitu dengan sistem *pre order* atau pesan terlebih dahulu baru kemudian dibuatkan desainya.

4.1.3.1.4 Kepemimpinan

Salah satu indikator dari sikap kepemimpinan dari seorang yang memiliki sikap kewirausahaan yaitu kepemimpinan yang ditunjukkan dengan memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh AB.1 sebagai berikut:

“iya berani apalagi aku dasarnya memang suka berbicara, menawarkan stiker kan juga butuh keberanian berbicara hehehe(AB.1/ CJ/ 14.03.2016)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak binaan memiliki sikap kepemimpinan yaitu mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk

menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil observasi anak binaan menggunakan sosial media sebagai alat untuk mempromosikan usahanya dan anak binaan dapat bersosialisasi dengan orang disekitar mereka.

4.1.3.1.5 Keorisinilan

Salah satu sikap dari kewirausahaan yaitu inovatif dan kreatif, sikap nyata dari penerapan sikap ini yaitu dengan mampu memanfaatkan peluang yang ada di sekitar. Memanfaatkan peluang dan ketrampilan yang dimiliki juga diutarakan oleh jawaban dari T.1 sebagai berikut:

“iya mbak, mereka selangkah lebih mengerti tentang desain, apalagi desain sekarang banyak dibutuhkan misal aja desain mmt, undangan, dunia advertasing kan sekarang banyak mbak(T.1/ RM/ 24.02.2016)”

Pernyataan T.1 diperkuat pula oleh jawaban AB.1 sebagai berikut:

“iya mbak dapet hal baru yang sebelumnya belum aku tahu, sudah lumayan bisa untuk membaca peluang karena aku udah latian jual stiker sama buka bareng usaha clotingan sama mas ku mbak bikin kaos kaos gitu(AB.1/ CJ/ 14.03.2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa anak mendapatkan pengetahuan baru dan dapat membaca peluang yang ada di sekitar dengan ketrampilan yang dimiliki hasil pelatihan *life skill*. Hal tersebut terlihat ketika anak dapat memanfaatkan ketrampilan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menghasilkan uang. Misalnya dengan berjualan stiker, membuat desain mmt, desain kaos. Selain itu anak binaan juga memanfaatkan teknologi yang dimiliki seperti *gadget* untuk mempromosikan usahanya.

4.1.3.1.6 Berorientasi ke Masa Depan

Salah satu dari perilaku kewirausahaan yaitu berorientasi ke masa depan. Adanya pelatihan *life skill* yang ada di PPA IO-583 Condrokusumo dapat membangun perilaku tersebut, hal ini disampaikan oleh AB.1 sebagai berikut:

“iyaa, saat ini mulai memikirkan mengembangkan usaha meski kecil-kecilan dan kedepanya mau apa(AB.2/ RR/ 22.03.2016)”

Pernyataan di atas juga di kuatkan oleh jawaban AB.2 sebagai berikut:

“iyaa suatu saat nanti ingin buka usaha sendiri dan pandangan setelah lulus mau ngapain(AB.1/ CJ/ 14.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dengana anak binaan peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pelatihan *life skill* anak dapat memiliki pandangan untuk beorintasi ke masa depan yaitu dengan mulai memiliki keinginan untuk mernacang usaha dan memikirkan yang akan dilakukan setelah lulus.

4.1.3.2 Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup(*life skill*) Home Industri

4.1.3.2.1 Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan hal yang terpenting yang dimiliki oleh setiap orang. Sikap percaya diri juga merupakan salah satu dari sikap kewirausahaan. Dalam Mustofa (2012:124) kepercayaan diri bersifat internal pribadi yang sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efesien. Kepercayaan juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, kegairahan, dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan.

Sikap percaya diri merupakan sikap yang dibangun dari adanya pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo. Berdasarkan hasil wawancara mengenai hasil kecakapan hidup (*life skill*) dalam membangun sikap kewirausahaan terkait kepercayaan diri dan

keberanian anak dalam membuka usaha adalah sebagai berikut T.2 menjawab sebagai berikut:

“hanya beberapa anak sudah ada yang menunjukkan sikap percaya diri dan berani untuk memulai namun ada juga yang masih belum percaya diri. Beberapa anak yang sudah berani mencoba untuk budi daya jamur, ada yang aktif dalam praktek berjualan hasil masakan dari aneka jamur setidaknya mereka sudah punya percaya diri(T.2/ DW/ 23.02.2016)

Jawaban T.2 di lengkapi dengan jawaban dari AB.3 dan AB.4 adalah sebagai berikut:

“untuk percaya diri masih kurang, tapi sudah berusaha untuk wirausaha sendiri mencoba seperti jamur. Sudah beli tempatnya masih nunggu panennya(AB.3/ EY/ 16.03.2016)”

“iya sudah sedikit-sedikit belajar jualan pulsa. Meskipun tidak seberapa hitung-hitung untuk latihan(AB.4/ AD/ 6.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa anak binaan yang mengikuti kecakapan hidup *home industri* ada yang sudah memiliki sikap percaya diri dan berani dalam menjalankan usaha namun ada pula yang masih belajar. Sikap percaya diri ditunjukkan dengan memulai untuk budi daya jamur dan berjualan pulsa.

4.1.3.2.2 Berorientasi Pada Tugas dan Hasil

Salah satu sikap kewirausahaan adalah memiliki orientasi pada tugas dan hasil. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif dan perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun, pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi (Kamil2012:125)

Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo memiliki *life skill home industri*, materi yang saat ini sedang berjalan yaitu pembudidayaan

jamur dan pengolahan jamur menjadi berbagai masakan. Ketrampilan yang sudah diajarkan dapat dikembangkan dalam bentuk usaha. Berikut hasil penuturan dari

T.2 terkait pengembangan kemampuan dibidang usaha:

“seperti materi yang sedang berjalan saat ini anak sedang belajar untuk mengolah jamur menjadi berbagai jajanan. Saat ini sudah mulai praktek jualan di sekitar PPA, sejauh ini omset dari setiap jualan semakin bertambah tapi saya punya target anak bisa mengembangkan usaha ini untuk berjualan di kawasan Sam Poo Kong (T.2/ DW/ 23.02.2016)

Penuturan di atas dikuatkan oleh jawaban dari AB.3 adalah sebagai berikut:

“sejak ikut life skill home industri saya semakin tahu bahwa untuk membuka usaha tidak sulit, dulu saya tidak tahu sekarang menjadi tau karena tutor mengajarkan pentingnya berwirausaha dan mengajarkan ketrampilan untuk dikembangkan seperti yang sekarang dilakukan kita diajari masak jamur terus dijual(AB.3/ EY/ 16.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa anak binaan yang mengikuti *life skill home indutri* sudah memiliki sikap kewirausahaan yang berorientasi pada tugas dan hasil yaitu dengan mengembangkan kemampuan mereka untuk membuka usaha, usaha yang sedang di praktekan saat ini yaitu aneka jajanan dari jamur yang setiap penjualan selalu meningkatkan hasil laba.

4.1.3.2.3 Pengambilan Risiko

Untung atau rugi adalah risiko yang akan ditanggung oleh orang yang memiliki usaha. Sikap berani mengambil risiko merupakan sikap yang harus disiapkan bagi siapa saja yang ingin berwirausaha. Berikut pernyataan dari anak binaan yang mengikuti *life skill home indutri* mengenai keberanian dalam menanggung risiko adalah sebagai berikut:

“Iyaa saya berani, sekarang saya jualan pulsa apabila ada yang tidak bayar itu risiko yang harus dihadapi. Apabila ada yang tidak membayar biasanya saya menalangi terlebih dahulu dengan uang saku saya(AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”

Hal senada juga di utarakan oleh AB.1 sebagai berikut:

“iyaa berani, kalau wirausaha itu ada risiko harus berani mengganggu apapun resiko tersebut(AB.3/ EYT/ 16.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak binaan yang mengikuti *life skill home industri* mengenai keberanian dalam menanggung risiko dalam berwirausaha dapat peneliti simpulkan bahwa anak binaan sudah memiliki keberanian dalam menanggung risiko untung atau rugi saat mereka memulai usaha.

4.1.3.2.4 Sikap Kepemimpinan

Relasi atau jaringan dalam suatu usaha sangat dibutuhkan dalam memasarkan produk atau usaha yang sedang dikerjakan. Oleh sebab itu salah satu sikap kewirausahaan adalah kepemimpinan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain di uatarakan oleh AB.4 adalah sebagai berikut:

“iya bisa , karena kan di PPA itu anak-anaknya banyak dan tiap life skill anggotanya berbeda-beda. Di PPA juga diajari mimpin acara di kegiatan PPA jadi harus bisa berkomunikasi dengan orang lain(AB.2/ ADK/ 6.03.2016)”

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh jawaban AB.3 sebagai berikut:

“iya sudah, sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain meskipun sedikit malu, lagi pula di PPA juga ada penjadwalan tugas untuk mimpin acara kegiatan gabungan jadi itu juga melatih untuk anak-anak PPA bisa berkominikasi dengan orang lain(AB.3/ EY/ 16.03.2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa anak binaan dapat berkomunikasi dengan orang lain karena Pusat Pengembnagan Anak (PPA) IO-583 memiliki cara yaitu dengan

penjadwalan untuk menjadi pemimpin acara di kegiatan gabungan sehingga dari cara tersebut dapat membangun anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu ketika praktek berjualan anak juga bersosialisasi dengan orang lain antara lain orang tua anak binaan kelompok usia 3-5 tahun yang sedang menunggu saat ada kegiatan di PPA.

4.1.3.2.5 Keorisinilan

Salah satu sikap dari kewirausahaan yaitu inovatif dan kreatif, sikap nyata dari penerapan sikap ini yaitu dengan mampu memanfaatkan peluang yang ada di sekitar. Memanfaatkan peluang dan ketrampilan yang dimiliki juga diutarakan oleh jawaban dari T.2 sebagai berikut:

“Ada, mereka bisa membaca peluang karena produk yang dibuat belum banyak yang tahu dan bahan yang digunakan mudah dicari. Misalnya saja jamur kan mudah didapatkan dan dibudidaya jadi ada anak yang sudah membaca peluang tersebut. Lalu ada juga yang umur 18 plus yang sudah kuliah mereka berjualan online adapula yang berjualan pulsa, beberapa sudah bisa namun ada juga yang belum(T.2/ DW/ 23.02.2016)”

Pernyataan dari T.2 dikuatkan oleh pernyataan dari AB.4 mengenai kemampuan dalam memanfaatkan peluang adalah sebagai berikut:

“Iyaa, dengan adanya life skill saya dapat membaca peluang. Contohnya saat ini saya belajar jualan pulsa. Saya melihat teman-teman di PPA atau orang-orang rata-rata memiliki handphone dan butuh pulsa jadi saya mencoba membaca peluang itu, lumayan hasilnya(AB.2/ ADK/ 6.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dapat peneliti simpulkan bahwa hasil dari pelatihan *life skill* memberikan pengetahuan untuk anak binaan dapat membaca peluang yang ada di sekitar mereka. Melalui hasil pelatihan life skill yang diberikan, anak binaan dapat mulai menghasilkan uang melalui hasil dari ketrampilan mereka dengan melihat peluang yang ada di sekitar mereka.

4.1.3.2.6 Berorientasi ke masa depan

Salah satu dari perilaku kewirausahaan yaitu berorientasi ke masa depan. Adanya pelatihan life skill yang ada di PPA IO-583 Condrokusumo dapat membangun perilaku tersebut, hal ini disampaikan oleh AB.4 sebagai berikut:

“iya dengan pelatihan life skill saya memiliki pandangan hidup yang berorientasi ke masa depan. Saya mengikuti life skill karena mempunyai pandangan life skill yang saya ikuti akan menambah ketrampilan saya yang bermanfaat di masa depan(AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan jawaban AB.3 yaitu:

“iya sudah memiliki padangan untuk masa depan, sekarang mulai untuk usaha pembibitan jamur dan mau mengembangkan lagi(AB.3/ EYT/ 16.03.2016)”

Berdasarkan jawaban dari AB.3 dan AB.4 dapat disimpulkan bahwa anak binaan memiliki pandangan yang berorientasi ke masa depan setelah mengikuti pelatihan *life skill*. Anak memiliki pemikiran bahwa life skill atau ketrampilan yang dimiliki saat nanti akan bermanfaat sehingga anak memiliki semangat untuk mengikuti pelatihan *life skill*.

4.1.4 Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian kendala-kendala anak binaan dalam membangun sikap kewirausahaan melalui pelatihan kecakapan hidup (life skill) dapat dibedakan menjadi 2 yaitu berupa faktor penghambat internal dan eksternal, yang masing-masing faktor tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Faktor internal yang menghambat anak binaan dalam ketidakberhasilan pelatihan *life skill* dalam membangun sikap kewirausahaan adalah sebagian anak binaan terkendala oleh waktu dan jadwal pelatihan. Kondisi anak binaan yang dari

berbagai macam sekolah jadi memiliki jadwal yang berbeda-beda seperti yang di utarakan oleh AB.4 adalah sebagai berikut:

“benturan jadwal sekolah sama jadwal di PPA .karena kan anak-anak PPA sekolah dan jadwal jam nya berbeda-beda jadi kebentur jadwal sehingga tidak bisa ikut secara maksimal life skill(AB.4/ AD/ 6.03.2016)”

Selain kendala di waktu, dukungan dari orang tua untuk mendukung anaknya mengikuti pelatihan life skill juga masih kurang. Pola pikir orang tua yang beranggapan sekolah terlebih dahulu untuk ketrampilan tidak di dukung. Seperti yang di sampaikan oleh koordinator Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo, adalah sebagai berikut:

“Pertama anak benturan waktu dengan sekolah, dukungan keluarga dengan pola pemikiran orang tua yang masih mementingkan pendidikan “pokoknya sekolah dulu” tergantung orang tua mereka belum tercetus apa pentingnya life skill dan ketrampilan yang dimiliki , passion nya blm dapat. Kalau secara personal kewirausahaanya perorangan jalan(K/ NK/ 26.03.2016)

Adapun faktor eksternal yang menghambat adalah: pertama sarana dan prasarana yang masih belum memadai, menurut anak binaan pelatihan kecakapan hidup(life skill) yang tersedia belum begitu mencukupi sehingga hal ini dapat menghambat anak binaan dalam membangun sikap kewirausahaan anak melalui pelatihan kecakapan hidup(*life skill*). Hal tersebut senada yang disampaikan oleh T.2 yang mengatakan bahwa:

“fasilitas yang kurang, pengadaan barang kurang yaa karena masih tahap pembelajaran jadi dana terbatas dan dibagi untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Kalau sudah berani nantinya ini akan jadi produk unggulan PPA Condrokusumo karya anak-anak(T.2/ DW/ 23.02.2016)”

Faktor eksternal yang menghambat kedua adalah jaringan untuk pemasaran produk hasil dari pelatihan kecakapan hidup(*life skill*) yang masih kurang

sehingga belum ada pihak-pihak yang dapat menampung produk anak-anak binaan, hal serupa dinyatakan oleh koordinator PPA IO-583 adalah sebagai berikut:

“Jejaring atau kerjasama yang masih terbatas(K/ NK/ 26.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tampak jelas apa yang menjadi faktor penghambat internal maupun eksternal yang menghambat anak binaan untuk dapat memiliki sikap kewirausahaan melalui pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu adanya kendala di waktu pelaksanaan, dukungan orang tua, sarana prasaran dan jejaring atau kerjasama untuk menampung produk hasil pelatihan life skill.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo

Fokus penelitian pada pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup vokasi untuk kelompok usia SMP SMA yaitu *life skill* komputer desain grafis dan *life skill home industri*. Pelaksanaan diawali dengan identifikasi kemampuan pada anak binaan. Menurut Musfota Kamil dalam (Atsana 2003) dijelaskan bahwa: pelaksanaan pengukuran (*assessment*) kemampuan yang telah dimiliki calon peserta pelatihan disesuaikan dengan kondisi calon itu sendiri. Calon peserta menjawab dan mengisi kuesioner pada bagian yang sudah disediakan. Teknik yang digunakan untuk penetapan ini dapat dilakukan melalui diskusi, atau curah pendapat, atau pasar data. Pengajuan prioritas dari setiap peserta pelatihan dibarengi dengan alasan-alasannya. Namun demikian, pada akhirnya penetapan

prioritas ini perlu disesuaikan dengan berbagai macam kemungkinan dari segi bahan belajar, sumber belajar, waktu, serta sarana penunjang lainnya.

Kegiatan identifikasi kemampuan pada anak binaan di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo memiliki cara sendiri dalam melakukan pengidentifikasian kemampuan pada anak binaan yang mengikuti pelatihan *life skill*. Berdasarkan hasil penelitian pada *life skill* komputer desain grafis kegiatan pengidentifikasian kemampuan dilakukan dengan cara melalui kegiatan pemberian tugas kepada anak binaan selanjutnya tutor mengamati kemampuan anak ketika mengerjakan tugas sehingga tutor dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak binaan, kemudia dari identifikasi kemampuan yang dimiliki anak digunakan tutor sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian materi selanjutnya. Sedangkan kegiatan identifikasi kemampuan pada *life skill home industri* dilakukan dengan cara tutor melihat dan mengamati pada saat pelatihan berlangsung dan melihat antusias anak dalam bertanya. Antusias anak saat menjadi bahan identifikasi sejauh mana kemampuan anak.

Kegiatan identifikasi kemampuan yang dilakukan digunakan tutor untuk mempersiapkan dan mengembagkan materi- materi yang akan diberikan kepada anak binaan hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Mustofa Kamil dalam (Atsana 2003) bahwa: Apabila tutor/pelatih sudah memperoleh penetapan prioritas, maka tutor atau pelatih bertugas untuk mengembangkan materi pelatihan, serta menyelenggarakan proses pelatihan.Materi yang diberikan pada *life skill* komputer antara lain editing gambar, vektor, penggunaan aplikasi photoshop, pembuatan desain stiker, pembuatan desain mmt dan pembuatan film. Materi yang

diberikan pada *life skill home industri* antara lain pelatihan sablon, membuat gantungan kunci rising, menanam sayuran hidroponik, pembibitan jamur, usaha kuliner aneka makanan dari jamur.

Pemberian materi yang bermanfaat tidak akan tersampaikan dengan baik apabila metode penyampaian tidak tepat. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran dalam pelatihan sangat berhubungan dengan komponen-komponen kurikulum yang dikembangkan dalam pelatihan. Metode pembelajaran sangat berhubungan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, alokasi waktu yang tersedia, kemampuan pelatih. Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat sangat mendukung terciptanya motivasi belajar peserta pelatihan (Siswanto 2012:51).

Dalam rangka pelatihan ada tiga metode yang coba dikembangkan, metode-metode tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan pelatihan, meliputi:

- d. *Mass teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan).
- e. *Group teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba).
- f. *Individual teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan,

pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan).

Metode-metode pelatihan tersebut di atas dipilih dalam pelatihan sesuai dengan sasaran pelatihan dan tergantung pula pada tujuan anak binaan (peserta pelatihan) dalam proses pembelajaran karena tujuan tersebut berkaitan dengan konsep diri anak binaan dan pengalaman belajarnya.

Pelatihan kecakapan hidup yang ada di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo proses belajarnya menggunakan pendekatan orang dewasa atau andragogi, dimana proses belajarnya disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan berlangsung dengan menarik dan menyenangkan sehingga warga belajar dapat menikmati manfaatnya dan merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya untuk membangun sikap kewirausahaan. Adapun proses pembelajarannya berupa teori dan praktek langsung pembuatan desain grafis pada pelatihan komputer dan membuat berbagai makanan dari bahan jamur menjadi produk makanan seperti sate jamur, tahu bakso, telur jamur, jamur crispy pada pelatihan *home industri*.

Metode yang digunakan menggunakan *Individual teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan), dengan menggunakan metode tersebut proses belajar pelatihan kewirausahaan berlangsung tidak hanya pada tingkat sadar, tertarik, pertimbangan dan mencoba tetapi warga belajar diajarkan sampai pada tahap

menjadi seorang wirausaha atau mengambil alih, melakukan pemasaran atau berbuat sampai pada menghasilkan pendapatan atau tentang kepuasan.

Penyampaian materi dengan menggunakan metode latihan praktek tentu tidak lepas dari penggunaan media pelatihan dan sarana prasarana. Kegiatan belajar pembelajaran banyak berhasil karena penggunaan media yang tepat. Pada umumnya media pembelajaran yang tepat sangat bermanfaat untuk: (1) menarik minat belajar peserta pelatihan (2) mendorong peserta melakukan pemusatan perhatian (3) melibatkan peserta langsung memperoleh pengalaman belajar (4) Mengilustrasikan materi pembelajaran (5) mengembangkan apresiasi peserta terhadap makna tujuan dan materi pembelajaran(Siswanto 2012:59).

Media yang digunakan saat pelatihan *life skill* komputer yaitu komputer dan kamera pada pembuatan film. Pelatihan life skill komputer sudah memiliki ruangan khusus yang disediakan oleh PPA IO-583 Condrokusumo, sedangkan media yang digunakan saat pelatihan *life skill home industri* menyesuaikan materi yang sedang diberikan. Pada saat materi sablon media yang digunakan yaitu peralatan nyablon seperti alat gesut, tinta kemudian untuk materi pengolahan jamur berdasarkan hasil observasi dapat diketahui media yang digunakan yaitu peralatan masak seperti kompor, wajan alat penggorengan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa media dan sarana prasarana yang ada di PPA IO-583 Condrokusuo sudah cukup memadai dalam mendukung pelaksanaan *life skill komputer* maupun *life skill home inmdustri*.

Berdasarkan hasil observasi penggunaan media di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo pemilihan media sesuai dengan pertimbangan

penggunaan media menurut Siswanto (2011: 62) bahwa pertimbangan dalam memilih media yaitu pemilihan didasarkan atas apa yang tersedia, pemilihan berdasarkan apa yang paling sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pelatih menguasai media tersebut, selanjutnya pemilihan berdasarkan azas dan pedoman pemilihan media belajar yang biasa disarankan oleh para ahli. Pemilihan media yang digunakan juga tepat karena tutor dapat menguasai media yang digunakan sehingga pelaksanaan pelatihan dapat terlaksana dengan baik.

Penggunaan media dan tersedianya sarana prasarana yang ada di PPA IO-583 Cendrokusumo mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui iklim belajar saat pelatihan *life skill* komputer dan *life skill home industri* terlihat menyenangkan. Adanya antusias dan interaksi yang terjalin antara tutor dan anak binaan membuat iklim belajar menjadi menyenangkan. Iklim belajar yang menyenangkan dapat terwujud karena tutor memiliki cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu dengan memutar musik saat anak binaan sedang praktek desain, kemudian karena jarak usia tutor dan anak binaan tidak terlalu jauh maka semakin membuat interaksi yang terjalin semakin menyenangkan. Interaksi yang terjalin juga baik karena adanya timbal balik dari tutor dan peserta pelatihan, interaksi adalah tindakan saling atau timbal balik atau pengaruh (Bosley 1974 dalam Nurhalim 2012:47). Tutor *life skill* komputer juga memberikan tantangan khusus kepada anak binaan untuk dapat meningkatkan mereka dalam membuat desain, sehingga anak binaan semakin semangat dalam mengikuti pelatihan *life skill* komputer.

Berdasarkan hasil observasi iklim belajar pada *life skill home industri* juga menyenangkan karena materi yang diberikan membuat antusias anak untuk mengikuti pelatihan *life skill home industri*. Interaksi yang terjalin juga baik dan penuh dengan persahabatan karena tutor sering mengajak bercanda sehingga anak binaan juga penuh antusias dan bahagia saat mengikuti pelatihan *life skill home industri*.

Adanya iklim pembelajaran, media, sarana prasarana dan interaksi yang terjalin dengan baik anak binaan dapat termotivasi mengikuti pelatihan dan mengembangkan ketrampilan yang sudah didapat untuk membangun sikap kewirausahaan anak binaan. Adanya motivasi yang diberikan oleh tutor juga mempengaruhi semangat anak binaan. Motivasi adalah keadaan dalam organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan (Siswanto 2013:71). Tutor *life skill komputer* mempunyai cara untuk memberikan motivasi kepada anak binaan yang mengikuti *life skill komputer* yaitu dengan membahas cita-cita dan kesuksesan dari tokoh-tokoh terkenal sedangkan cara tutor *life skill home industri* memberikan motivasi kepada anak binaan yaitu dengan cara memberikan gambaran-gambaran dan informasi mengenai peluang-peluang bisnis atau usaha yang ada di Semarang, sehingga dengan adanya informasi tersebut anak binaan dapat lebih memiliki pandangan luas mengenai kewirausahaan. Motivasi yang diberikan tutor kepada anak binaan adalah untuk mendorong anak binaan dalam mencapai tujuan pelatihan *life skill*.

Akhir dari rangkaian kegiatan pelaksanaan pelatihan *life skill komputer* dan *life skill home industri* yaitu kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan bagian dari

program pelatihan. Evaluasi pada intinya bertujuan mengukur keberhasilan program, dalam segi hasil belajar partisipan yang berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang diperkirakan sebagai akibat pelatihan, dan kualitas penyelenggaraan program pelatihan dalam aspek-aspek yang bersifat teknis dan substantif.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan evaluasi saat pelatihan *life skill* komputerdesain grafis dan *life skill home industri* menggunakan teori evaluasi sumatif dan evaluasi program pelatihan. Evaluasi ini dilakukan tutor dengan cara mencatat aktifitas dan materi yang disampaikan pada hari pelatihan di lembar presensi. Pada lembar presensi terdapat kolom evaluasi, lembar tersebut dikembalikan kepada koordinator sebagai bahan evaluasi program pelatihan dan untuk mengetahui perkembangan anak, kegiatan evaluasi ini dilakukan pada akhir pelatihan. Evaluasi program digunakan koordinator sebagai bahan pertimbangan kelanjutan atas program pelatihan yang ada. Apabila dilihat dari cara evaluasinya, PPA IO-583 Condrokusumo hanya menggunakan evaluasi sumatif, menurut Siwanto (2011: 64) bahwa evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pelatihan. evaluasi ini bertujuan untuk (a) mengetahui hasil belajar peserta. (b) seberapa besar kemajuan belajar atau penguasaan kompetensi yang dicapai oleh peserta selama pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pelaksanaan pelatihan *life skill* komputer desain grafis dan *life home industri* sudah sesuai dengan indikator pelaksanaan pelatihan antara lain identifikasi kemampuan, materi, media, iklim belajar, interaksi, pemberian motivasi dan evaluasi pembelajaran.

4.2.2 Hasil dari Pelatihan Life Skill di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo

Hasil dari pelatihan *life skill* komputer dan *life skill home industri* dilihat adanya perubahan sikap kewirausahaan yang terdapat pada anak setelah mengikuti kegiatan *life skill*. Sikap –sikap kewirausahaan dalam Kamil (2012: 163) antara lain Percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan.

- a. Anak Binaan PPA IO-583 Condrokusumo sudah memiliki sikap percaya diri dalam menjalankan usaha

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak binaan yang mengikuti *life skill* komputer desain grafis dan *life skill home industri* dapat diketahui bahwa anak sudah memiliki keberanian dan sikap percaya diri dalam membuka usaha. Hal tersebut terlihat dengan adanya anak binaan *life skill* komputer desain grafis yang menjualkan hasil karya desainya dalam bentuk stiker, desain kaos dan menghasilkan uang dari hasil penjualan tersebut. Adapula dari anak binaan *life skill home industri* yang sudah mencoba untuk budi daya jamur dan berjualan pulsa.

Sikap percaya diri sudah dimiliki anak binaan sebagai sikap untuk berani dalam berwirausaha, meskipun anak binaan masih usia sekolah sikap percaya diri sudah dimiliki anak binaan di PPA IO-583 Condrokusumo.

Sikap percaya diri yang dimiliki anak binaan juga ditunjukkan dengan anak binaan menjadi pemimpin acara (MC), bermain musik mengiringi acara pembukaan acara PPA dan mengambil bagian dalam kepanitiaan di kegiatan

gabungan PPA, anak binaan berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat saat rapat.

Sikap percaya diri yang ditunjukkan anak binaan di dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan karang taruna dan menjadi panitia kegiatan kampung melalui ketrampilan yang mereka miliki kerap kali mereka menawarkan diri untuk membantu dalam membuat desain undangan pernikahan apabila ada tetangga yang akan menikah.

b. Anak Binaan PPA IO-583 Condrokusumo sudah memiliki sikap yang berorientasi pada tugas dan hasil

Salah satu sikap kewirausahaan adalah memiliki orientasi pada tugas dan hasil. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif dan perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun, pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi (Kamil, 2012:125)

Sikap berorientasi pada tugas dan hasil yang ditunjukkan anak binaan PPA IO-583 Condrokusumo yang mengikuti *life skill* komputer desain grafis yaitu ditunjukkan dengan adanya kemampuan anak binaan dalam membuat desain dan mengembangkannya dalam bentuk usaha dan memiliki pemikiran bahwa ketrampilan yang mereka miliki bisa dipakai untuk membuka usaha dan menghasilkan uang. Sejauh ini usaha yang sudah bisa dikembangkan anak binaan melalui *life skill* komputer yaitu membuat desain mmt dan membuat stiker.

Sikap berorientasi pada tugas dan hasil yang ditunjukkan anak binaan PPA IO-583 Condrokusumo yang mengikuti *life skill home industri* yaitu ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan mereka untuk membuka usaha, usaha yang

sedang dipraktekan saat ini yaitu aneka makanan dari jamur dan berdasarkan observasi dan wawancara omset yang didapatkan semakin meningkat.

Sikap yang berorientasi pada tugas dan hasil yang ditunjukkan di dalam kehidupan sehari-hari yaitu ditunjukkan dengan adanya pemikiran apabila mereka melakukan sesuatu hal memikirkan dampak atau hasil yang dapat mereka dapatkan, sehingga anak binaan dapat memepertanggungjawabkan apa yang dikerjakan.

c. Anak Binaan PPA IO-583 Condrokusumo sudah memiliki sikap berani mengambil risiko

Untung atau rugi adalah risiko yang akan ditanggung oleh orang yang memiliki usaha. Sikap berani mengambil risiko merupakan sikap yang harus disiapkan bagi siapa saja yang ingin berwirausaha, hal tersebut sesuai dengan pendapat Kamil (2012:125) bahwa kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif.

Sikap berani mengambil risiko sudah dimiliki oleh anak binaan PPA IO-583 Condrokusumo yang mengikuti *life skill* komputer desain grafis dan *life skill home industri*. Sikap berani tersebut ditunjukkan dengan pengalaman anak binaan ketika tidak dibayar saat ada yang membeli pulsa, ada pula yang memiliki strategi yaitu membuat desain apabila ada yang pesan sehingga meminimalisir kerugian. Menurut pengalaman salah satu anak binaan apabila ada yang tidak membayar biasanya ditangani menggunakan uang saku anak binaan sehingga risiko tidak terlalu besar.

d. Anak Binaan PPA IO-583 Condrokusumo sudah memiliki sikap Kepemimpinan

Relasi atau jaringan dalam suatu usaha sangat dibutuhkan dalam memasarkan produk atau usaha yang sedang dikerjakan. Oleh sebab itu salah satu sikap kewirausahaan adalah kepemimpinan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain sudah ditunjukkan kepada anak binaan yaitu dengan praktek menjualkan hasil karyanya kepada teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi anak binaan yang mengikuti *life skill* komputer desain grafis mempromosikan hasil karyanya atau usaha *advertising* seperti pembuatan desain mmt, stiker, kaos dengan menggunakan media sosial dan menawarkan kepada teman-teman sekolahnya.

Sikap kepemimpinan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ditunjukkan dari anak binaan yang mengikuti pelatihan *life skill home industri* yaitu dengan praktek berjualan di lingkungan PPA IO-583 Condrokusumo. Pada saat praktek berjualan anak binaan bersosialisasi kepada pembeli yaitu orang tua dari anak binaan kelompok usia 3-5 tahun. Selain praktek berkomunikasi lewat berjualan, PPA IO-583 juga memiliki cara untuk untuk membangun kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dengan orang lain yaitu dengan penjadwalan untuk menjadi pemimpin acara pada saat keegiatan gabungan di PPA.

Sikap kepemimpinan yang di bangun di PPA adalah kepemimpinan kearah kerohanian Kristen sesuai dengan Alkitab antara lain bertanggung jawab, berorientasi pada sasaran, bertumbuh dan memberikan teladan, dan mengembangkan semangat, jujur, setia, murah hati, rendah hati, efesien, memerhatikan, mampu berkomunikasi, dapat mempersatukan, dapat mengajak.

Sikap-sikap kepemimpinan tersebut yang dimiliki oleh anak binaan terlebih dalam hal memberikan teladan kepada anak binaan yang masih kecil, sehingga untuk dapat membentuk sikap memberikan teladan PPA memberikan kesempatan kepada anak binaan yang sudah besar untuk belajar memberikan materi atau menyampaikan materi kepada adek tingkatnya. Selain melatih jiwa kepemimpinan hal tersebut juga dapat melatih kepercayaan diri anak binaan.

Berasarkan sikap kepemimpinan yang di bangun di PPA anak binaan yang di wawancarai sudah memiliki sikap tersebut, karena mereka sudah cukup lama mengikuti dan menjadi anak binaan, tidak heran apabila mereka memiliki potensi yang lebih dari anak binaan yang usianya di bawah mereka. Perhatian dan dukungan dari mentor dan tutor serta fasilitas yang diberikan ikut andil dalam pembentukan sikap kepemimpinan kepada anak binaan.

e. Anak Binaan PPA IO-583 Condrokusumo sudah memiliki sikap Keorisinilan

Salah satu sikap dari kewirausahaan yaitu inovatif dan kreatif, sikap nyata dari penerapan sikap ini yaitu dengan mampu memanfaatkan peluang yang ada di sekitar. Memanfaatkan peluang dan ketrampilan yang dimiliki oleh anak binaan PPA IO-583 Condrokusumo yang mengikuti *life skill* komputerdesan grafis yaitu ditunjukkan dengan anak binaan memanfaatkan ketrampilan yang sudah mereka dapatkan untuk membuka usahamisalnya berjualan stiker kepada teman-temannya lalu memanfaatkan peluang membuat desain mmt atau kaos saat ada kegiatan-kegiatan.

Sikap keorisinilan dalam memanfaatkan peluang yang ada ditunjukkan pada anak binaan PPA IO-583 Condrokusumo yang mengikuti pelatihan *life skill home*

industri dengan berjualan pulsa. Setiap orang memiliki *handphone* dan membutuhkna pulsa oleh sebab itu anak mampu membaca peluang tersebut. Selain itu adanya praktek berjualan juga memnfaatkan peluang yaitu banyaknya anak-anak dan orang tua anak binaan yang menunggu anak-anaknya di PPA IO-583 Condrokusumo dimanfaatkan anak binaan yang mengikuti *life skill home industri* untuk menjualkan hasil pelatihannya makanan dari jamur.

Sikap keorisinilan yang dimiliki anak binaan juga ditunjukkan dengan talenta yang mereka miliki atau dapat dikatakan mereka serba bisa dan mengetahui banyak hal. PPA memiliki beberapa kegiatan dan aktifitas yang bermanfaat bagi anak binaan, sehingga wawasan anak binaan dalam mengembangkan bakat, keterampilan dan kreatifitas anak binaan sangat besar. Hal tersebut di tunjukan dengan anak binaan pandai memainkan berbagai alat music yang ada digereja, selain itu anak binaan kerap mengikuti kompetisi atau lomba-lomba.

f. Anak Binaan PPA IO-583 Condrokusumo sudah memiliki sikap berorientasi ke masa depan

Memiliki pandangan ke masa depan merupakan sikap yang baik dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan adanya pandangan ke masa depan orang tersebut sudah memikirkan langkah-langkah atau kiat-kiat untuk keberhasilanya di masa depan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sikap berorintasi ke masa depan sudah dimiliki oleh anak-anak binaan di PPA IO-583 Condrokusumo yang mengikuti *life skill* komputer desain grafis maupun *life skill home industri*. Sikap tersebut ditunjukkan dengan adanya pandangan untuk

memikirkan setelah lulus mau kemana dan memanfaatkan *life skill* yang sudah didapatkan untuk digunakan kedepannya.

Sikap berorientasi ke masa depan juga ditunjukkan dengan adanya perencanaan- perencanaan hidup. Anak binaan memiliki pandangan mengenai cita-cita dan harapan-harapan. Sehingga dengan memiliki harapan tersebut dapat memotivasi anak untuk dapat mengembangkan potensi yang anak miliki dan terlepas dari kemiskinan.

4.2.3 Faktor Penghambat

Hambatan pelatihan dapat berasal dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal program pelatihan. Lingkungan internal adalah kurang cocok sistem pelatihan, program pelatihan, sumber daya manusia, dan manajemen pelatihan. Lingkungan eksternal mencakup keterbatasan lingkungan sosial dan lingkungan alam yang berkaitan dengan pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian kendala-kendala anak binaan dalam membangun sikap kewirausahaan melalui pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat dibedakan menjadi 2 yaitu berupa faktor penghambat internal dan eksternal, yang masing-masing faktor tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Faktor internal yang menghambat anak binaan dalam ketidakberhasilan pelatihan *life skill* dalam membangun sikap kewirausahaan adalah sebagian anak binaan terkendala oleh waktu dan jadwal pelatihan. Kondisi anak binaan yang dari berbagai macam sekolah jadi memiliki jadwal yang berbeda-beda. Selain kendala di waktu, dukungan dari orang tua untuk mendukung anak nya mengikuti

pelatihan *life skill* juga masih kurang. Pola pikir orang tua yang beranggapan sekolah terlebih dahulu untuk ketrampilan yang dimiliki anak tidak didukung.

Adapun faktor eksternal yang menghambat adalah: pertama sarana dan prasarana yang masih belum memadai, menurut anak binaan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang tersedia belum begitu mencukupi sehingga hal ini dapat menghambat anak binaan dalam membangun sikap kewirausahaan anak melalui pelatihan kecakapan hidup (*life skill*). Faktor eksternal yang menghambat kedua adalah Jaringan untuk pemasaran produk hasil dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang masih kurang sehingga belum ada pihak-pihak yang dapat menampung produk anak-anak binaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan pada bab 4, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Pelaksanaan Pelatihan *Life skill* Komputer dan *life skill home industri*

Pelaksanaan pelatihan *life skill* sudah sesuai dengan indikator pelaksanaan pelatihan antara lain adanya identifikasi kemampuan anak, pemberian motivasi, penggunaan media sarana prasarana, penggunaan metode, iklim belajar yang menyenangkan, interaksi yang terjalin dengan baik antara tutor dan anak binaan, evaluasi.

5.1.2 Hasil dari pelatihan *life skill* komputer dan *life skill home industri*

Hasil dari perubahan sikap kewirausahaan yang sudah dimiliki anak binaan setelah mengikuti pelatihan *life skill* komputer dan *life skill home industri* adalah percaya diri dan berani dalam menjalankan usaha, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan dengan dapat berkomunikasi dengan orang lain, keorisinilan dengan membaca peluang yang ada disekitar dan berorientasi ke masa depan.

5.1.3 Kendala yang dihadapi

Faktor internal yang menghambat anak binaan dalam ketidakberhasilan pelatihan *life skill* dalam membangun sikap kewirausahaan adalah sebagian anak binaan terkendala oleh waktu dan jadwal pelatihan. Adapun faktor eksternal yang menghambat adalah: pertama sarana dan prasarana yang masih belum memadai

dan jaringan untuk pemasaran produk hasil dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang masih kurang sehingga belum ada pihak-pihak yang dapat menampung produk anak-anak binaan

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka untuk mengatasi kendala-kendala disarankan:

Bagi Pengelola Program

1. Mengingat kendala yang dihadapi adalah masalah waktu pelaksanaan yakni belum adanya pedoman terkait dengan jangka waktu pelaksanaan pelatihan maka peneliti menyarankan agar jangka waktu pelaksanaan dijadwalkan terpisah dan fleksibel menyesuaikan anak binaan agar pelaksanaan pelatihan lebih tertata dan lebih terkondisikan.
2. Berkaitan dengan sarana prasarana agar pengelola dapat memperbaharui dan meninjau lebih lagi.
3. Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dalam pelatihan peneliti menyarankan agar tutor melaksanakan evaluasi dalam jangka waktu tertentu yang sudah ditentukan secara rutin.
4. Berkaitan dengan pemasaran produk, agar pengelola menjalin jaringan dengan pihak-pihak yang dapat menerima produk hasil dari pelatihan *life skill*, sehingga produk yang di buat tidak terhenti dan dapat diketahui oleh masyarakat.

Sedangkan untuk lembaga lain sejenis PPA IO-583 Condrokusumo peneliti menyarankan agar:

1. Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) penulis menyarankan kegiatan pelatihan mencakup kecakapan vokasi, kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan akademik seperti yang ada di PPA IO-583 Condrokusumo yaitu dengan cara mengintegrasikan kecakapan hidup dengan kurikulum holistic yang mencakup aspek kognitif, sosioemosional, aspek kesehatan dan aspek spiritual. Sehingga anak tidak hanya terampil dari vokasi saja namun memiliki perkembangan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Daryanto. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Ehic. <http://ethicw.blogspot.co.id/2012/06/pelatihan-dan-pengembangan-sumber-daya.html> .diunduh tanggal 9 Mei 2016 pukul 10:32 WIB
- Gunter Faltin Freie. 2001. *Creating A Culture Of Innovative Entrepreneurship*. Jurnal Internasional, Vol. 2 No. 1 Tahun 2001, Universitas Berlin. https://www.entrepreneurship.de/wpcontent/uploads/2011/02/culture_of_innovative_entrepreneurship_2001.df (diunduh tanggal 3 Mei 2016 pukul 23.23 WIB)
- Hasanah, Nur Atsna https://www.academia.edu/6077358/MODEL-MODEL_PELATIHAN_Oleh_Mustofa_Kamil diunduh tanggal 22 April 2016 pukul 17:25 WIB
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nudira, Mutia <https://mutianirida28.wordpress.com/2014/04/16/35/> (Diunduh pada tanggal , 18 November 2015 pada pukul 17 : 27)
- Nurhalim, Khomsun. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES PRESS
- Nurrokhman, Amin <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/06/pengertian-tujuan-dan-teori-kewirausahaan-materi-kuliah-444369.html> (di unduh pada tanggal 31-3-2014 pada pukul 12.35).
- Parvathy. 2015. *Impact Of Life Skills Education On Adolescents In Rural School*. Jurnal Internasional, Vol. 3 No 2. Tahun 2015 <http://www.journalijar.com> (diunduh tanggal 28 April 2016, pukul 23.01 WIB)
- Rusminati. 2015. *Sikap Motivasi dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*. Jurnal, Vol. 17 No. 1 Tahun 2015, Politeknik Negeri Kupang. https://www.google.com/search?q=SIKAP%2C+MOTIVASI%2C+DAN+MINAT+BERWIRAUSAHA+MAHASISWA+Rosmiati1*%2C+Donny+Teguh+Santosa+Junias1%2C+Munawar1+1+Jurusan+Akuntansi+Politeknik+Negeri+Kupang&ie=utf-8&oe=utf-8 (diunduh tanggal 28 April 2016, pukul 23.05)

Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang: Unnes Press.

_____. 2013. *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Unnes Press

Sudjana. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES Press.

_____. 2012. *Buku Ajar Manajemen Pelatihan*, Semarang, Universitas Negeri Semarang.

Sutrino, Joko <http://physicsmaster.orgfree.com/Artikel%20&%20Jurnal/Wawasan%20Pendidikan/Pendidikan%20berwawasan%20wirausaha.pdf> (di unduh pada tanggal 3 Mei 2016. Pukul 20.27 WIB)

Syarifatul Marwiyah (<https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup.pdf>) (Diunduh tgl 22 april 2016 pukul 12:25 wib)

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

UU SPN No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas.

Yuliana, Aris. 2008. *Model Pembelajaran Keaksaraan Yang Terintegrasi dengan Life Skill*. UNNES: Semarang

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-kecakapan-life-skill.html> diunduh tgl 23 April 2016 pukul 13.53 WIB

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO

No	Fokus	Indikator	Unsur	Item
1	Gambaran Umum PPA IO 583 Condrokusumo	1. Sejarah 2. Tujuan	1. Tanggal Berdiri 2. Sejarah Perkembangan 1. Latar Belakang 2. Visi Misi	1 2 3,4 4
2.	Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup	1. Pendahuluan 2. Kegiatan Inti 3. Kegiatan Penutup	1. Identifikasi kebutuhan peserta didik 2. Penetapan tujuan 3. Tutor 4. peserta 1. Penggunaan media pembelajaran 2. materi 1. dokumentasi 2. Evaluasi	5,7 6,14 8,9 10,11 14 9 13 12

3.	Hasil pelatihan kecakapan hidup	1. Sikap Kewirausahaan	1. Memiliki kepercayaan diri 2. Berorientasi pada tugas dan hasil 3. Pengambilan risiko 4. Kepemimpinan 5. Keorisinilan 6. Berorientasi pada masa depan	15,16, 17,18 19,20 23 23 19 21
4.	Kendala yang di hadapi	1. Faktor Penghambat	1. Faktor Internal 2. Faktor Eksternal	24 25

			4. Kepemimpinan 5. Keorisinilan 6. Berorientasi pada masa depan	
3.	Kendala yang di hadapi	1. Faktor Penghambat	1. Faktor Internal 2. Faktor Eksternal	27 28

**PEDOMAN OBSERVASI
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

No	Fokus	Indikator	Keterangan		
			Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1.	Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (life skill)	1. Identifikasi kemampuan peserta didik	V		
		2. Pemberian motivasi		V	
		3. Penggunaan metode	V	V	
		4. Penggunaan media pembelajaran		V	
		5. Iklim belajar			
		6. Interaksi belajar			
		7. Evaluasi			

2.	Hasil Perubahan Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kepercayaan diri 2. Pengambilan keputusan 3. Mandiri 4. Mudah bergaul 	<p>V</p> <p>V</p>	<p>V</p> <p>V</p>	
3	Perubahan Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang membuka usaha 2. Pengetahuan mengenai cara membuat makanan dari aneka jamur 3. Pengetahuan tentang alat yang di gunakan saat mengolah makanan dari jamur 4. Pengetahuan untuk 	<p>V</p> <p>V</p>	<p>V</p> <p>v</p>	

		membaca peluang melalui pelatihan home industri			
4	Perubahan Keterampilan	<p>1. Keterampilan dalam makanan olahan dari jamur</p> <p>2. Keterampilan dalam membuat es krim</p> <p>3. Keterampilan untuk berjualan</p>	<p>V</p> <p>V</p> <p>V</p>		

**PEDOMAN OBSERVASI
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

No	Fokus	Indikator	Keterangan		
			Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1.	Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (life skill)	1. Identifikasi kemampuan peserta didik 2. Pemberian motivasi 3. Penggunaan metode 4. Penggunaan media pembelajaran 5. Iklim belajar 6. Interaksi belajar 7. Evaluasi	V V V	V V V V	
2.	Hasil Perubahan Sikap	1. Memiliki kepercayaan diri 2. Pengambilan keputusan 3. Mandiri	V V	V V	

		4. Mudah bergaul			
	Perubahan Pengetahuan	<p>1. Pengetahuan tentang membuka usaha</p> <p>2. Pengetahuan mengenai cara membuat desain menggunakan aplikasi</p> <p>3. Pengetahuan tentang alat yang di gunakan saat pelatihan komputer</p> <p>4. Pengetahuan untuk membaca peluang melalui pelatihan komputer</p>	<p>V</p> <p>V</p> <p>V</p>	V	
4	Perubahan Keterampilan	1. Keterampilan	V		

		dalam membuat desain	V		
		2. Keterampilan dalam membuat stiker	V		
		3. Keterampilan untuk menjualkan stiker			

**PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

No	Indikator	Keterangan		
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1.	Arsip-arsip 1. Data Struktur Organisasi Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo 2. Lembar program kegiatan Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo	V V		
2.	Surat-surat 1. Surat Keterangan Penelitian 2. Foto-foto kegiatan	V V		

**PEDOMAN WAWANCARA
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

Koordinator PPA IO-583

IDENTITAS NARASUMBER

Nama :

Hari/tanggal/waktu :

Tempat :

Gambaran umum PPA IO 583 Condrokusumo

1. Kapan (tanggal, bulan, tahun) berdirinya PPA IO 583 Condrokusumo?
2. Dimana alamat PPA IO 583 Condrokusumo?
3. Apa yang melatarbelakangi berdirinya PPA IO 583 Condrokusumo?
4. Apa yang menjadi tujuan berdirinya PPA IO 583 Condrokusumo?

Pelaksanaan Pelatihan

5. Bagaimanakah cara mengidentifikasi kebutuhan?
6. Jenis pelatihan kecakapan hidup apa saja yang ada di PPA IO 583 Condrokusumo?
7. Bagaimanakah cara merancang kegiatan pelatihan kecakapan hidup?
8. Bagaimana cara menentukan tutor/ narasumber teknis pelatihan?
9. Berapa jumlah tutor/narasumber teknis pada pelatihan kecakapan hidup?
10. Bagaimanakah cara menentukan peserta pelatihan kecakapan hidup tersebut?
11. Berapa jumlah peserta yang mengikuti pelatihan kecakapan hidup?
12. Bagaimana cara mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan kecakapan hidup?
13. Apa saja yang digunakan dalam mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan pelatihan kecakapan hidup?

14. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasana yang digunakan saat pelatihan?

Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*)

15. Adakah perubahan sikap yang dapat diperoleh peserta pelatihan kecakapan hidup?
16. Jelaskan perubahan tersebut?
17. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih percaya diri?
18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih mandiri?
19. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah peserta mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar mereka?
20. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat merubah pandangan hidup peserta terkait dengan kewirausahaan?
21. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan kewirausahaan?
22. Adakah perubahan ketrampilan yang dapat diperoleh peserta pelatihan kecakapan hidup?
23. Jelaskan perubahan tersebut?

Kendala-kendala Peserta Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan

24. Apa saja faktor internal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

25. Apa saja faktor eksternal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

PEDOMAN WAWANCARA
PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
CONDROKUSUMO

IDENTITAS NARAS

TUTOR

Nama :

Hari/tanggal/waktu :

Tempat :

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup

1. Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kemampuan peserta pelatihan ketika pelatihan berlangsung?
2. Bagaimana cara Anda memberikan motivasi kepada peserta pelatihan ?
3. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara Anda dengan peserta pelatihan dalam kegiatan pelatihan?
4. Apakah peserta pelatihan suka dengan materi yang diberikan atau yang diajarkan?
5. Materi apa saja yang Anda diberikan kepada peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?
6. Metode atau strategi pembelajaran apa saja yang Anda berikan selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?
7. Media apa yang biasa Anda gunakan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan?
8. Berapakah jangka waktu pelatihan kecakapan hidup dilaksanakan?
9. Berapa jumlah peserta yang mengikuti pelatihan kecakapan hidup?
10. Berapa jumlah keseluruhan sumber belajar pada pelatihan komputer?
11. Bagaimana cara Anda menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menyenangkan?

12. Bagaimana cara Anda memberikan umpan balik kepada peserta kecakapan hidup?
13. Bagaimana cara Anda melakukan evaluasi pelatihan?

Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*)

14. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih percaya diri?
15. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih mandiri?
16. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah peserta mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar mereka?
17. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat mengembangkan kemampuan anak binaan di bidang usaha?
18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan kewirausahaan?
19. Adakah perubahan ketrampilan yang dapat diperoleh warga belajar pelatihan kecakapan hidup?
20. Jelaskan perubahan tersebut?

**Kendala-kendala Peserta Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan
Faktor Penghambat**

21. Apa saja faktor internal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?
22. Apa saja faktor eksternal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

23. Solusi yang dapat anda berikan kepada PPA IO-583 Condrokusumo

**PEDOMAN WAWANCARA
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

IDENTITAS NARAS **WARGA BELAJAR**

Nama :

Hari/tanggal/waktu :

Tempat :

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup

1. Bagaimana cara tutor mengidentifikasi kemampuan Anda ketika pelatihan berlangsung?
2. Bagaimana cara pengelola memberikan motivasi ?
3. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara Anda dengan pengelola dalam kegiatan pelatihan?
4. Materi apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?
5. Metode atau strategi pembelajaran apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?
6. Media apa yang biasa digunakan pengelola untuk mendukung pelaksanaan pelatihan?
7. Siapa sumber belajar yang memberikan materi pelatihan?
8. Bagaimana cara tutor menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menyenangkan?
9. Kapan dan jam berapa anda mengikuti pelatihan kecakapan hidup?
10. Bagaimana cara pengelola memberikan umpan balik kepada peserta dalam mengikuti pelatihan kecakapan hidup?
11. Bagaimana cara evaluasi yang dilaksanakan oleh pengelola pelatihan?

12. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di PPA IO 583 Condrokusumo

Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*)

13. Bagaimana cara Anda dalam mengambil keputusan setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?
14. Apakah dengan mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) Anda semakin mandiri?
15. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda semakin memiliki rasa percaya diri untuk menjalankan usaha?
16. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda semakin
17. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah Anda mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar Anda?
18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat merubah pandangan hidup Anda terkait dengan kewirausahaan?
19. Dalam berwirausaha ada berbagai kemungkinan antara untung dan rugi, apakah anda berani menanggung resiko dalam berwirausaha?
20. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda memiliki pandangan untuk berorientasi ke masa depan?
21. Bagaimana keadaan kualitas hidup Anda saat ini setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?
22. Keterampilan apa yang Anda peroleh dalam pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?
23. Apakah ketrampilan yang sudah Anda dapatkan bermanfaat?
24. Apa saja manfaatnya?

25. Bagaimana cara Anda meningkatkan keterampilan setelah mengikuti pelatihanpelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Kendala-kendala Peserta PelatihanKecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan Faktor Penghambat

26. Apa saja faktor internal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?
27. Apa saja faktor eksternal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?
28. Solusi yang dapat Anda berikan kepada PPA IO-583 Condrokusumo?
29. Apa harapan Anda untuk perkembangan pelatihan kecakapan hidup di PPA?

**PEDOMAN WAWANCARA
PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
CONDROKUSUMO**

IDENTITAS NARAS Koordinator PPA IO-583

Nama : Novita Kusuma Wardani
Hari/tanggal/waktu : Sabtu, 26 Maret 2016
Tempat : Ruang Kantor PPA IO-583 Condrokusumo
Gambaran umum PPA IO 583 Condrokusumo

1. Kapan (tanggal, bulan, tahun) berdirinya PPA IO 583 Condrokusumo?

Jawab : 20 Juli tahun 2000

2. Dimana alamat PPA IO 583 Condrokusumo?

Jawab : Jalan Condrokusumo 13

3. Apa yang melatarbelakangi berdirinya PPA IO 583 Condrokusumo?

Jawab : Kalo PPA ini kan dulu pelimpahan dari sekolah yayasan Salomo, inikan istilahnya PPA itu kemitraan kerjasama antara Yayasan Bantuan Kasih Indonesia atau Compassion dengan awalnya sekolah-sekolah tapi ada perubahan kebijakan terus dialihkan kerjasamanya dengan gereja-gereja, jadi dari sekolah yang terdekat mau dilimpahkan kemana lalu dari Salomo dilimpahkan kesini.

4. Apa yang menjadi tujuan berdirinya PPA IO 583 Condrokusumo?

Jawab : Kalo dari visinya compassion sendiri itukan menjangkau anak-anak kurang mampu untuk dimenangkan dalam segi kemiskinan ekonomi, pengetahuan, sosial emosionalnya, fisiknya atau jadi secara holistik. kalo dari gereja kan, gereja punya amanat agung untuk melayani semua orang termasuk jemaat atau orang-orang sekitar yang gak mampu terutama itu sih sebetulnya tujuannya

Pelaksanaan Pelatihan

5. Bagaimanakah cara mengidentifikasi kebutuhan?

Jawab : Kalo mengidentifikasikan kebutuhan terkadang kami melihatnya dari perkembangan anak sendiri, setiap mentor kan bisa memantau perkembangan anaknya bagaimana dari 4 segi secara holistik mana yang dibutuhkan. Emang gak bisa mana yang lebih penting endak cuma semua harus berjalan secara beriringan. Misal dari segi rohani apa yang harus dikembangkan apa yang mereka butuhkan apa terus yang besar-besar menggali dari potensi mereka menggali dari pendapat dan minat mereka apa jadi mereka memberikan masukan. Misal untuk tahun ini kamu maunya seperti apa

6. Jenis pelatihan kecakapan hidup apa saja yang ada di PPA IO 583

Condrokusumo?

Jawab : Kalo life skillnya untuk anak-anak usia kecil TK SD lebih cenderung untuk menggali bakatnya kayak komputer, musik, tarian, tamborin baru sekitar itu menggambar kalo yang besar SMP SMA lebih cenderungnya pengennya arahnya lebih ke entrepreneur jadi life skill nya ada komputer ada anak yang kursus menjahit ada yang home industri handycraft pengennya mereka bisa jadi satu link dan akhirnya nanti punya wirausaha apa, nek saya punya mimpi besar PPA ini punya produk unggulan apa produk khas PPA, tapi belum tau nanti tercapainya berapa tahun kedepan. Jadi emang yang kelas besar SMP SMA khusus diarahkan ke entrepreneur karena salah satu tujuan di indikator di intelektual kognitifnya itu anak tahu potensinya apa, potensi unik yang mereka miliki bisa menghasilkan sesuatu, sesuatu nya itu uang untuk mencukupi kebutuhan mereka masing-masing. Cuma kendalanya anak-anak usia segitu dengan paradigma orang tua yang belum modern terkadang masih gini yang penting sekolah jadi penggalan bakat mereka potesi mereka kurang difokuskan jadi masih tarik ulur. Seng pentung sekolah dulu jadi kan anak masih separeo untuk mengikuti life skill

7. Bagaimanakah cara merancang kegiatan pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : Jadwalnya emang setiap hari rabu, itu mengikuti pendapatnya anak-anak. Klo dlu hari rabu dipakai untuk materi holistik dari compassion itu sendiri tapi melihat dari pendapat anak-anak kan anak sekolah udah padet tu sekolahnya udah smpe sor-sore anak sekarang.kasih kalo sampe sini terus kalo mau dikasih materi lagi kan mereka sudah susah nangkep jadi dibuat life skill biar ada suasana baru .

8. Bagaimana cara menentukan tutor/ narasumber teknis pelatihan?

Jawab : Kalo kita sementara ini masih pakai sumber daya yang ada, tapi kalo ambil dari luar kebanyakan malah yang di SD guru tari, bahasa inggris. kalau smp sma menggali dari dalam bakat tau potensi dari tutor apa itu yang dipakai

9. Berapa jumlah tutor/narasumber teknis pada pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : Tutor SMP SMA ada 5 dari dalam semua

10. Bagaimanakah cara menentukan peserta pelatihan kecakapan hidup tersebut?

Jawab : Kalo dari awal milih sendiri mereka minatnya dimana tapi ada tutor atau mentornya memberikan penajagan anak diberikan kebebasan untuk pindah, tau ada yang tetep stay biar berkembang

11. Berapa jumlah peserta yang mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : Total semua secara tertulis kalo SMP SMA ada 49 tapi yang aktif 40 an, kalo anak-anak TK sampai SD ada 98 anak.

12. Bagaimana cara mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : Setiap kali tutor ngajar kan ada absen nah disampingnya ada materi hari ini apa terus ada evaluasinya, kira-kira dari materi ini mana yang bisa atau yang gak bisa jadi tutor bisa melihat perekmbanagnanya. Kalo evaluasi besarnya dilihat dari perekmbanagn mereka dari lesson plan, absen, evaluasi per pertemuan lalu kalo ada event anak dan tutor siap atau tidak diberi tanggung jawab atau dipasarahi.

13. Apa saja yang digunakan dalam mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : Absen kalo kegiatan rutin ada foto-fotonya lengkap untuk arsip, lalu di display, laporan LPJ bulanan dan event

14. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasana yang digunakan saat pelatihan?

Jawaban : Kalo lengkapnya belum karena melihat kapasitas anak, karena ada yang diberi lengkap tapi gak dipakai kan juga eman.

Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup (life skill)

15. Adakah perubahan sikap yang dapat diperoleh peserta pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : Banyak yaa mbak, perubahan anak yang ikut PPA sama endak

16. Jelaskan perubahan tersebut?

Jawab : Lebih mandiri, potensinya lebih kelihatan

17. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih percaya diri?

Jawab : Iyaa lebih percaya diri

18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih mandiri?

Jawab : iya mereka bisa lebih mandiri

19. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah peserta mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar mereka?

Jawab : Dari sekian anak dari 40 anak klo di evaluasi yang betul-betul bisa melihat peluang paling yaa 10 anak, contoh yang kursus jahit dua anak kursus jahit mreka tau oh bisa dijual akhirnya mereka mau belajar terus, buat sesuatu dikasih tantangan kamu tak kasih proyek buat ini ini oh bisa.paling tidak dengan life skill bisa membantu,lalu dilife skill computer udh ada yang bisa menjualkan produk desain lewat stiker, mmt sama barang-barang desain di home industry udah praktek jualan. life skill bukan ikut temen tapi untuk menggali potensi mereka.

20. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat merubah pandangan hidup peserta terkait dengan kewirausahaan?

Jawab : Iyaa karena tujuan awal di kelas SMP SMA ini emang untuk membangun jiwa kewirausahaan, kan yang kelas 19 plus saya pengenya mereka punya proyek entrepreneur jadi lagi bahas bahas dan ketemu online intan lalu dari home industri itu, jahit juga.

21. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan kewirusahaan?

Jawab : Iya dapat mereka bisa mulai untuk berwirausaha, ada saalah satu anak namanya intan dia sudah bisa jual online dan kemarin dia cerita omsetnya 3 minggu bisa dapat 1,6 juta. Jeje juga dia bisa mendesain lalu jual stiker, dari smp pinter desain lalu bisa terarah masuk SMK jurusan multimedia.

22. Adakah perubahan ketrampilan yang dapat diperoleh peserta pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : Iya pastinya ada

23. Jelaskan perubahan tersebut?

Jawab : Banyak ya dari tiap life skill mereka bisa menambah ketrampilan dari jagit, handi craft, komputer, sablon, masak, futsal .

Kendala-kendala Peserta PelatihanKecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan

24. Apa saja faktor internal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawab : Pertama anak benturan waktu dengan sekolah, dukungan keluarga pokoknya sekolah dulu sekolah dulu yaa masih tergantung orantua mereka belum tercetus, passion nya blm dapat. Kalo secara personal kewirausahaanya perorangan jalan

25. Apa saja faktor eksternal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawab : Jejaring sih masih terbatas

**PEDOMAN WAWANCARA
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

IDENTITAS NARAS

TUTOR Komputer

Nama : Rikki Mahendra
Hari/tanggal/waktu : Rabu, 24 Februari 2016
Tempat : PPA IO-583 Condrokusumo

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup

1. Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kemampuan peserta pelatihan ketika pelatihan berlangsung?

Jawab : *biasanya ketika mereka dikasih tugas dan mereka memenuhi standar saya itu cukup.*

2. Bagaimana cara Anda memberikan motivasi kepada peserta pelatihan ?

Jawab : *membahas cita-cita yaa mbak, karena dengan membahas cita-cita atau harapan dimasa depan kepada anak-anak secara tidak langsung menurut saya itu bisa memacu semangat anak dalam mengikuti pelatihan.*

3. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara Anda dengan peserta pelatihan dalam kegiatan pelatihan?

Jawab : *baik , nyambung dan mereka mampu memahami ketika saya menyampaikan materi.*

4. Apakah peserta pelatihan suka dengan materi yang diberikan atau yang diajarkan?

Jawab : *Iya suka, karena mereka merasa asyik dengan desain yang mereka buat.*

5. Materi apa saja yang Anda diberikan kepada peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : *Editan, vektor, desain MMT, membuat desain untuk gantungan kunci, membuat film.*

6. Metode atau strategi pembelajaran apa saja yang Anda berikan selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : *teori dan praktek, saya jelaskan dulu, lalu saya kasih tugas misal buat desain editan. Mereka praktek sambil saya dampingi.*

7. Media apa yang biasa Anda gunakan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan?

Jawab : *set komputer pastinya, kertas, pensil sama kamera kalau metari membuat film*

8. Berapakah jangka waktu pelatihan kecakapan hidup dilaksanakan?

Jawab : *90 menit, seminggu sekali selama 4 bulan.*

9. Berapa jumlah peserta yang mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : *SMP sampai SMA ada 8 anak, lalu untuk kelas SD ada 6 anak mbak.*

10. Berapa jumlah keseluruhan sumber belajar pada pelatihan kecakapan hidup komputer desain grafis?

Jawab : *1 mbak*

11. Bagaimana cara Anda menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menyenangkan?

Jawab : *ketika dikelas membuat praktek desain saya setelkan musik, saya kasih tugas dengan aneka grade supaya anak tidak bosan.*

12. Bagaimana cara Anda memberikan umpan balik kepada peserta kecakapan hidup?

Jawaban : *bertanya kembali terus saya kasih tugas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta.*

13. Bagaimana cara Anda melakukan evaluasi pelatihan?

Jawaban : *jadi nanti kalo karya mereka udah jadi, biasanya saya cocokin dengan lembar presensi itu kan di catat agenda kmarin apa, lalu dipertemuan selanjutnya saya kasih penjelasan lagi.*

Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup (life skill)

14. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih percaya diri?

Jawaban : *iya mbak, karena dengan mengikuti pelatihan kan mereka punya ketrampilan mereka bisa percaya diri dan bisa pamer sama temen-temenya "aku bisa gini lo" bisa ngedit*

15. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih mandiri?

Jawaban : *iya, karena bisa mengerjakan tugas sendiri.*

16. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah peserta mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar mereka?

Jawaban : *iya mbak, mereka selangkah lebih mengerti tentang desain, apalagi desain sekarang banyak dibutuhkan misal aja desain mmt, undangan, dunia advertasing kan sekarang banyak mbak.*

17. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat mengembangkan kemampuan anak binaan di bidang usaha ?

Jawaban : *iya mbak karena dengan bekal dari pelatihan kecakapan hidup, nantinya mereka bisa memiliki ketrampilan dan membuka usaha. Mungkin kalo sekarang yaa desain mmt dulu, sedikit sedikit mbak.*

18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan kewirusahaan?

Jawaban : *iya mbak*

19. Adakah perubahan ketrampilan yang dapat diperoleh warga belajar pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *ada mbak,*

20. Jelaskan perubahan tersebut?

Jawaban : *mereka lebih menguasai 2 software, dasar-dasarnya dulu seperti corel sama photoshop.*

Kendala-kendala Peserta Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan

Faktor Penghambat

21. Apa saja faktor internal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *faktor internal dari anak kadang itu malesnya itu lho mbak, terus kurang dorongan dan motivasi juga.*

22. Apa saja faktor eksternal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *sarana prasarana nya kurang memadai mbak*

23. Solusi yang dapat anda berikan kepada PPA IO-583 Condrokusumo?

Jawaban : *ya kalo dari saya mengupgrade alat atau sarana prasarana sesuai dengan perkembangan jaman. Terus menambah kualitas tutor mungkin dengan training karena tutor juga butuh training mbak.*

**PEDOMAN WAWANCARA
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

TUTOR *Home industri*

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : Daniel Wibowo
Hari/tanggal/waktu : Selasa, 23 Februari 2016
Tempat : Lapangan Futsal Jou Camp Suratmo
Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup

1. Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kemampuan peserta pelatihan ketika pelatihan berlangsung?

Jawab : Lihat dari antusias, banyak bertanya udah itu aja sih..

2. Bagaimana cara Anda memberikan motivasi kepada peserta pelatihan ?

Jawab : memberikan gambaran atau peluang usaha yang bisa dikembangkan di Semarang, misal gini “ Ketrampilan yang bisa kamu ikuti itu adalah peluang yang besar untuk dikembangkan di Semarang, iki ono peluang cah gaweyo” Cuma kan kembali lagi kalau rasa percaya diri anak-anak masih kurang.

3. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara Anda dengan peserta pelatihan dalam kegiatan pelatihan?

Jawab : Tetap ngajak ngobrol terjalin baik, pendampingan ketika mereka praktek, lalu biasanya diluar jam pelatihan saya ajak ngobrol entah itu diangkringan atau dimana agar mereka juga bisa lihat peluang-peluang disekitar mereka.

4. Apakah peserta pelatihan suka dengan materi yang diberikan atau yang diajarkan?

Jawab : yaa 50:50 ada yang suka ada yang tidak, kembali ke faktor pribadi dari anak-anak . biasanya diakhir pelatihan saya memberikan tantangan gini “ tak kei modal, buato seng wes diajarke terus nanti buat laporan” itu pun juga belum dek, yaa kembali lagi ini kan juga masih tahap belajar.

5. Materi apa saja yang Anda diberikan kepada peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawab: sablon dan gantungan kunci rising, pembibitan dan pengolahan makanan dari jamur, hidroponik.

6. Metode atau strategi pembelajaran apa saja yang Anda berikan selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : metode ATM (Amati Tiru Modifikasi)mengamati biasanya teori dulu kayak ngasih gambaran-gambaran terus tiru meniru atau mempraktekan yang udah di ajari kemudian modifikasi mengembangkan yang udah di ajarkan.

7. Media apa yang biasa Anda gunakan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan?

Jawab : peralatan masih standar kayak laptop untuk bikin desain, peralatan sablon, peralatan untuk bikin gantungan kunci rising, peralatan masak

8. Berapakah jangka waktu pelatihan kecakapan hidup dilaksanakan?

Jawab : 90 menit, 4 kali selama 1 bulan

9. Berapa jumlah peserta yang mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawab : Sablon 5 anak, rising 5 anak

10. Berapa jumlah keseluruhan sumber belajar pada pelatihan kecakapan hidup home industri?

Jawab : kalau home industry dulu ada 2 tapi sekarang 1 Cuma saya

11. Bagaimana cara Anda menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menyenangkan?

Jawab : pembelajaran dibuat dengan bermain atau main sambil belajar, yaa diselingi guyonan gitu. dengan suasana yang bersahabat, saya jak keluar ke tempat yang memiliki usaha supaya mereka mengamati karena mereka kan juga masih anak-anak jadi saya buat dengan bercanda supaya mereka nyaman dan senang mengikuti pelatihan, kalau senang maka harapanya mereka punya kemauan mengembangkan.

12. Bagaimana cara Anda memberikan umpan balik kepada peserta kecakapan hidup?

Jawab : memberi tantangan permodalan kepada peserta pelatihan.

13. Bagaimana cara Anda melakukan evaluasi pelatihan?

Jawab : *Evaluasinya dengan cara melihat ketika keinginan bertanya banyak dan mereka mau mencoba untuk membuat materi yang sudah diajarkan berarti mereka ada niat dan mau mengembangkan. untuk evaluasi besar biasanya kegiatan di catat di buku presensi sebagai bahan evaluasi oleh pihak pengurus.*

Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*)

14. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih percaya diri?

Jawab : beberapa anak udah tapi ada juga yang belum,

15. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup, peserta pelatihan dapat lebih mandiri?

Jawaban : sama juga ada yang sudah ada yang belum, yang sudah yaa mereka yang sudah besar itu sudah punya usaha sendiri.

16. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah peserta mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar mereka?

Jawaban : Ada, mereka bisa membaca peluang karena produk yang dibuat belum banyak yang tahu dan bahan yang digunakan mudah dicari. Missal aja jamur kan muah dicari dan dibudidaya jadi ada anak yang sudah mmbaca peluang tersebut. Lalu ada juga yang umur 18 plus yang sudah kuliah mereka berjualan online adapula yang berjualan pulsa, beberapa sudah bisa namun ada juga yang belum

17. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup home industry dapat mengembangkan kemampuan anak binaan dibidang usaha?

Jawab : iya bisa, yaa seperti sekarang ini sedang belajar mengolah jamur menjadi berbagai macam makanan, dan sudah mulai praktek jualan di area PPA kalau sudah lancar, ini kalau dihitung enghasilan mulai bertambah dan mau ngembangin untuk bisa buka di sam poo kong.

18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat merubah pandangan hidup peserta terkait dengan kewirausahaan?

Jawaban : iyaa, rata-rata yang kelas SMA dan yang kuliah mereka sudah memiliki pandangan dan mereka sedang membuat usaha mendirikan angkringan bersama-sama

19. Adakah perubahan ketrampilan yang dapat diperoleh warga belajar pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *iya pastinya ada, dari mereka yang tidak punya ketrampilan menjadi punya setelah mengikuti life skill*

20. Jelaskan perubahan tersebut?

Jawaban : *mereka bisa membuat gantungan kunci rasing, bisa tahu teknik menyablon, bahkan bisa membuat desain untuk sablon lalu bisa membudidaya jamur dan mengolah untuk jadi makanan.*

Kendala-kendala Peserta Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan Faktor Penghambat

21. Apa saja faktor internal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban: *kalau dari anak-anak yang menghambat itu karena rasa ingin tahunya kurang, rasa butuh untuk punya ketrampilan, ogah-ogahan, berangkat sih berangkat Cuma keaktifan dikelas kurang.*

22. Apa saja faktor eksternal yang menghambat peserta pelatihan dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawab : *fasilitas yang kurang, pengadaan barang kurang yaa karena masih tahap pembelajaran jadi dana terbatas dan dibagi untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Kalau sudah berani nantinya ini akan jadi produk unggulan PPA Condrokusumo karya anak-anak.*

23. Solusi yang dapat anda berikan kepada PPA IO-583 Condrokusumo?

Jawaban: *teori kewirausahaan masih kurang sehingga butuh pelatihan secara teori, jejaring yaitu jaringan yang dimiliki pihak PPA masih kurang. Harapannya PPA Condrokusumo dapat memperluas jaringan cari kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat menampung produk buatan anak-anak binaan PPA Condrokusumo.*

**PEDOMAN WAWANCARA
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

Anak Binaan

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : Claudia Jackline Christy
Hari/tanggal/waktu : Senin, 14 Maret 2016
Tempat : Di PPA IO- 583 Condrokusumo
Life skill : Komputer
Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup

1. Bagaimana cara tutor mengidentifikasi kemampuan Anda ketika pelatihan berlangsung?

Jawaban : *biasanya kalo dikomputer itu dikasih tugas terus dilihat bisa atau tidak seberapa kemampuannya.*

2. Bagaimana cara pengelola memberikan motivasi ?

Jawaban : *dikasih kata penguatan gitu mbak, misal pernah ada anak yang nyerah susah susah gitu terus mentornya ngasih penguatan ayok dicoba dulu pasti bisa, disemangatin gitu mbak.*

3. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara Anda dengan pengelola dalam kegiatan pelatihan?

Jawaban : *baik mbak interaktif mbak, ada timbal balik*

4. Materi apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup komputer desain grafis?

Jawaban : *vektor, desain grafis dasar, editing, penggunaan photoshop, pernah juga bikin film*

5. Metode atau strategi pembelajaran apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *50:50 mbak, teori sama praktek*

6. Media apa yang biasa digunakan pengelola untuk mendukung pelaksanaan pelatihan komputer?

Jawaban : *tergantung life skill nya mbak, kalo aku ikutnya komputer jadi seperangkat komputer, kamera kalo pas bikin film*

7. Siapa sumber belajar yang memberikan materi pelatihan?

Jawaban : *mas Rikki*

8. Bagaimana cara tutor menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menyenangkan?

Jawaban : *tidak terlalu kaku, diselingi guyon tapi tetap teratur mbak, disetelin musik mbak dikelas sambil desain gitu. Terus juga dikasih tantangan gitu mbak biasanya, disuruh buat desain yang bagus nanti yang paling bagus di cetakin jadi stiker terus dijual hasilnya untuk kita.*

9. Kapan dan jam berapa anda mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *Komputer hari rabu jam 17.30 mbak*

10. Bagaimana cara pengelola memberikan umpan balik kepada peserta dalam mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *ditanya sama dikasih tugas mbak.*

11. Bagaimana cara evaluasi yang dilaksanakan oleh pengelola pelatihan?

Jawaban : *setelah kegiatan itu biasanya dikoreksi di catat di lembar absen terus tiap akhir tahun kumpulan desainya di liat ada perkembangan atau tidak.*

12. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di PPA IO 583 Condrokusumo?

Jawaban : *cukup mbak, Cuma ruang komputer kurang luas dan komputernya juga masih sedikit.*

Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*)

13. Bagaimana cara Anda dalam mengambil keputusan setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *sudah ada pertimbangan*

14. Apakah dengan mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) Anda semakin mandiri?

Jawaban : *iya*

15. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda semakin memiliki rasa keberanian dan kepercayaan diri untuk menjalankan usaha?

Jawaban : *Iya mbak berani, sekarang aku udah nyoba jualan stiker hasil desainku sendiri mbak, mayan hasilnya*

16. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda semakin mudah bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain?

Jawaban : *iya mbak apalagi aku dasarnya emang suka ngomong, nawarin stiker kan juga butuh keberanian ngomong hehehe*

17. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah Anda mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar Anda?

Jawaban : *iya mbak dapet hal baru yang sebelumnya belum aku tahu, sudah lumayan bisa untuk membaca peluang karena aku udah latian jual stiker sama buka bareng usaha clotingan sama mas ku mbak bikin kaos kaos gitu*

18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat merubah pandangan hidup Anda terkait dengan kewirausahaan?

Jawaban : *iya mbak bisa*

19. Dalam berwirausaha ada berbagai kemungkinan antara untung dan rugi, apakah anda berani menanggung resiko dalam berwirausaha?

Jawaban : *berani mbak itu kan udah resiko orang usaha*

20. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda memiliki pandangan untuk berorientasi ke masa depan?

Jawaban : *iya mbak udah punya,*

21. Bagaimana keadaan kualitas hidup Anda saat ini setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *lebih bisa cari uang sendiri lewat jual stiker, lebih mandiri dan pastinya punya ketrampilan mbak karena ada kegiatan life skill di PPA*

22. Keterampilan apa yang Anda peroleh dalam pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *Bisa desain, nyanyi sama main musik mbak*

23. Apakah ketrampilan yang sudah Anda dapatkan bermanfaat?

Jawaban : *iya bermanfaat*

24. Apa saja manfaatnya?

Jawaban : *ya kalo life skill komputer aku bisa desain terus hasil desain bikin stiker bisa dijual, kalo musik biasane ikut lomba – lomba gitu mbak*

25. Bagaimana cara Anda meningkatkan keterampilan setelah mengikuti

pelatihanpelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *tetap coba lagi sendiri meskipun gakbisa datang*

Kendala-kendala Peserta PelatihanKecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan Faktor Penghambat

26. Apa saja faktor internal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *masalah waktu sih mbak, kadang itu jam life skill sama jadwal sekolah kebentrok, belum bisa memanage waktu juga.*

27. Apa saja faktor eksternal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *temen sih mbak kadang sedikit jengkelin karena kan ada yang kelas SMP juga masih cilik*

28. Solusi yang dapat Anda berikan kepada PPA IO-583 Condrokusumo?

Jawaban : *diperbarui tempatntya, fasilitas lebih diperhatikan, grade pelatihan di perhatikan lagi jadi materi tidak di ulangi lagi*

**PEDOMAN WAWANCARA
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

Anak Binaan

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : Ronald Ricard
Hari/tanggal/waktu : Selasa, 22 Maret 2016
Tempat : Lapangan Futsal Suratmo
Life skill : Komputer
Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup

1. Bagaimana cara tutor mengidentifikasi kemampuan Anda ketika pelatihan berlangsung?

Jawaban : *paling tutor tau konsep dari tiap anak dlu, anak mau bikin desain apa baru disitu tutor tau kemampuan*

2. Bagaimana cara pengelola memberikan motivasi ?

Jawaban : *motivasi nya sih dari tutor nya sendiri memberikan contoh misal ngasih gambaran tokoh tokoh terkenal dan kesuksesan dari tokoh terkenal sehingga kita termotivasi mbak untuk bisa sukses di masa depan.*

3. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara Anda dengan pengelola dalam kegiatan pelatihan?

Jawabang : *interaktif sih, aktif*

4. Materi apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup komputer desain grafis?

Jawaban : *peranh di ajari vektor, ngedit pakai photoshop, bikin mmt, buat film juga pernah*

5. Metode atau strategi pembelajaran apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *teori 50% praktek 50%*

6. Media apa yang biasa digunakan pengelola untuk mendukung pelaksanaan pelatihan?

Jawaban : *komputer mbak,*

7. Siapa sumber belajar yang memberikan materi pelatihan?

Jawaban : *Mas Rikki*

8. Bagaimana cara tutor menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menyenangkan?

Jawaban : *guyonan, candaan kadang materi 1 jam materi setengah jam dibuat diskusi guyon ,*

9. Kapan dan jam berapa anda mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *dulu minggu terus sekarang diganti rabu*

10. Bagaimana cara pengelola memberikan umpan balik kepada peserta dalam mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *di kasih tugas gitu mbak dari yang udah di ajari*

11. Bagaimana cara evaluasi yang dilaksanakan oleh pengelola pelatihan?

Jawaban : *dari hasil evaluasi absen ada hasilnya, kalo desain ya dari hasil karya anak-anak kalo musik ya dikatakan berhasil kalo dia bisa mengiringi orang dengan menggunakan satu alat musik*

12. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di PPA IO 583 Condrokusumo?

Jawaban : *kalo lengkap sih belum tapi lumayanlah untuk sementara ini,*

Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup (life skill)

13. Bagaimana cara Anda dalam mengambil keputusan setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (life skill) ?

Jawaban : *sebisa mungkin apa yang saya dapatkan saya pakai dalam kehidupan, jadi pengambilan keputusan saya pertimbangkan apakah bisa dibuat bisnis atau tidak kurang lebihnya seperti itu mbak.*

14. Apakah dengan mengikuti pelatihan kecakapan hidup (life skill) Anda semakin mandiri?

Jawaban : *kalo mandiri sih belum terlalu cuma masih menuju kearah mandiri*

15. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (life skill), Anda semakin memiliki rasa percaya diri untuk menjalankan usaha?

Jawaban : *kalo percaya diri sih tergantung kerjanya, kadang kalo ada tantangan gitu yaa rasa kurang pd adaa tapi kalo yang udah diajarkan kayak di life skill gitu pede aja.*

16. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda semakin mudah bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain?

Jawaban : *iyaaa*

17. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah Anda mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar Anda?

Jawaban : *iyaa*

18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat merubah pandangan hidup Anda terkait dengan kewirausahaan?

Jawaban : *kalo sulit emang sulit mbak tapi dengan itu kita udah nemuin jalanya, kalo kita udah punya skil skil gitu kita pasti bisa buka usaha.*

19. Dalam berwirausaha ada berbagai kemungkinan antara untung dan rugi, apakah anda berani menanggung resiko dalam berwirausaha?

Jawaban : *iyaa berani gak berani kadang rugi, pernah ditipu gak bayar juga pernah*

20. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda memiliki pandangan untuk berorientasi ke masa depan?

Jawaban : *iyaa, mulai memikirkan mengembangkan usaha yaa meski kecil-kecilan*

21. Bagaimana keadaan kualitas hidup Anda saat ini setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *semakin merasa hidupnya tu rodok keren sitik*

22. Keterampilan apa yang Anda peroleh dalam pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *musik, menulis, menggambar, desain grafis*

23. Apakah ketrampilan yang sudah Anda dapatkan bermanfaat?

Jawaban : *bermanfaat*

24. Apa saja manfaatnya?

Jawaban : *manfaatnya yaa kalo dari desain ada manfaatnya yaa bisa buka usaha sendiri, yaa bantu orang-orang sekitar kan ada orang disekitar yang butuh cetak cetak kayak mmt gitu setidaknya bisa mnolong. Terus inii skarang aku kerja di bidang musik coba kalo aku gak bisa musik kan juga gak bisa kerja disitu. Banyak manfaatnya. Kan dulu pas aku masih jadi anak PPA juga bantuinj jadi tutor musik.*

25. Bagaimana cara Anda meningkatkan keterampilan setelah mengikuti pelatihanpelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *yaa berlatih latihan sendirilah terus juga di dalam usaha gitu kan berinteraksi dengan orang lain, yaa kalo desain kita ngikuti pengenya orang tapi kita juga bisa ngarahin desainya.*

Kendala-kendala Peserta PelatihanKecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan Faktor Penghambat

26. Apa saja faktor internal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *males, malu, takut tertolak juga.*

27. Apa saja faktor eksternal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *alat paling mbak, media sarana prasana*

**PEDOMAN WAWANCARA
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

Anak Binaan

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : Evan Yusuf Triono
Hari/tanggal/waktu : Rabu, 16 Maret 2016
Tempat : Home industri, Wiroto
Life skill : Home Industri

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup

1. Bagaimana cara tutor mengidentifikasi kemampuan Anda ketika pelatihan berlangsung?

Jawaban : *ya mengetahui lewat praktek-praktek terus lewat tugas-tugas mbak.*

2. Bagaimana cara pengelola memberikan motivasi ?

Jawaban : *ngasih motivasinya tu banyak yo mbak kayak dorongan ada bisnis-bisnis suruh ngembangke, latihan-latihan, memberikan info-info tentang bisnis yang bisa dikembangkan.*

3. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara Anda dengan pengelola dalam kegiatan pelatihan?

Jawaban : *aktif ya saling ngobrol*

4. Materi apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *nyablon, nanam sayuran hidroponik, ngembangin usaha jualan, buka angkringan, ya ini mau buka angkingan mbak kurang bahan-bahanya aja sama menu nya udah pernah coba dibuat.*

5. Metode atau strategi pembelajaran apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *teori mbak kayak cara-caranya tapi bnyaknya praktek, ya diskusi*

6. Media apa yang biasa digunakan pengelola untuk mendukung pelaksanaan pelatihan home industri?

Jawaban : *Banyak mbak medianya, tergantung materinya kalo masak-masak ya perlengkapane, terus nyablon juga peralatan sablon*

7. Siapa sumber belajar yang memberikan materi pelatihan home industri?

Jawaban : *mas Daniel*

8. Bagaimana cara tutor menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menyenangkan?

Jawaban : *mas daniel sering keluar mbak, kayak jalan-jalan nek pas gak bosan ya teori di PPA. Nyenengin jadi langsung praktek ke tempat jualan.*

9. Kapan dan jam berapa anda mengikuti pelatihan kecakapan hidup home industri?

Jawaban : *Rabu jam 4 sampai setengah 6*

10. Bagaimana cara tutor memberikan umpan balik kepada peserta dalam mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *suruh ngulangi lagi diingat-ingat, trus nek besok ada lagi diulangi lagi biar ingat.*

11. Bagaimana cara evaluasi yang dilaksanakan oleh pengelola pelatihan?

Jawaban : *kalo eavluasi endak ada ik mbak cuma diamati sama dilaporin sama absen setauku*

12. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di PPA IO 583 Condrokusumo

Jawaban : *cukup lengkap*

Hasil dari pelatihan kecakapan hidup (life skill)

13. Bagaimana cara Anda dalam mengambil keputusan setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (life skill) ?

Jawaban : *iya mbak ada pertimbangan*

14. Apakah dengan mengikuti pelatihan kecakapan hidup (life skill) Anda semakin mandiri?

Jawaban : *mandiri, ini ingin wirausaha sendiri mau coba ya kayak jamur, ini udah beli jamur masih nunggu panen mbak*

15. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (life skill), Anda semakin memiliki rasa percaya diri untuk menjalankan usaha?

Jawaban : *kurang mbak, tapi udah berusaha*

16. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda semakin mudah bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain?

Jawaban : *iya udah, udah bisa berkomunikasi*

17. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah Anda mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar Anda?

Jawaban : *iya mbak bisa, tapi sedikit ajar-ajaran mbak*

18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat merubah pandangan hidup Anda terkait dengan kewirausahaan?

Jawaban : *dapat, iya kalo dulunya tu saya kayak gak tau ya mbak, sekarang malah jadi life skill mentornya mas Daniel itu ya berubah o, berubah jadi tahu pentingnya wirausaha itu apa cara-caranya*

19. Dalam berwirausaha ada berbagai kemungkinan antara untung dan rugi, apakah anda berani menanggung resiko dalam berwirausaha?

Jawaban : *brani mbak kalo wirausaha itu ada resikonya harus berani menanggung apapun resikonya.*

20. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda memiliki pandangan untuk berorientasi ke masa depan?

Jawaban: *iya udh, ya mau usaha sendiri ya mau ingin ngembangin lagi mbak*

21. Bagaimana keadaan kualitas hidup Anda saat ini setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *yaa ada perubahan, sama materi dari mas Daniel mentoring itu bisa terserap*

22. Keterampilan apa yang Anda peroleh dalam pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *banyak o mbak, ya sablon itu ,trus hidroponik, buka usaha peluang jamur*

23. Apakah ketrampilan yang sudah Anda dapatkan bermanfaat?

Jawaban : *bermanfaat sekali,*

24. Apa saja manfaatnya?

Jawaban : *ya bisa ngembangin sendiri sendiri lah mbak, oh ini begini caranya oh gini caranya*

25. Bagaimana cara Anda meningkatkan keterampilan setelah mengikuti pelatihanpelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *yaa belajar lagi, diulang lagi dicoba dirumah*

Kendala-kendala Peserta PelatihanKecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan Faktor Penghambat

26. Apa saja faktor internal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *yaa kadang-kadang males tapi saya sekarang mentornya mas Daniel sekarang gak males o mbak, yaa paling kalo hujan gitu gak masuk, orang tua dukung malahan*

27. Apa saja faktor eksternal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *apa yaa mbak, gak ada kayaknya o mbak*

28. Solusi yang dapat Anda berikan kepada PPA IO-583 Condrokusumo?

Jawaban : *gak ada mbak*

**PEDOMAN WAWANCARA
 PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
 MEMBANGUN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
 STUDI KASUS PADA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) IO-583
 CONDROKUSUMO**

ANAK BINAAN

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : Aldho Dwi kurniawan
Hari/tanggal/waktu : Minggu, 6 Maret 2016
Tempat : PPA IO-583 Condrokusumo

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup

1. Bagaimana cara tutor mengidentifikasi kemampuan Anda ketika pelatihan berlangsung?

Jawaban : *dilihat secara keseharian sama diamati selama kegiatan pelatihan mbak*

2. Bagaimana cara pengelola memberikan motivasi ?

Jawaban : *lewat kata kata sama tindakan mbak, secara gak langsung sudah memberikan motivasi kepada saya.*

3. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi antara Anda dengan pengelola dalam kegiatan pelatihan?

Jawaban : *komunikatif mbak interaksinya baik , ada tanya jawab gitu terus karna usia tutor masih muda jadi bisa di ajak guton akrab gitu mbak.*

4. Materi apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup home industri?

Jawaban : *banyak yaa mbak, pernah di ajari nyablon, bikin gantungan kunci, masak-masak, pembibitan jamur*

5. Metode atau strategi pembelajaran apa saja yang diberikan kepada Anda selama mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *teori sama praktek mbak, tapi ada juga yang langsung praktek sambil dijelaskan teorinya.*

6. Media apa yang biasa digunakan pengelola untuk mendukung pelaksanaan pelatihan home industri?

Jawaban : *alat gesut (alat-alat sablon), kalo masak yaa perlengkapan masak yang digunain*

7. Siapa sumber belajar yang memberikan materi pelatihan home industri?

Jawaban : *Mas Daniel*

8. Bagaimana cara tutor menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menyenangkan?

Jawaban : *biasanya sambil guyon-guyon gitu mbak saling sharing, terus kayak gak ada jarak gitu meski usia berbeda jadi ngrasa lebih nyaman saat pembelajaran. Terus gak cuma di dalam tapi juga keluar ke tempat kuliner gitu.*

9. Kapan dan jam berapa anda mengikuti pelatihan kecakapan hidup home industri?

Jawaban : *setiap hari rabu jam 3 mbak, ada juga yang setengah 6*

10. Bagaimana cara tutor memberikan umpan balik kepada peserta dalam mengikuti pelatihan kecakapan hidup?

Jawaban : *ditanya mbak tapi seringnya dikasih tugas atau disuruh nyoba bikin sendiri.*

11. Bagaimana cara evaluasi yang dilaksanakan oleh pengelola pelatihan?

Jawaban : *kalau evaluasi setiap selesai kegiatan di evaluasi mbak kurangnya apa, bisanya sampai mana gitu sih mbak. biasane itu life skill futsal.*

12. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di PPA IO 583 Condrokusumo?

Jawaban : *cukup lengkap mbak sayang nya gak ada lapangan futsal sendiri hehehe*

Hasil dari Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*)

13. Bagaimana cara Anda dalam mengambil keputusan setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *pastinya kalo sekarang sudah ada pertimbangan-pertimbangan mbak.*

14. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda semakin memiliki rasa percaya diri untuk menjalankan usaha?

Jawaban : *iya mbak, sedikit-sedikit belajar jualan pulsa mbak. Meskipun ndak seberapa tapi itung-itung latihan mbak*

15. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda semakin bekerja keras dan tekun dalam mengembangkan usaha melalui ketrampilan yang anda miliki?

Jawaban : *iya mbak,*

16. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda semakin mudah bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain?

Jawaban : *iya mbak, karena kan di PPA itu anak-anaknya banyak dan tiap life skill anggotanya berbeda-beda. Di PPA juga kan diajari mimpin acara gitu mbak jadi harus bisa berkomunikasi.*

17. Setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) apakah Anda mendapatkan pengetahuan baru untuk membaca peluang atau memanfaatkan peluang yang ada disekitar Anda?

Jawaban : *iya mbak, misalnya kan anak ppa banyak, mereka rata-rata punya handphone nah kan butuh pulsa jadi aku coba buat jualan pulsa, itu mbak aku coba untuk baca peluang.*

18. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) dapat merubah pandangan hidup Anda terkait dengan kewirausahaan?

Jawaban : *iya mbak, dikelas SMA dan 18 plus ini kan ada kelas khusus kewirausahaan, jadi dikelas ini sharing-sharing dan kita merancang untuk buka usaha. Mas Daniel juga sering ngasih kayak materi tentang cara berwirausaha, terus kita juga kumpulnya biasanya ditempat makan yang lagi hits mbak, jadi kita juga sambil mengamati dan belajar dari satu tempat ketempat lain.*

19. Dalam berwirausaha ada berbagai kemungkinan antara untung dan rugi, apakah anda berani menanggung resiko dalam berwirausaha?

Jawaban : *berani mbak, contohnya tadi jual pulsa kan kalo pas ada yang gak bayar atau lupa itu kan juga resiko mbak.*

20. Apakah dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), Anda memiliki pandangan untuk berorientasi ke masa depan?

Jawaban : *iya mbak misal aku ikut futsal sama sablon kedepanya aku pengen bisa jadi pemain futsal yang handal, pemgen juga buka*

advertasing. terus au kan juga ikut life skill musik aku pengen terus ngembangin ketrampilan ku di drum

21. Bagaimana keadaan kualitas hidup Anda saat ini setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *menurutku sekarang lebih percaya diri dan terampil mbak karena udah diajarin ketrampilan dari PPA.*

22. Keterampilan apa yang Anda peroleh dalam pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *bisa maen drum, maen futsal yang ada tekniknya, bisa desain bikin mmt, bisa tahu teknik nyablon.*

23. Apakah ketrampilan yang sudah Anda dapatkan bermanfaat?

Jawaban : *sangat bermanfaat mbak*

24. Apa saja manfaatnya?

Jawaban : *banyak sih mbak, lebih tau cara maen futsal yang benar, lebih lancar dan pede maen drum saat tugas di gereja, terus misal mau ada event terus kan bikin mmt jadi bisa desainin untuk mmt mbak. Di ajari masak-masak, Banyak mbak manfaatnya*

25. Bagaimana cara Anda meningkatkan keterampilan setelah mengikuti pelatihanpelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *ngembangin lewat internet, aku misal belum cukup materi yang dikasih akau cari tau sendiri mbak*

Kendala-kendala Peserta PelatihanKecakapan Hidup (*life skill*) dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan Faktor Penghambat

26. Apa saja faktor internal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat dari pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) ?

Jawaban : *apa ya mbak, benturan jadwal kuliah sama sama jadwal di PPA itu sih mbak.karena kan anak-anak PPA sekolah danjadwal jam nya beda-beda jadi yaa kebentur jadwal itu mbak.*

27. Apa saja faktor eksternal yang menghambat Anda dalam mendapatkan manfaat pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)?

Jawaban : *kurangnya sarana prasarana mbak, kurang lapangan futsal*

28. Solusi yang dapat Anda berikan kepada PPA IO-583 Condrokusumo?

Jawaban : menurutku untuk jadwal tidak terpatok dihari rabu saja, diperluas jadwalnya jadi kan misal yang gak bisa hari rabu bisa ikut hari lainnya.

Dokumentasi
Kegiatan pelatihan *Home Industri*







Kegiatan Life skill Komputer





Kegiatan Mentoring (Penyampaian Materi Holistik)





Dokumentasi Wawancara







Ruang Kantor PPA IO-583 Condrokusumo



Kegiatan Gabungan Koordinator memberikan pengarahan



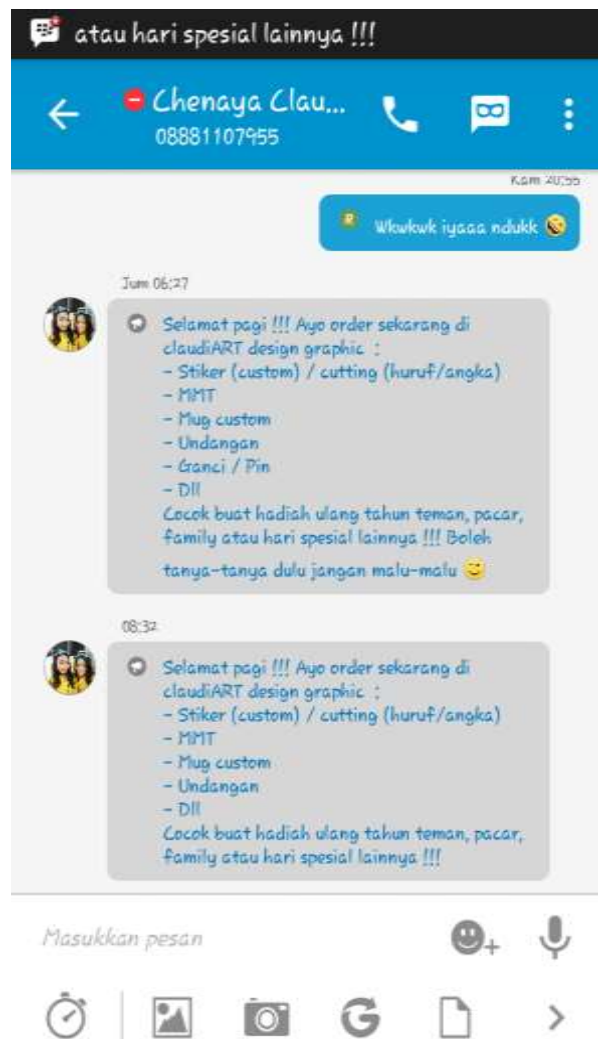
Hasil Karya Anak Binaan (Display)

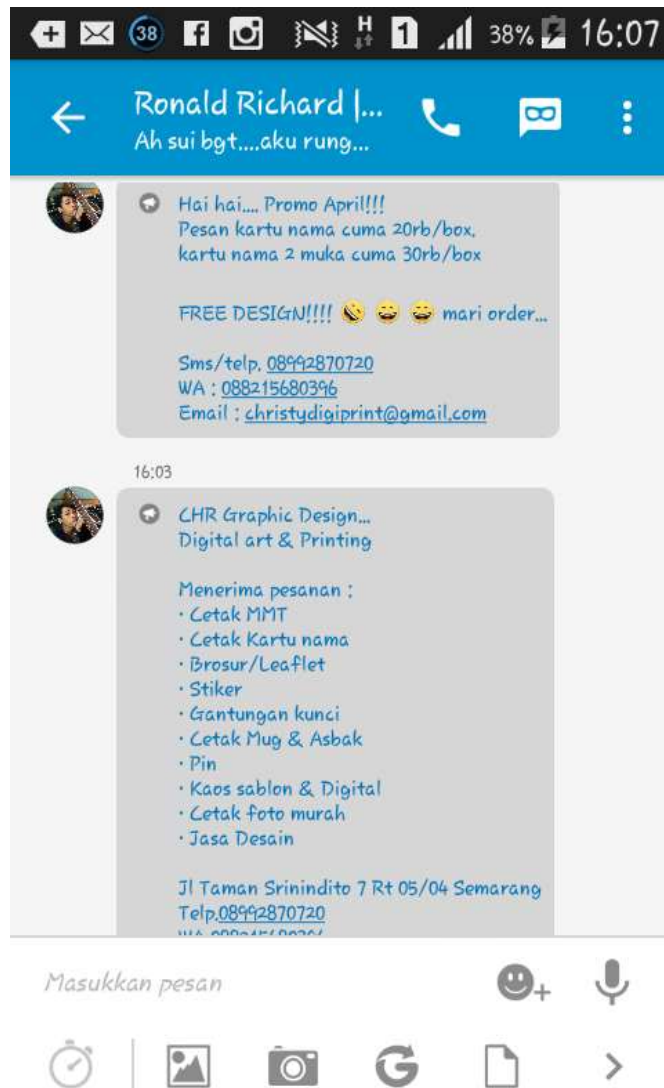




Bentuk Promosi atau sosialisasi produk







Cara Tutor Motivasi





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor: 4825/UN37.1.1/KM/2015

Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2015/2016**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 184/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.182/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Tanggal 15 Oktober 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Dr Tri Suminar, M.Pd
NIP : 196705261995122001
Pangkat/Golongan : IV/a
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir:
- Nama : Adining Astuti
NIM : 1201412004
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah
Topik : Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan.
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 23 Oktober 2015
DEKAN



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon: 024-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 852/Un37.1.1/W/2016
 Lamp. :
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Pusat Pengembangan Anak IO-583 Condrukusumo Semarang
 di Semarang

Dengan Hormat,
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Adining Astuti
 NIM : 1201412004
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
 Topik : Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Membangun Perilaku Kewirausahaan.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Februari 2016

 Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
 NIP. 195604271986031001



PPA CONDROKUSUMO
IO - 583

JL. CONDROKUSUMO 13 SEMARANG 50148

Telp. (024) 76632341 E-mail: ppa583_condrokusumo.yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 128/PPA-C/IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Koordinator Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo, Semarang menerangkan bahwa:

Nama	: ADINING ASTUTI
NIM	: 1201412004
Program Studi	: Pendidikan NonFormal
Universitas	: UNNES

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo, Semarang pada tanggal **20 Februari- 26 Maret 2016**, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan (Studi Kasus pada Pusat Pengembangan Anak(PPA) IO-583 Condrokusumo, Semarang)"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Mei 2016

Hormat kami,
Pengurus PPA IO-583 Condrokusumo

Novita Kusumawardani

Koordinator

Hari/ tanggal : Rabu, 16 Februari 2016

Tempat : Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrokusumo,
Semarang

Kegiatan : Memberikan surat ijin penelitian

Waktu : 17.00

Catatan Lapangan

Hari rabu, 16 Februari 2016 pukul 16.35 saya berangkat dari rumah dengan penuh semangat dan menyiapkan beberapa lembar pedoman wawancara dengan berpikiran akan langsung bisa wawancara, karena sebelum nya saya sudah bertemu dengan Ibu Koordinator untuk minta ijin dan hari ini pemberian surat resminya. Pukul 16.50 an saya sampai di lokasi, entah kenapa selalu ada rasa degdegn ketika saya masuk ruang kantor PPA IO-583 Condrokusumo. Saya masuk dan memberikan surat ijin tersebut, koorsinator membaca surat tersebut dengan begitu cermat, dan akhirnya saya memberanikan diri untuk bertanya kapan bisa untuk diwawancara, dan coordinator pun mempersilahkan saya untuk wawancara dan observasi terlebih dahulu kepada anak dan tutor dikarenakan koordinator dan staff sedang sibuk mempersiapkan seleksi anggota PPA baru. Saat itu karena saya blm ada janji untuk wawancara saya memutuskan untuk mengikuti kelas life skill home industry untuk usia 18 plus, dan diadakan malam jam 19.00 di ayam geprek daerah peleburan. Saya langsung minta kontak tutor karena supaya mudah untuk menghubungi. Saat itu saya tidak langsung wawancara saya mengamati dan mendengarkan perbincangan mereka mengenai rancangan usaha yang akan dibuka, hingga pulang pukul 21.00 WiB

Hari : Selasa, 23 Februari 2016
Kegiatan : Wawancara tutor home industry
Tempat : Lapangan Futsal Joy Camp Suratmo.

Catatan Lapangan

Hari Selasa, 23 Februari 2016 saya janji dengan tutor home industry untuk wawancara. Janjian jam 17.00 saya dari rumah jam 16.00 an dan mampir ke salah satu mini market untuk beli beberapa snack dan minum untuk responden. Tutor minta ketemu di lapangan futsal karena pada hari itu tutor mengajar futsal kepada anak binaa, sekalian saya melihat dan berkenalan dengan anak-anak binaan. Sedikit malu karena cowok semua, tapi demi tujuan awal mendapatkan data saya tetap stay cool hehehe. Tiba waktunya saya berwawancara dengan tutor home industry, ada beberapa pertanyaan tmbahan yang tdk masuk di pedoaman. Hanya 30 menit perbincangan kemudian saya langsung pulang. Di dalam perbincangan saya bertanya kepada tutor anak binaan yang direkomendasikan untuk dapat wawancarai, tutor pun memberitahukan beberapa nama anak, dan saya juga meminta kontak anak-anak tersebut.

Hari : Rabu, 24 Februari 2016

Kegiatan : wawancara tutor komputer

Tempat : Ruang multimedia PPA IO-583 Condrokusumo

Catatan Lapangan

Hari Rabu, 24 Februari 2016 saya datang ke PPA IO-583 Conrokusumo. Hari rabu adalah jadwal egiatan life skill, sesampai di lokasi tak lupa saya menyapa koordinator dan staff diruang kantor kemudian saya di antar mas Daniel (tutor home industry) yang sudah saya wawancarai untuk bertemu tutor komputer. Tibalah saya iruang multimedia an berwanwancara dengan tutor yang sedang mengajar. Sebenarnya saya berpikiran setelah kegiatan pelatihan selsesai namun tutor meminta sat itu muga, saya pun manut. Wawancara ilihatin oleh anak binaan yang seang asyik membuat desain dan diputarkan music membuat saya menjadi akrab padahal baru pertama ketemu, hehehe. Tidak lupa sebelum selsesai saya bertanya kepada tutor komputer nama-nama anak binaan yang mengikuti life skill komputer yang direkomendasikan untuk bisa diwawancarai,dan tutor pun memberitahukan kepada saya. Saya tak lgsung pulang saya juga mengamati proses pembelajaranya.

REKAPITULASI DATA HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) Komputer

No	Indikator	Data Hasil Penelitian	Intepretasi Data
1.	Identifikasi Kemampuan	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dan tutor, bahwa kegiatan pendahuluan pembelajaran saat pelatihan <i>“kegiatan identifikasi kemampuan biasanya saya lakukan dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh anak binaan, dengan demikian saya dapat mengetahui kemampuan awal dari anak binaan sebelum mengikuti pelatihan(T1/ RM/ 24.02.2016)</i> <i>“biasanya kalau di life skill komputer desain grafis, tutor memberikan tugas lalu diamati oleh tutor bisa atau tidak anak binaan dan seberapa kemampuan anak binaan(AB.1/ CJC/ 14.03.2016)</i></p> <p>2. Melalui Observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan identifikasi kemampuan anak binaan yang mengikuti pelatihan life skill komputer yaitu dengan memberikan tugas terlebih dahulu lalu tutor mengamati dan memberikan pertanyaan kepada anak</p>	Berdasarkan data tersebut saya bisa menyimpulkan bahwa pengidentifikasian kemampuan pelatihan komputer dengan cara pemberian tugas awal kepada anak binaan dan melakukan pengamatan.

2.	Pemberian Motivasi	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dan tutor, dapat diperoleh informasi bahwa pemberian motivasi</p> <p><i>“untuk memotivasi anak binaan biasanya saya membahas cita-cita, karena dengan membahas cita-cita atau harapan untuk memiliki masa depan yang cerah kepada anak binaan menurut saya secara tidak langsung mampu memacu semangat anak dalam mengikuti pelatihan(T.1/ RM/ 24.02.2016)”</i></p> <p><i>“motivasinya dari tutor nya sendiri memberikan contoh misal memberikan gambaran tokoh tokoh terkenal dan kesuksesan dari tokoh terkenal sehingga kita termotivasi untuk bisa sukses di masa depan(AB.2/ RC/ 22.03.2016)”</i></p> <p>2. Melalui Observasi dapat diketahui bahwa adanya pemberian motivasi dari tutor kepada anak binaan dalam kegiatan pelatihan</p>	<p>Berdasarkan data tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa pemberian motivasi yang dilakukan tutor kepada anak binaan dengan cara membahas cita-cita dan tokoh yang sudah memiliki kesuksesan.</p>
3.	Materi	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa materi yang disampaikan</p> <p><i>“untuk materi yang saya berikan itu ada desain grafis dasar, editing, pemakaian photo shop, corel, membuat mmt, mendesain untuk gantungan kunci desain stiker lalu juga pernah membuat film</i></p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa. Materi yang diberikan saat pelatihan komputer antara lain desain grafis dasar, editing,</p>

		<p><i>pendek(T.1/ RM/ 24.02.2016)”</i></p> <p><i>“materinya berbagai macam, mulai editing sampai pembuatan film. Kemudian diajari untuk membuat desain stiker, desain untuk mmt, vektor, penggunaan aplikasi photoshop(AB.2/ RRC/ 22.03.2016)”</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa materi yang disampaikan berbagai macam. 3. Bukti dokumen berupa hasil karya anak binaan dan lembar presensi 	<p>photoshop, corel, desain membuat mmt, stiker.</p>
4.	<p>Penggunaan Metode</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui wawancara dapat diperoleh informasi bahwa penggunaan metode saat pelatihan <i>“untuk metode biasanya dengan menggunakan metode latihan, dimulai teori terlebih dahulu baru praktek(T1/ RM/ 24.02.2016)”</i> <p><i>“metode yang digunakan oleh tutor saat pelatihan teori dahulu kemudian praktek(AB.1/ RRC/ 14.03.2016)”</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa penyampaian materi dengan metode teori dan praktek. Tutor memberikan penjelasan terlebih dahulu kemudian anak mempraktekan. 3. Bukti dokumen berupa gambar saat kegiatan pelatihan 	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan yaitu teori dan praktek.</p>

5.	Interaksi	<p>1. Melalui wawancara dengan tutor dan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa interaksi yang terjalin <i>“interaksi terjalin dengan baik, nyambung juga dan anak binaan memahami ketika saya menyampaikan materi(T.1/ RM/ 24.02.2016)”</i></p> <p><i>“interaksi terjalin dengan baik dan interaktif ada timbal balik juga karena usia tutor yang tidak terlalu jauh sehingga interaksi lebih bersahabat(AB.1/ CJC/ 14.03.2016)”</i>.</p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa interaksi anatara tutor dan anak binaan terjalin dengan baik bersahabat dan adanya kedekatan antara tutor dan anak binaan karena jarak umur yang tidak terlalu jauh..</p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi antara tutor dan anak binaan terjalin baik dan bersahabat karena jarak umur antara anak binaan dengan tutor tidak terlalu jauh.</p>
6.	Media	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa media yang digunakan <i>“Set komputer, kertas, pensil untuk menggambar, kamera apabila membuat film sudah masih itu media yang digunakan(T.1/ RM/ 24.02.2016)”</i></p> <p><i>“seperangkat komputer, dan sesuai materi yang sedang disampaikan, kalau pembuatan film biasanya tutor membawa kamera dan perlengkapan yang dibutuhkan saat pembuatan film(AB.1/ CJC/ 14.03.2016)”</i></p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat saya simpulkan bahwa media yang digunakan saat pelatihan kecakapan hidup komputer antara lain seperangkat komputer, alat tulis, speaker aktif, kemera.</p>

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui observasi yang dilakukan media yang digunakan saat pelatihan ada set komputer, buku yang dipegang oleh tutor, sound speaker. 3. Dokumentasi berupa foto 	
7.	Iklm belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi mengenai iklim belajar saat pelatihan komputer berlangsung <i>“Pada saat praktek di kelas membuat desain grafis atau penugasan di dalam kelas biasanya saya memutar musik, lalu saya memberikan aneka grade atau tingkat kesulitan desain agar anak tidak bosan(T.1/ RM/ 24.02.2016)”</i> <i>“Tutor tidak terlalu kaku, diselingi guyon tetapi tetap teratur, diputarkan musik di kelas sambil membuat desain. Lalu Tutor juga memberikan tantangan, biasanya kita disuruh membuat desain yang bagus nanti yang paling bagus dicetakin jadi bentuk stiker nanti dijual dan hasilnya untuk kita sendiri(AB.1/ CJC/ 14.03.2016)”</i> 2. Melalui observasi yang dilakukan tutor memiliki cara agar iklim belajar apat menyenangkan yaitu dengan memutar musik saat pelatihan berlangsung. 	Berdasarkan data tersebut dapat saya simpulkan bahwa tutor memiliki cara untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan yaitu dengan cara memutar musik saat anak binaan praktek membuat desain lalu diberikan tantangan untuk berlomba membuat desain yang bagus kemudian diberikan hadiah.
8.	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui wawancara yang dilakukan dapat diketahui umpan balik yang dilakukan 	Berdasarkan data tersebut dapat

		<p><i>“kegiatan evaluasi awalnya dilakukan oleh tutor lalu dilanjutkan ke koordinator, di buku absen itu disebelahnya ada tabel evaluasi kegiatan saat hari tersebut, dengan absen dan tabel evaluasi kita dapat mengetahui perkembangannya. Kalau evaluasi besar kami melihat dari lesson plan, absen dan evaluasi per pertemuan(K.1/ NKW/ 26.03.2016)”</i></p> <p><i>“kegiatan evaluasi dilihat dari hasil tugas yang saya berikan, lalu perkembangannya di catat di lembar absen dibagian lembar evaluasi untuk mencatat materi apa saja yang diberikan dan perkembangan anak lalu absen tersebut diserahkan kepada koordinator untuk dijadikan bahan evaluasi besar(T.1/ RM/ 24.02.2016)”</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui observasi diketahui pada saat selesai pelatihan tutor mengabsen anak binaan dan menuliskan evaluasi kegiatan pada lembar evaluasi yang sudah tersedia. 3. Dokumen berupa foto contoh lembar evaluasi dan presensi 	<p>disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi pada pelatihan kecakapan hidup komputer dilakukan dengan cara menuliskan kegiatan saat hari pelatihan, mengevaluasi pada lembar presensi sebagai catatan tutor kemudian diserahkan kepada coordinator.</p>
--	--	---	---

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) Home industry

No	Indikator	Data Hasil Penelitian	Intepretasi Data
1.	Identifikasi Kemampuan	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dan tutor, bahwa kegiatan pendahuluan pembelajaran saat pelatihan <i>“biasanya saya mengidentifikasi kemampuan anak dilihat dari antusias anak binaan, mengamati saat praktek dan aktif bertanya atau punya rasa ingin tahu(T2/ DW/ 23.02.2016)”</i> <i>“dilihat secara keseharian dan diamati selama kegiatan pelatihan berlangsung(AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”</i></p> <p>2. Melalui Observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan identifikasi kemampuan anak binaan yang mengikuti pelatihan life skill home industry yaitu dengan cara mengamati antusias anak, seberapa pengen tahu dan pemahaman anak.</p>	Berdasarkan data tersebut saya bisa menyimpulkan bahwa pengidentifikasian kemampuan pada pelatihan home industry dilakukan tutor dengan cara melihat melihat antusias anak dalam bertanya saat pelatihan berlangsung dan mengamati.
2.	Pemberian Motivasi	1. Melalui wawancara dengan anak binaan dan tutor, dapat diperoleh informasi bahwa pemberian motivasi	Berdasarkan data tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa

		<p><i>“memberikan gambaran atau peluang usaha yang bisa dikembangkan di Semarang, misal seperti ini: “pelatihan life skill yang kamu ikuti itu adalah peluang yang besar yang bisa untuk kamu kembangkan di Semarang” namun itu semua kembali lagi kepada anak-anaknya(T.2/ DW/ 23.02.2016)”</i></p> <p><i>“memberikan motivasinya banyak seperti memberikan info tentang usaha-usaha yang ada di Semarang, lalu membrikan dorongan untuk berwirausaha, di suruh ngemabangin bisnis dan latihan-latihan(AB.3/ EYT/ 16.03.2016)”</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui Observasi dapat diketahui bahwa adanya pemberian motivasi ari tutor kepaan anak binaan dlm kegiatan pelatihan home industry, tutor memberikan motivasi melalui kata-kata, tindakan, dan menggunakan media sosial. 3. Bukti dokumentasi berupa gambar saat tutor memberikan motivasi di media sosial. 	<p>tutor meberikan motivasi kepada anak binaan dengan cara memberikan gambaran peluang usaha yang ada di Semarang, memberikan tantangan untuk mengembangkan usaha dengan modal memberikan modal kepada anak binaan.</p>
3.	Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa materi yang disampaikan <i>“materi yang diberikan di pelatihan home indutri anantara lain sablon, pembuatan gantungan kunci rising, usaha pembibitan jamur, pengolahan jamur menjadi berbagai makanan, usaha</i> 	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan saat pelatihan home industry antara lain sablon, pembibitan</p>

		<p><i>angkringan dimana menu makanan dan minuman diajarkan saat pelatihan(T.2/ DW/ 23.02.2016)”</i></p> <p><i>“pernah diajari sablon, membuat gantungan kunci rising, menanam sayuran hidroponik, pembibitan jamur, masak-masak, mengembangkan usaha jualan kuliner, lalu saat ini mau buka angkringan kurang bahan-bahannya karena untuk menu-menu kita sudah diajari dan dipraktekan(AB.3/EYT/ 16.03.2016)”</i></p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa materi yang disampaikan berbagai macam.</p> <p>3. Bukti dokumen berupa hasil karya anak binaan</p>	<p>jamur tiram, pengolahan jamur menjadi berbagai makanan, hidroponik, angkringan.</p>
4.	<p>Penggunaan Metode</p>	<p>1. Melalui wawancara dapat diperoleh informasi bahwa penggunaan metode saat pelatihan <i>“untuk metode penyampaian materi biasanya saya menerapkan sistem ATM (amati tiru dan modifikasi) amati disini seperti teori terlebih dahulu jadi anak mengetahui teorinya lalu meniru yaitu melalui kegiatan praktek dan memodifikasi dari contoh untuk dikembangkan(T.2/ DW/ 23.02.2016)”</i></p> <p><i>“teori sama praktek, tapi ada juga yang langsung praktek sambil dijelaskan teorinya(AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”</i></p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan saat pelatihan home industry yaitu teori praktek dan tutor memiliki metode khusus yaitu disebut metode ATM yang artinya amati tiru dan modifikasi.</p>

		<p>2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa penyampaian materi dengan metode teori dan praktek. Tutor memberikan penjelasan terlebih dahulu kemudian anak mempraktekan.</p> <p>3. Bukti dokumen berupa gambar saat kegiatan pelatihan</p>	
5.	Interaksi	<p>1. Melalui wawancara dengan tutor dan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa interaksi yang terjalin</p> <p><i>“interaksi yang terjalin baik, komunikatif jadi saling memberikan tanggapan sehingga tidak saya yang selalu berbicara tetapi ada umpan balik dari anak binaan. Karena penyampainya tidak terlalu kaku jadi seperti tidak ada jarak sehingga saling ngobrol, baik saat pelatihan maupun diluar pelatihan tetap ada interaksi(T.2/DW/ 23.02.2016)”</i></p> <p><i>“interaksi yang terjalin komunikatif, ada tanya jawab dan karena tutor masih muda jadi kita saling guyonan akrab dan seperti dengan teman sendiri(AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”</i>.</p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa interaksi antara tutor dan anak binaan terjalin dengan baik bersahabat dan adanya kedekatan antara tutor dan anak binaan karena jarak umur yang tidak terlalu jauh.</p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara tutor dan anak binaan terjalin baik, komunikatif karena jarak usia dan tutor sering mengajak bercanda sehingga tidak ada canggung dan bersahabat.</p>

6.	Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa media yang digunakan <i>“untuk sarana dan prasarana menurut saya cukup memadai, sedangkan untuk penggunaan media masih standar seperti peralatan desain, peralatan untuk bikin gantungan kunci, modul resep makanan, dapur untuk masak(T.2/ DW/ 23.02.2016)”</i> <i>“Media yang digunakan cukup banyak sesuai dengan materi yang diajarkan. Misal masak untuk media yang digunakan modul lalu perlengkapannya, kalau sablon media yang digunakan yaitu perlengkapan sablon seperti alat gesut, lalu perlengkapan bikin gantungan kunci kurang lebihnya seperti itu. Sedangkan untuk sarana prasaran sudah cukup lengkap(AB.3/ EYT/ 16.03.2016)”</i> 2. Melalui observasi yang dilakukan media yang digunakan saat pelatihan ada peralatan masak, peralatan sablon 3. Dokumentasi berupa foto 	<p>Berdasarkan data tersebut dapat saya simpulkan bahwa media yang digunakan saat pelatihan home industry sesuai materi yang akan diberikan, missal sablon perlengkapan alat sablon, masak peralatan masak, pembuatan gantungan kunci rising bahan-bahan yang dibutuhkan.</p>
7.	Iklim belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi mengenai iklim belajar saat pelatihan komputer berlangsung <i>“untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan biasanya dengan suasana yang bersahabat, karena mereka masih anak-anak dan suka bermain atau saya ajak keluar untuk melihat</i> 	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan tutor memiliki cara yaitu</p>

		<p><i>langsung ketempat yang jualan kuliner jadi saya menyampaikan diselingi dengan candaan supaya mereka nyaman dan senang mengikuti pelatihan life skill. Apabila mereka senang dan nyaman maka harapannya mereka dapat mempunyai kemauan untuk mengembangkan(T.2/ DW/ 23.02.2016)”</i></p> <p><i>“biasanya tutor saat penyampaian materi dengan suasana yang akrab sambil guyonan dan sharing-sharing, lalu seperti tidak ada jarak yang terlalu jauh sehingga kami nyaman. Selain itu tutor terkadang mengajak untuk keluar ke tempat kulineran untuk melihat peluang usaha dan mengamati apa saja yang dapat dipelajari di tempat tersebut(AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui observasi yang dilakukan tutor memiliki cara agar iklim belajar dapat menyenangkan yaitu dengan mengajak bercanda, suasana tidak kaku dan tutor mengajak anak untuk melihat langsung proses pemasakan di salah satu usaha. 3. Dokumentasi berupa foto. 	<p>dengan cara menjalin persahabatan dengan anak binaan, sharing, mengajak anak binaan melihat peluang-peluang usaha dengan mengunjungi tempat yang sedang populer untuk mengamati.</p>
8.	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui wawancara yang dilakukan dapat diketahui umpan balik yang dilakukan <i>“kegiatan evaluasi awalnya dilakukan oleh tutor lalu dilanjutkan ke koordinator, di buku absen itu disebelahnya ada tabel evaluasi kegiatan saat hari tersebut, dengan absen dan tabel evaluasi kita dapat</i> 	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan evaluasi pada pelatihan home industry yaitu</p>

		<p><i>mengetahui perkembangannya. Kalau evaluasi besar kami melihat dari lesson plan, absen dan evaluasi per pertemuan(K.1/NKW/ 26.03.2016)”</i></p> <p><i>“kalau saya sendiri mengevaluasi kegiatan pelatihan dengan cara melihat keinginan anak untuk bertanya dan mencoba membuat sendiri yang sudah tutor berikan itu sebagai bahan evaluasi untuk saya apakah pelatihan yang diberikan di minati oleh anak binaan. Sebagai bahan evaluasi PPA biasanya aktifitas saat pelatihan dicatat di kolom presensi yang disediakan oleh koordinator(T.2/ DW/ 23.02.2016)”</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui observasi iketahui pada saat selesai elatihan tutor mengabsen anak binaan dan menuliskan evaluasi kegiatan pada lembar evaluasi yang sudah tersedia. 3. Dokumen berupa foto contoh lembar evaluasi dan presensi 	<p>dilakukan saat diakhir pelatihan yaitu dengan mencatat materi dan kegiatan yang dilakukan di lembar presensi yang digunakan kemudian diserahkan kepada koordinator.</p>
--	--	---	--

REKAPITULASI DATA HASIL PENELITIAN

Sikap Kewirausahaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) *Home industri*

No	Indikator	Data Hasil Penelitian	Intepretasi Data
1.	Percaya diri	1. Melalui wawancara dengan anak binaan dan tutor, bahwa anak binaan sudah memiliki sikap kewirausahaan dan keberanian dalam membuka atau menjalankan usaha <i>“hanya beberapa anak sudah ada yang menunjukkan sikap percaya diri dan berani untuk</i>	Berdasarkan data tersebut saya bisa menyimpulkan bahwa anak binaan di PPA IO-583 yang mengikuti pelatihan life skill

		<p><i>memulai namun ada juga yang masih belum percaya diri. Beberapa anak yang sudah berani mencoba untuk budi daya jamur, ada yang aktif dalam praktek berjualan hasil masakan dari aneka jamur setidaknya mereka sudah punya percaya diri(T.2/ DW/ 23.02.2016)</i></p> <p><i>“untuk percaya diri masih kurang, tapi sudah berusaha untuk wirausaha sendiri mencoba seperti jamur. Sudah beli tempatnya masih nunggu panennya(AB.3/ EY/ 16.03.2016)”</i></p> <p><i>“iya sudah sedikit-sedikit belajar jualan pulsa. Meskipun tidak seberapa hitung-hitung untuk latihan(AB.4/ AD/ 6.03.2016)”</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui Observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa anak binaan yang mengikuti pelatihan life skill home industri sudah berani dan percaya diri membuat dalam menjalankan usaha, ada anak yang mulai membudidaya jamur dan berjualan pulsa. 3. Melalui kajian dokumen berupa hasil dari budi daya jamur tiram 	<p><i>home industri sudah memiliki sikap kewirausahaan percaya diri.</i></p>
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui wawancara dengan anak binaan dan tutor, dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yaitu berorientasi pada tugas dan hasil <i>“seperti materi yang sedang berjalan saat ini</i> 	<p>Berdasarkan data tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan</p>

		<p><i>anak sedang belajar untuk mengolah jamur menjadi berbagi jajanan. Saat ini sudah mulai praktek jualan di sekitar PPA, sejauh ini omset dari setiap jualan semakin bertambah tapi saya punya target anak bisa mengembangkan usaha ini untuk berjualan di kawasan Sam Poo Kong (T.2/DW/ 23.02.2016)</i></p> <p><i>“sejak ikut life skill home industri saya semakin tahu bahwa untuk membuka usaha tidak sulit, dulu saya tidak tahu sekarang menjadi tau karena tutor mengajarkan pentingnya berwirausaha dan mengajarkan ketrampilan untuk dikembangkan seperti yang sekarang dilakukan kita diajari masak jamur terus dijual(AB.3/ EY/ 16.03.2016)”</i></p> <p>2. Melalui Observasi dapat diketahui bahwa anak berpikiran atau memiliki sikap bahwa ketrampilan yang mereka miliki dan life skill yang diikuti apabila diikuti dengan baik dan mempunyai ketrampilan dari pelatihan life skill maka akan bisa menghasilkan uang atau dapat berwirausaha</p> <p>3. Bukti dokumen berupa gambar ketika berjualan.</p>	<p>yaitu berorientasi pada tugas dan hasil.</p>
3.	Pengambilan Risiko	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yaitu berani mengambil risiko</p> <p><i>“Iyaa saya berani, sekarang saya jualan pulsa apabila ada yang tidak bayar itu risiko yang</i></p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yaitu berani</p>

		<p><i>harus dihadapi. Apabila ada yang tidak membayar biasanya saya menalangi terlebih dahulu dengan uang saku saya(AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”</i></p> <p><i>“iyaa berani, kalau wirausaha itu ada risiko harus berani mengganggu apapun resiko tersebut(AB.3/ EYT/ 16.03.2016)”</i></p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa anak binaan memiliki keberanian dalam menanggung risiko dan memiliki startegi ketika mengalami kerugian.</p>	<p>mengambil risiko dalam menjalankan usahanya.</p>
4.	Kepemimpinan	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki sikap kepemimpinan yang ditunjukan dengan adanya kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan terlebih dalam mempromosikan usahanya.</p> <p><i>“iya bisa , karena kan di PPA itu anak-anaknya banyak dan tiap life skill anggotanya berbeda-beda. Di PPA juga diajari mimpin acara di kegiatan PPA jadi harus bisa berkomunikasi dengan orang lain(AB.2/ ADK/ 6.03.2016)”</i></p> <p><i>“iya sudah, sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain meskipun sedikit malu, lagi pula di PPA juga ada penjadwalan tugas untuk mimpin</i></p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan kepemimpinan yang ditunjukan dengan kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi</p>

		<p><i>acara kegiatan gabungan jadi itu juga melatih untuk anak-anak PPA bisa berkomunikasi dengan orang lain(AB.3/ EY/ 16.03.2016)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan teman atau lingkungan. 3. Bukti dokumen ketika anak berkomunikasi dengan pembeli. 	
5.	Keorisinilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui wawancara dengan tutor dan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki sikap keorisinilan yang dibuktikan dengan kemampuan membaca peluang dan memanfaatkan peluang yang ada. <i>“Ada, mereka bisa membaca peluang karena produk yang dibuat belum banyak yang tahu dan bahan yang digunakan mudah dicari. Misalnya saja jamur kan mudah didapatkan dan dibudidaya jadi ada anak yang sudah mmbaca peluang tersebut.Lalu ada juga yang umur 18 plus yang sudah kuliah mereka berjualan online adapula yang berjualan pulsa, beberapa sudah bisa namun ada juga yang belum(T.2/ DW/ 23.02.2016)”:</i> <i>“Yaa, dengan adanya life skill saya dapat membaca peluang. Contohnya sat ini saya belajar jualan pulsa. Saya melihat teman-teman di PPA atau orang-orang rata-rata memiliki handphone dan butuh pulsa jadi saya mencoba membaca</i> 	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yaitu keorisinilan yang ditunjukan dengan adanya kemampuan dalam membaca peluang dan mengembangkan ketrampilan yang diterima detelah mengikuti pelatihan life skill</p>

		<p><i>peluang itu, lumayan hasilnya (AB.2/ ADK/ 6.03.2016)”</i></p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui anak binaan dapat membaca peluang yang ada disekitar kemudian dikembangkan menjadi sebuah usaha yang menghasilkan uang.</p>	
6.	Berorientasi ke masa depan	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki pandangan yang berorientasi ke masa depan. <i>“iya dengan pelatihan life skill saya memiliki pandangan hidup yang berorientasi ke masa depan. Saya mengikuti life skill karena mempunyai pandangan life skill yang saya ikuti akan menambah ketrampilan saya yang bermanfaat di masa depan (AB.4/ ADK/ 6.03.2016)”</i></p> <p><i>“iya sudah memiliki padangan untuk masa depan, sekarang mulai untuk usaha pembibitan jamur dan mau mengembangkan lagi (AB.3/ EYT/ 16.03.2016)”</i></p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan anak binaan memiliki orientasi kemas depan yang ditunjukkan dengan orientasi mereka mengikuti <i>life skill</i> bermanfaat untuk kedepan.</p>	Berdasarkan data tersebut dapat saya simpulkan bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yang berorientasi kemas depan.

--	--	--	--

Sikap Kewirausahaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skill*) Komputer

No	Indikator	Data Hasil Penelitian	Intepretasi Data
1.	Percaya diri	1. Melalui wawancara dengan anak binaan dan tutor, bahwa anak binaan sudah memiliki sikap kewirausahaan dan keberanian dalam membuka atau menjalankan usaha <i>“anak binaan semakin lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan life skill karena mereka</i>	Berdasarkan data tersebut saya bisa menyimpulkan bahwa anak binaan di PPA IO-583 yang mengikuti pelatihan life skill

		<p><i>mempunyai kemampuan atau ketrampilan dengan begitu mereka dapat lebih percaya diri dan bisa pamer kepada teman-temannya “aku bisa gini lho” dan dari ketrampilan yang di ajarkan beberapa sudah mencoba untuk menjualkan hasil desain mereka sendiri dalam bentuk stiker(T.1/ RM/ 24.02.2016)”</i></p> <p><i>“Iya berani, sekarang saya sudah mencoba jualan stiker hasil desainku sendiri , lumayan hasilnya(AB.1/ JC/ 14.03.2016)”</i></p> <p><i>“pastinya ada perubahan sikap dari anak yang ikut life skill dengan yang tidak, biasanya mereka lebih mandiri percaya diri dan potensinya lebih kelihatan(K/ NKW/ 26.03.2016)”</i></p> <p>2. Melalui Observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa anak binaan yang mengikuti pelatihan life skill komputer sudah berani dan percaya diri membuat desain dalam bentuk stiker, mmt, desain kaos dan menjualkan hasil desain yang dibuat.</p> <p>3. Melalui kajian dokumen berupa hasil karya desain yang menunjukkan adanya keberanian anak binaan dalam menjualkan hasil karyanya dalam bentuk stiker, mmt, dan kaos.</p>	komputer sudah memiliki sikap kewirausahaan percaya diri.
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	1. Melalui wawancara dengan anak binaan dan tutor, dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yaitu berorientasi	Berdasarkan data tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa

		<p>pada tugas dan hasil</p> <p><i>“iya bisa karena dengan bekal dari pelatihan kecakapan hidup, nantinya mereka bisa memiliki ketrampilan dan membuka usaha. Mungkin kalau untuk sekarang yaa desain mmt dulu, membuat stiker, sedikit sedikit terlebih dahulu.</i></p> <p><i>“Apabila dikatakan sulit untuk membuka usaha memang sulit, namun apabila kita sudah menemukan jalannya dan apabila kita sudah mempunyai ketrampilan maka kita pasti bisa membuka usaha, untuk mempunyai ketrampilan membutuhkan ketelatenan dalam berlatih (AB.2/ RR/ 22.03.2016)”</i>.</p> <p>2. Melalui Observasi dapat diketahui bahwa anak berpikiran atau memiliki sikap bahwa ketrampilan yang mereka miliki dan life skill yang diikuti apabila diikuti dengan baik dan mempunyai ketrampilan dari pelatihan life skill maka akan bisa menghasilkan uang atau dapat berwirausaha</p> <p>3. Bukti dokumen berupa pesanan membuat stiker yang dijual.</p>	<p>anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yaitu berorientasi pada tugas dan hasil.</p>
3.	Pengambilan Risiko	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yaitu berani mengambil risiko</p> <p><i>“berani, itu kan sudah resiko orang usaha. Bersyukurnya saya belum pernah rugi karena sistem saya buat stiker kalau ada yang pesan saja. pernah dulu bikin stiker lalu dijual habis tapi sekarang</i></p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yaitu berani mengambil risiko</p>

		<p><i>seringnya kalau ada yang pesan baru saya buat.(AB.1/ CJ/ 14.03.2016)”</i> <i>“iyaa berani tidak berani terkadang rugi, pernah ditipu tidak bayar juga pernah(AB.2/ RR/ 22.03.2016)</i></p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa anak binaan memiliki keberanian dalam menanggung risiko karena anak binaan memiliki pemikiran bahwa untuk rugi harus dihadapi, untuk meminimalisir anak binaan memakai sistem pre order yaitu memesan dahulu baru kemudian dibuatkan desainnya.</p> <p>3. Bukti dokumen berupa promosi pemesanan melalui sosial media</p>	dalam menjalankan usahanya.
4.	Kepemimpinan	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki sikap kepemimpinan yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan terlebih dalam mempromosikan usahanya. <i>“iya berani apalagi aku dasarnya memang suka berbicara, menawarkan stiker kan juga butuh keberanian berbicara hehehe(AB.1/ CJ/ 14.03.2016)</i></p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan teman atau lingkungan.</p> <p>3. Bukti dokumen berupa promosi pemesanan melalui</p>	Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan kepemimpinan yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi

		sosial media	
5.	Keorisinilan	<p>1. Melalui wawancara dengan tutor dan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki sikap keorisinilan yang dibuktikan dengan kemampuan membaca peluang dan memanfaatkan peluang yang ada. <i>“iya mbak, mereka selangkah lebih mengerti tentang desain, apalagi desain sekarang banyak dibutuhkan misal aja desain mmt, undangan, dunia advertasing kan sekarang banyak mbak(T.1/ RM/ 24.02.2016)</i> <i>“iya mbak dapet hal baru yang sebelumnya belum aku tahu, sudah lumayan bisa untuk membaca peluang karena aku udah latihan jual stiker sama buka bareng usaha clotingan sama mas ku mbak bikin kaos kaos gitu(AB.1/ CJ/ 14.03.2016)</i></p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan dapat diketahui anak binaan mengembangkan ketrampilan yang didapat selama mengikuti pelatihan life skill kemudia dikembangkan menjadi sebuah usaha yang menghasilkan uang.</p> <p>3. Bukti dokumen hasil karya anak binaan pelatihan life skill komputer.</p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan uaitu keorisinilan yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam membaca peluang dan mengembangkan ketrampilan yang diterima detelah mengikuti pelatihan life skill</p>
6.	Berorientasi ke masa depan	<p>1. Melalui wawancara dengan anak binaan dapat diperoleh informasi bahwa anak binaan memiliki pandangan yang berorintasi ke masa depan. <i>“iyaa, saat ini mulai memikirkan mengembangkan usaha meski kecil-kecilan dan kedepanya mau apa(AB.2/ RR/ 22.03.2016)”</i></p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat saya simpulkan bahwa anak binaan memiliki sikap kewirausahaan yang berorintasi kemasa</p>

		<p><i>“iyaa suatu saat nanti ingin buka usaha sendiri dan pandangan setelah lulus mau ngapain(AB.1/ CJ/ 14.03.2016)”</i></p> <p>2. Melalui observasi yang dilakukan anak binaan yang kelas 12 SMA ingin melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki.</p>	depan.
--	--	--	--------

Kendala yang dihadapi

No	Indikator	Data Hasil Penelitian	Intepretasi Data
1.	Faktor Internal	<p>1. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui kendala dari factor internal <i>“benturan jadwal sekolahsama jadwal di PPA .karena kan anak-anak PPA sekolah dan jadwal jam nya berbeda-beda jadi kebentur jadwal sehingga tidak bisa ikut secara maksimal life skill(AB.4/ AD/ 6.03.2016)”</i> <i>“Pertama anak benturan waktu dengan sekolah, dukungan keluarga dengan pola pemikiran orang tua yang masih mementingkan pendidikan “pokoknya sekolah dulu” tergantung orang tua mereka belum tercetus apa pentingnya life skill dan ketrampilan yang dimiliki , passion nya blm dapat. Kalau secara personal kewirausahaanya perorangan jalan(K/ NK/ 26.03.2016)</i></p> <p>2. Hasil observasi diketahui jumlah anak binaan yang hadir tidak konsisten jumlahnya</p>	<p>Berdasarkan data tersebut saya bisa menyimpulkan bahwa kendala internal yang dihadapi yaitu jadwal sekolah anaj binaan dan jadwal life skill yang benturan, kurangnya dukungan dari orang tua.</p>

2.	Faktor Eksternal	<p>1. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui kendala dari factor eksternal</p> <p><i>fasilitas yang kurang, pengadaan barang kurang yaa karena masih tahap pembelajaran jadi dana terbatas dan dibagi untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Kalau sudah berani nantinya ini akan jadi produk unggulan PPA Condokusumo karya anak-anak(T.2/ DW/ 23.02.2016)”</i></p> <p><i>“Jejaring atau kerjasama yang masih terbatas(K/ NK/ 26.03.2016)”</i></p> <p>2. Hasil observasi diketahui fasilitas cukup baik karena pendanaan yang dibagi rata dengan kegiatan lainnya. Hasil karya masih di display terlebih hasil prakaria.</p>	<p>Berdasarkan data tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa factor eksternal yang menjadi kendala yaitu fasilitas dan pengadaan barang kemudian kurangnya jaringan dalam pemasaran produk hasil karya anak binaan.</p>
----	------------------	--	---